

**STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “SAYANG ADA ORANG LAIN”  
KARYA UTUY TATANG SONTANI DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**Supriyanto**

**011224012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**SKRIPSI**  
**STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “SAYANG ADA ORANG LAIN”**  
**KARYA UTUY TATANG SONTANI DAN IMPLEMENTASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

**SUPRIYANTO**

**011224012**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

**Drs. P. Hariyanto**

Tanggal, 15 Desember 2006

Dosen Pembimbing II

**Drs. G. Sukadi**

Tanggal, 15 Desember 2006



**SKRIPSI**  
**STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA “SAYANG ADA ORANG LAIN”**  
**KARYA UTUY TATANG SONTANI DAN IMPLEMENTASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

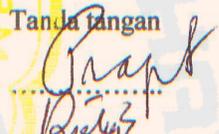
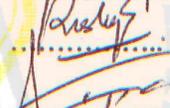
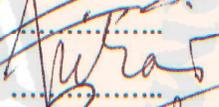
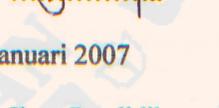
Dipersiapkan dan disusun oleh:

**SUPRIYANTO**

**011224012**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 23 Januari 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

**Susunan Panitia Penguji**

Nama lengkap		Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum.	

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

- ❖ Pandanglah hari ini sebab inilah hidup, hidup yang benar-benar hidup. Dalam jangkanya yang singkat ini terletak semua kebenaran dan kenyataan eksistensimu:

Kebahagiaan pertumbuhanmu,

Kemuliaan perbuatanmu,

Kemegahan karyamu.

Oleh sebab itu, hari kemarin hanyalah mimpi dan besok hanyalah bayangan. Tetapi hari ini sungguh ada dan membuat kemarin jadi mimpi bahagia, dan besok jadi bayangan yang berpengharapan. Oleh karena itu, pandanglah hari ini.

(Kalidasa)

- ❖ Ada sementara orang yang memantulkan cahaya. Mereka seakan-akan membikin ruangan lebih terang camerlang bila dimasuki mereka. Mereka ibarat intan. Itulah kaum optimis. Adapun orang-orang pesimis tak memiliki cahaya batin maupun cahaya lahiriah. Mereka adalah "anak-anak dari kegelapan".

( Harbert N Casson )

*Tulisan ini saya persembahkan kepada orang tua saya (Bapak Susilo dan Ibu Sarijem) dan Adik saya (Joko Sulistyono) yang selalu memberikan kasih dan dukungan selama melaksanakan studi.*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Supriyanto



**ABSTRAK**

Supriyanto. 2006. *Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S – 1. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis struktur dan tekstur drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini, *pertama* mendiskripsikan struktur dan tekstur drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani. Struktur drama meliputi alur, karakter, dan tema, sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel, *kedua* mendiskripsikan implementasi drama “Sayang Ada Orang Lain” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang dipakai menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini dapat digambarkan fakta-fakta yang berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah, dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan aspek dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data.

Analisis struktur drama meliputi alur, karakter, dan tema. Alur drama dimulai dengan tahap eksposisi, tahap komplikasi, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berdasarkan karakter drama, tokoh Suminta merupakan tokoh protagonis yang mempunyai watak keras kepala dan tidak mau menerima saran dari orang lain. Mini, Hamid, Sum, Haji Salim, dan Din merupakan tokoh antagonis dan berteguh pendirian pada pendirian sesuai paham yang ada di masyarakat. Tema yang terkandung dalam drama ini adalah bersikap jujur dalam segala kondisi dan bertindak berdasarkan hati nurani adalah sifat yang mulia.

Analisis tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Dialog dalam drama menggunakan kalimat pendek, kalimat panjang, dialog cepat, dan dialog lambat. Suasana yang dibangun cenderung tegang dan mengharukan. Spektakel yang digunakan berupa tindakan fisik karakter, kostum, dan peralatan pentas.

Berdasarkan kurikulum 2004 dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, dan aspek latar belakang budaya maka drama “Sayang Ada Orang Lain” dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Siswa dapat mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan melalui menonton dan menanggapi pementasan drama bahkan mampu memerankan drama.

**ABSTRACT**

Supriyanto. 2006. *The Structure and the Texture of "Sayang Ada Orang Lain", Utuy Tatang Sontani's Drama and its implementation in Literary Teaching in Senior High School*. Thesis of One Degree. Yogyakarta: Indonesian and Local Language and Literary Education, Education Faculty of Sanata Dharma University.

This research is to analyze the structure and the texture of *Sayang Ada Orang Lain*, Utuy Tatang Sontani's drama and its implementation in the literary teaching in Senior High School. There are some objectives of this research: first to describe the structure and the texture of the drama. The structure includes the plot, the character, and the theme. The texture includes the dialog, the atmosphere, and the spectacles. The second is to describe the implementation of the drama as a literary learning material in Senior High school.

The method applied in this research is descriptive. This method helps find some facts related with the core problem that would be studied, processed, and analyzed. The use of the structural approach is to explain accurately the relationship and the interrelations of the literary elements that simultaneously and in the long-run produce wholistic meaning.

The technique used in this study is comprehension and documentation. Comprehension technique is to obtain concrete data, which are documented in a data card.

The result of the structural analysis includes the plot, the character, and the theme. The plot of a drama starts with an exposition step, followed simultaneously with complication, climax and a final denouement. Based on the character analysis, Suminta is a protagonist who is conservative and close-minded. Mini, Hamid, Sum, Haji Salim, and Din are antagonists and strict conformists with populous perspectives.

The result of the texture analysis includes the dialog, the atmosphere, and the spectacle. The dialog in the drama uses short and long sentences, slow and fast dialog. The atmosphere tends to be tense and touching. The spectacles used are physical acts, characters, costumes, and on-stage equipments including lighting and stage arrangement.

Based on the curriculum of 2004 and the consideration of psychological, language, and cultural aspects, *Sayang Ada Orang Lain* can be used as literary learning material in the second semester of the third grade students of Senior High School. Students are supposed to have interests and potencies to play a drama.

## KATA PENGANTAR

Berkat kasih karunia Tuhan dan dorongan untuk mencapai target, penulisan skripsi dengan judul “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah memberikan banyak pengalaman berharga serta memberikan wawasan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. J. Prapta Diharja SJ. M. Hum selaku Ketua program Studi PBSID yang telah memberikan dorongan untuk mempercepat penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.

6. Bapak Susilo dan Ibu Sarijem yang selalu memberikan dorongan, doa, dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
7. Retno Dharmastuti yang selalu memberikan kasih, semangat, dan dorongan untuk terus berusaha menghadapi semua masalah yang penulis hadapi
8. Agung Nugraha, S. Pd., Markus T., S. Pd., Dewi Astuti Suryono, dan Rani Wirastuti yang selalu membantu dan mendorong untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman guru SMP BOPKRI bantu atas saran-saran kepada penulis.
10. Teman-teman angkatan 2001 meliputi Yosanti Martin, Dwi Astuti, Nopembrian Setiyaji, S. Pd., Agung Trilaksono, S. Pd., CB. Prastyo, Ig. Ari P., Happy dan semuanya. Terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan penulis.
11. Karyawan PBSID, Mas Dadik dengan selalu memberikan pelayanan yang penulis butuhkan.
12. Segenap staf karyawan perpustakaan yang telah sabar dan meminjamkan buku yang penulis butuhkan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menantikan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Penulis

Supriyanto

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PESEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Istilah .....	7
1.6 Sistematika Penyajian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
2.1 Penelitian yang Relevan .....	10
2.2 Kajian Pustaka .....	12
2.2.1 Struktur dan Tekstur Drama .....	12

	12
2.2.2 Konstruksi Drama .....	14
2.2.2.1 Struktur Drama .....	14
2.2.2.1.1 Alur .....	14
2.2.2.1.2 Karakter .....	16
2.2.2.1.3 Tema .....	18
2.2.2.2 Tekstur Drama .....	20
2.2.2.2.1 Dialog .....	20
2.2.2.2.2 Suasana .....	20
2.2.2.2.3 Spektakel .....	21
2.2.2.3 Pembelajaran Drama di SMA .....	22
2.2.2.3.1 Tahap Pembelajaran di SMA .....	22
2.2.2.3.2 Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan .....	29
3.2 Metode .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4 Sumber Data .....	31
<b>BAB IV ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA .....</b>	<b>32</b>
4.1 Struktur Drama SAOL .....	32
4.1.1 Alur SAOL .....	32
4.1.1.1 Tahap Eksposisi .....	33
4.1.1.2 Tahap Komplikasi .....	41
4.1.1.3 Tahap Klimaks .....	61

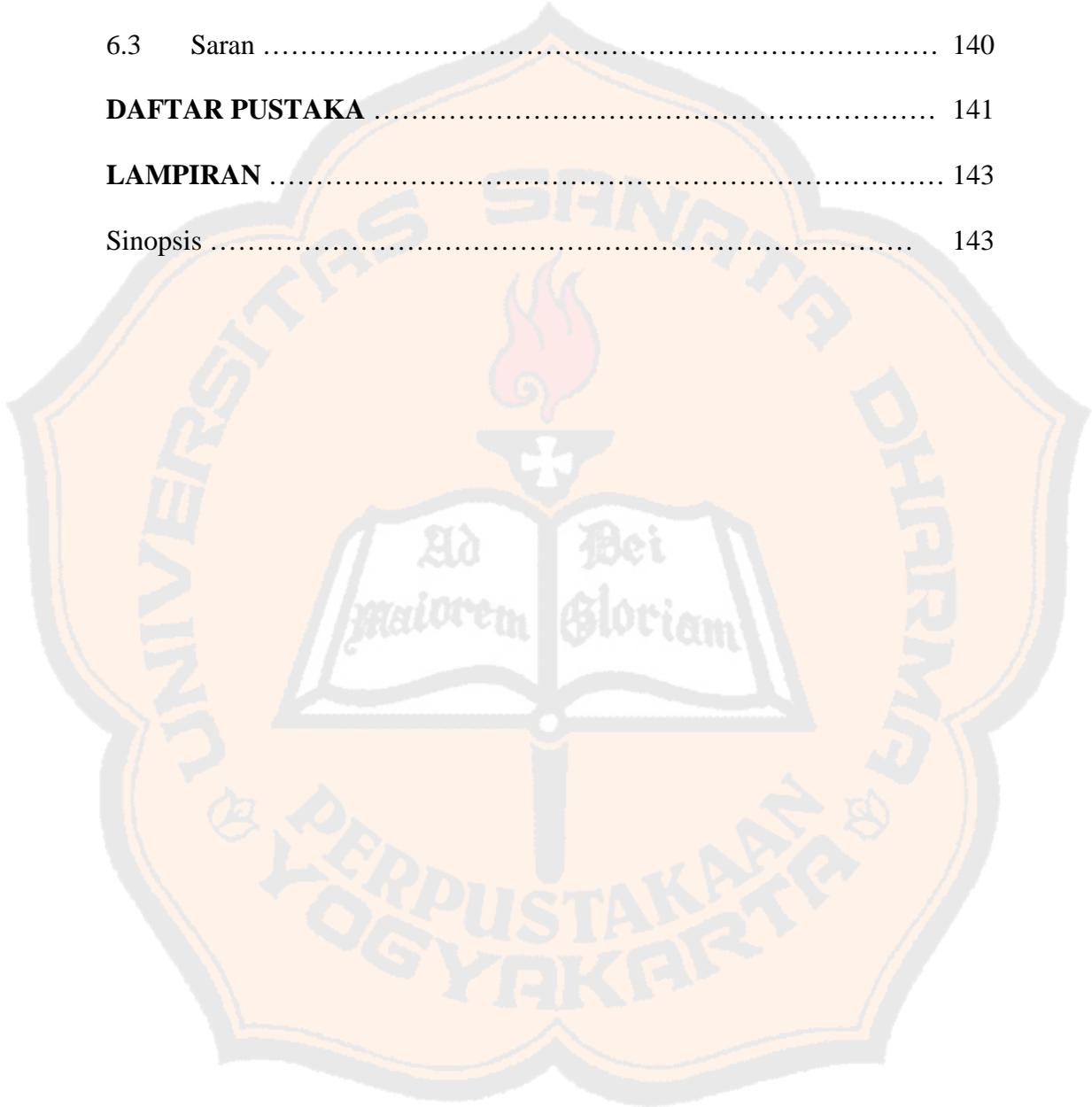
4.1.1.4 Tahap Denoumen .....	62
4.1.2 Karakter <i>SAOL</i> .....	67
4.1.2.1 Suminta .....	68
4.1.2.2 Mini .....	74
4.1.2.3 Haji Salim .....	78
4.1.2.4 Hamid .....	81
4.1.2.5 Sum, Din, Tukang Daging, Tukang Minyak .....	84
4.1.3 Tema .....	90
4.2 Tekstur Drama <i>SAOL</i> .....	91

**BAB V IMPLEMENTASI DRAMA SAOL DALAM**

**PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA ..... 112**

5.1 Drama <i>SAOL</i> Ditinjau dari Segi Bahasa .....	112
5.2 Drama <i>SAOL</i> Ditinjau dari Segi Psikologis .....	113
5.3 Drama <i>SAOL</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa .....	115
5.4 Penyajian Pembelajaran Drama .....	116
5.4.1 Pelacakan Pendahuluan .....	116
5.4.2 Penentuan Sikap Praktis .....	117
5.4.3 Introduksi .....	118
5.4.4 Penyajian .....	119
5.4.5 Diskusi .....	120
5.4.6 Pengukuhan .....	121
5.4.7 Praktek Percobaan .....	122
5.4.8 Latihan Mengucapkan Dialog .....	122

5.4.9 Akting .....	124
5.4.10 Pementasan .....	124
5.4.11 Silabus .....	126
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>134</b>
6.1 Kesimpulan .....	134
6.2 Implikasi .....	139
6.3 Saran .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>143</b>
Sinopsis .....	143



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dunia kesusastraan mengenal drama sebagai salah satu genre sastra selain prosa dan puisi. Penggolongan sastra menjadi beberapa genre ini sudah dilakukan sejak masa Yunani klasik. Aristoteles dalam *Poetics* membagi sastra menurut ragam perwujudannya menjadi tiga, yaitu epik, lirik, dan drama (Aristoteles dalam Else, 2003:29; Teeuw, 1984:109). Epik atau epos adalah kisah panjang yang bercerita tentang pahlawan dan biasanya berdasarkan peristiwa sejarah. Ciri khas genre ini adalah tokoh utama yang luar biasa sifatnya, ceritanya mengisahkan petualangan yang berbahaya, dan adanya unsur adi kodrati atau nasib yang ditentukan Tuhan (Aristoteles dalam Else, 2003:29). Lirik adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi. Drama secara umum dapat dijelaskan sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan konflik dan emosi melalui lakuan atau *action* dan dialog dan biasanya ditulis untuk dipentaskan (Aristoteles dalam Else, 2003:29).

Sejalan dengan Aristoteles, Hudson juga membagi sastra menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Perbedaan genre drama dengan prosa dan puisi terletak pada unsur pemenuhan tuntutan kebutuhannya. Prosa dan puisi adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk tulisan dan keduanya sudah bermakna penuh ketika penikmat membacanya. Drama, pada prinsipnya dilandaskan pada kebutuhan penyajiannya kembali di atas pentas oleh pemain atau aktor. Jadi,

sebuah naskah drama ditulis oleh pengarang untuk menyediakan bahan pentas. Dengan demikian, drama baru menjadi karya yang sempurna atau bermakna penuh setelah drama tersebut dipentaskan (Hudson dalam Oemarjati, 1971:61).

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping bentuk-bentuk lain seperti novel, cerpen, dan puisi. Selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel, seperti watak, alur, tema, dan sebagainya, drama itu juga bersifat dialog. Novel dinikmati secara individual, puisi untuk dideklamasikan, sedangkan drama untuk diperankan atau dipentaskan dan dinikmati. Menurut Luxemburg (1989:158), drama berbeda dengan prosa atau puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Jadi, pada hakikatnya drama adalah sebuah karya sastra yang menekankan seni gerak.

Menurut Damono (1983:151), menikmati drama dapat dilakukan dengan melihat atau menonton pementasan drama dan dapat juga dengan membaca naskah drama tanpa melihat pementasannya. Menganalisis drama dapat dilakukan saat drama itu dipentaskan atau dengan membaca naskah drama. Membaca sebuah naskah drama mampu memberikan sebuah pengalaman tersendiri yang mungkin berbeda dengan pengalaman yang diperoleh saat menyaksikan pementasan (Damono, 1983:150). Hal ini terjadi karena membaca naskah drama berarti melakukan sebuah penafsiran atau pemahaman makna drama tersebut seperti halnya kerja seorang sutradara. Perbedaannya adalah, jika sutradara menafsirkan drama tersebut dengan bantuan pemain atau aktor, maka membaca naskah drama berarti menafsirkan sendiri makna drama tersebut.

Membaca naskah drama merupakan aktivitas yang menempatkan pembaca sebagai sutradara sekaligus aktor. Penafsiran atau pemahaman pembaca tersebut mungkin berbeda dengan penafsiran yang dilakukan sutradara pementasan. Oleh karena itu, penonton sebuah pementasan drama yang sudah membaca yang dipentaskan tersebut akan mendapatkan pengalaman batin yang lebih kaya dibanding dengan penonton yang belum pernah membaca naskah drama yang dipentaskan tersebut (Damono, 1983:149--150). Pembacaan drama tanpa disertai dengan pembayangan pementasannya akan menjadikan sebuah naskah drama tidak bermakna utuh atau akan menjadi sebuah cerita biasa seperti halnya prosa. Hal ini disebabkan antara lain, drama memiliki berbagai peralatan dan petunjuk dalam pementasan yang keberadaannya akan menjadi berarti ketika menonton ataupun membayangkan pementasan. Peralatan dan petunjuk pementasan drama sangat berarti untuk memberikan makna yang utuh.

Selain sebagai seni kolektif, drama juga dinamakan *syntetic art*, atau seni campuran. Dalam drama terdapat unsur-unsur seni tari (gerak), seni musik (suara), seni lukis (dekorasi), dan seni sastra (kata). Unsur-unsur tersebut menjadi satu didalam ciri drama sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh. Namun dari hasil pencampuran seni pengarang, semuanya akan terlihat di panggung waktu dalam pementasan.

Apresiasi drama untuk sekolah, khususnya di SMA dipahami dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan yang bersifat paedagogis dan pendekatan yang bersifat praktis. Secara paedogogis, drama untuk sekolah dapat dirancang sebagai kegiatan untuk mengembangkan potensi kreatif siswa

dalam kaitannya dengan sistem pendidikan dan pengajaran. Dalam kegiatan ini sebagai aktivitas bermain drama memiliki kemungkinan untuk dipilih sebagai penopang proses komunikasi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, sehingga tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran dapat diterima serta dihayati oleh siswa secara sempurna, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Melalui pendekatan praktis, apresiasi drama untuk sekolah dapat diprogram sebagai kegiatan ekstra kurikuler, dan hanya diperuntukkan bagi siswa yang berminat dan berbakat melalui pembentukan group (Salad, 2002:11).

Pokok bahasan pembelajaran drama sesuai dengan Kurikulum 2004 diajarkan untuk kelas XI semester II. Siswa diharapkan mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai macam wacana lisan melalui menonton dan menanggapi pementasan drama bahkan mampu memerankan drama. Oleh karena itu, pengajaran drama diarahkan siswa agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra. Pengajaran drama juga diarahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1993:1). Secara khusus pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita drama tersebut.

Alasan yang mendasari judul drama *SAOL* sebagai objek penelitian, drama ini pernah dimuat dalam majalah *Indonesia* nomor 5 dan 6 tahun 1954 (kratz,

1988:476). Penelitian ini akan dikhususkan pada struktur, tekstur, dan implementasinya dengan pembelajaran di SMA. Teeuw mengatakan bahwa *SAOL* adalah sebuah drama yang bercerita tentang berbagai pandangan hidup yang saling bertemu dan saling berbenturan. Benturan tersebut terjadi karena masing-masing merasa mempunyai nilai-nilai kebenarannya sendiri. Jassin dalam *Analisis* (1961) mengatakan bahwa *SAOL* adalah drama yang mengangkat tema masalah-masalah sosial. *SAOL* memperlihatkan dengan jelas manusia yang hidup dalam suatu masyarakat yang tumbuh dengan cepat. Karakter-karakter *SAOL* adalah manusia-manusia yang jiwanya terpecah belah. Masing-masing mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda dan masing-masing menganggap pandangan hidup mereka adalah yang paling benar (Jassin, 1961:ii-v). Hikmah yang diambil dari drama *SAOL*, yaitu pentingnya pendidikan mental spiritual untuk membangun watak dan kepribadian seseorang. Hidup harus memiliki pegangan yang kuat, yakni agama yang didasarkan iman, kesabaran, ketawakalan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Lebih jauh, Teeuw mengatakan bahwa *SAOL* adalah salah satu karya Utuy yang membuktikan kemampuannya sebagai pengarang drama yang baik (Teeuw, 1958:123-124).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini adalah menganalisis setiap nilai yang membangun struktur drama *SAOL* yang terdiri atas alur, karakter, dan tema. Dalam penelitian ini, juga menganalisis nilai-nilai yang membangun tekstur drama *SAOL* yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel. Teori dan metode deskriptif ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji drama secara mendalam dan mengungkapkan makna secara keseluruhan

melalui struktur dan tekstur dalam drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani. Dengan membaca drama ini juga, diharapkan siswa dapat memahami analisis struktur dan tekstur serta dapat menentukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani?
- 1.2.2 Bagaimanakah tekstur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi struktur dan tekstur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tekstur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi drama “Sayang Ada Orang Lain” sebagai bahan pembelajaran di SMA.

Secara penjabarannya, tujuan penelitian ini adalah memberitahukan atau menuliskan hasil analisis struktur dan tekstur drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani. Adapun struktur drama meliputi karakter, alur, dan tema, sedangkan tekstur meliputi suasana, dialog, dan spektakel. Hasil analisis tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA. Para siswa dapat menganalisis dan mempelajari struktur dan tekstur drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani serta dapat menentukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra, khususnya drama agar dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktur dan tekstur karya sastra khususnya drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani.

1.4.2 Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra khususnya drama di SMA.

#### **1.5 Batasan Istilah**

Struktur : Hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36).

- Karakter : Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988:16).
- Alur : Peristiwa yang diurutkan sebagai pembangun cerita (Sudjiman, 1988:29).
- Tema : Rumusan inti cerita yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan permainan (Harymawan, 1988:110).
- Tekstur : Jalinan atau penyatuan bagian-bagian drama dalam pementasan sehingga membentuk makna yang utuh (depdikbud,1994).
- Suasana : Keadaan sekitarnya dalam pementasan drama.
- Dialog : Berisikan kata yang merupakan alat komunikasi paling penting antara orang dengan sesamanya (Adjib, 1985:116).
- Spektakel : Peralatan pentas dalam drama (Soemanto, 2002:5).
- Drama : Karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor (Sumardjo, 1984:128).
- Implementasi : Pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1994).
- Pembelajaran : Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung, 1988:25).

### 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian ini adalah sebagai berikut :

**Bab satu**, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika

penyajian. **Bab dua**, berupa landasan teori yang terdiri atas tinjauan pustaka, teori struktural, struktur drama, tekstur drama, dan pembelajaran sastra di SMA.

**Bab tiga**, berupa metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data.

**Bab empat**, tentang deskripsi analisis struktur drama “Sayang Ada Orang Lain” yaitu alur, karakter, dan tema dan analisis tekstur drama yang meliputi suasana, dialog, dan spektakel. **Bab lima**, berisi deskripsi analisis implementasi drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani dalam pembelajaran sastra di SMA. **Bab enam**, berisi penutup yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan, yaitu milik Maria Margareta Kismiati (2004) Universitas Sanata Dharma dan Yuli Setiawan (2004) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Maria Margareta Kismiati meneliti tentang *Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Dari penelitian tersebut diketahui dari aspek tokoh, terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan atau wirawati. Dilihat dari aspek alur menggunakan alur lurus, karena dalam drama tersebut ceritanya secara susul-menyusul berurutan. Dilihat dari aspek tema, mengangkat masalah persahabatan dan sikap kekeluargaan antar teman. Tahapan latar yang digunakan ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berdasarkan analisis bahasanya, drama tersebut termasuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, karena berdasarkan gaya bahasa meliputi pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, dan bentuk semantis. Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMU dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Yuli Setiawan meneliti tentang *Tokoh, Alur, Latar, dan tema drama “Abu” karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMU*. Struktur drama “Abu” memuat realisasi unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Penganalisan tokoh yang dilakukan menghasilkan tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh sentralnya terdiri dari tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh antiwirati. Alur drama yang digunakan termasuk alur konvensional, yaitu menggunakan alur maju (lurus). Berdasarkan aspek gaya bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa drama “Abu” khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II semester II. Dari tujuan dan butir pembelajaran itu dapat disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu, (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam drama “Abu”, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama “Abu”, (3) siswa dapat menyebutkan bagaimana penokohan dalam drama “Abu”, dan (4) siswa juga dapat menemukan tema yang terkandung dalam drama “Abu”.

Penelitian ini menganalisis struktur dan tekstur naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun objek penelitian meliputi struktur dan tekstur drama. Struktur drama meliputi alur, karakter, dan tema sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Struktur Drama

Sudjiman (1988:11) mengatakan struktur sebuah karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari alur, tema, tokoh dan karakter, amanat, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup dan pengalaman pengarang. Struktur adalah kaitan-kaitan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala (Luxemburg, 1989:36).

Nurgiyantoro (1995:36), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Menurut Adjib Hamzah (1985:94), bahwa mengenal struktur drama tidak hanya penting bagi orang yang ingin jadi pengarang drama. Naskah drama yang akan dikerjakan oleh sutradara dan aktor merupakan titik tolak suatu pementasan.

Struktur merupakan keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Karya sastra yang padu unsur-unsurnya selalu berhubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur tersebut tidak dapat dipandang sebagai hal yang berdiri sendiri, tetapi hal-hal tersebut saling terikat, saling berkait, dan saling bergantung (Teeuw, 1984:135--138).

### 2.2.2 Tekstur Drama

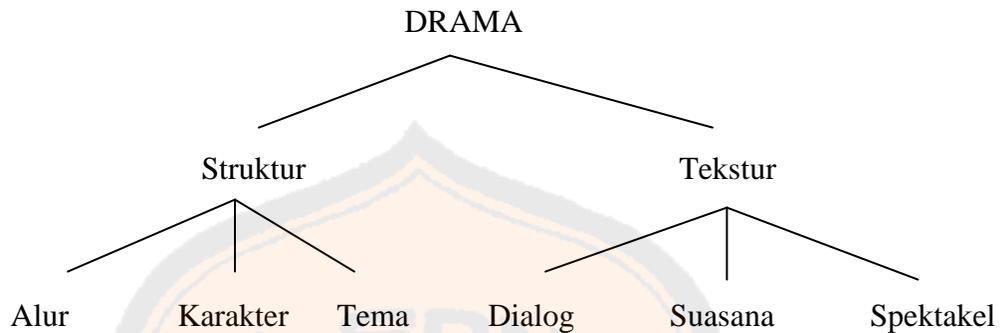
Kata tekstur merupakan derivasi dari kata “textile” sebuah kata yang berarti corak. Pengertian tekstur dalam hal ini adalah apa yang dialami oleh penikmat atau segala sesuatu yang ditangkap indera dan apa yang dirasakan baik secara langsung ataupun membaca naskah (Damono, 1979:149 --150). Untuk mendukung naskah drama dapat diperankan dengan baik, maka didukung dengan tekstur drama yang terdiri dari suasana, dialog, dan spektakel.

Adjib (1985:1) mengatakan bagi seorang pemula, baik sebagai pemain atau pekerja panggung, segera akan mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak bekerja sendirian. Drama bukannya seni individual seperti seni sastra atau seni lukis. Dalam drama seorang senantiasa bersama dengan yang lain. Baik dengan orang yang tingkat pengetahuannya setaraf dengannya, ataupun dengan yang lebih rendah. Suasana seperti ini menyebabkan drama disebut sebagai suatu *collective Art*. Artinya bahwa melakukan drama tak mungkin ditempuh sendirian, tanpa bersama-sama dengan orang lain. Seseorang dengan yang lain saling bergantung. Selain sebagai seni kolektif, drama juga dinamai *Synthetic Art*, seni campuran. Pengertian tersebut dapat diratikan sebagai campuran hasil seni dari pengarang, pemain, sutradara, pelukis untuk dekorasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini struktur drama tidak dianalisis sepenuhnya tetapi ada pembatasan. Dalam penelitian ini struktur drama yang dianalisis terdiri dari alur, karakter, tema, dan menganalisis tekstur drama yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel.

Hasil dari analisis tersebut akan diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMU.

**Gbr.1 Bagan Konstruksi Drama**



**2.2.2 Konstruksi Drama**

Berdasarkan bagan konstruksi drama dalam penelitian ini, maka berikut penjelasannya. Struktur drama meliputi karakter, alur, dan tema, sedangkan tekstur drama terdiri dari suasana, dialog, dan spektakel.

**2.2.2.1 Struktur Drama**

**2.2.2.1.1 Alur**

Alur menurut Ommanney dalam Adjib Hamzah (1985:96--97) biasanya diartikan sebagai bagan atau kerangka kejadian dimana para peran berbuat. Alur adalah suatu keseluruhan peristiwa di dalam naskah drama. Serangkaian hubungan sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang masak, serentetan peristiwa tadi ditampilkan di atas pentas. Pendapat yang sama diungkapkan aristoteles dalam Else (2003:39). Menurutnya, yang dimaksud dengan alur adalah sebuah

bangunan kejadian. Adapun yang dimaksud dengan kejadian hal ini adalah kejadian yang berupa kiasan dari kejadian yang berlangsung dalam kehidupan. Menurut Sudjiman (1988:29), alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangun cerita, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakupan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangun sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam penyusunan cerita rekaan.

Alur dalam drama menduduki posisi yang sangat penting. Aristoteles (dalam Else, 2003:39) mengatakan bahwa nilai yang terbesar sebuah drama adalah bangunan peristiwa-peristiwa yang tersusun melalui hubungan kausalitas. Menurutnya, drama merupakan mimesis atau imitasi kehidupan manusia terutama mimesis tindakan manusia, bukan mimesis manusianya. Mimesis tindakan ini terangkum dalam alur.

Menurut Hudson dalam Brahim mengatakan bahwa pola urutan alur terdiri atas: pertama, *exposition* (eksposisi) adalah tahapan penjelas yang terperinci mengenai informasi yang dibutuhkan penikmat, baik informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi sebelumnya maupun informasi mengenai situasi yang sedang terjadi sekarang. Kedua, *complication* (komplikasi) yang didahului titik terang yang menyebabkan munculnya sebuah kekuatan penggerak. Pada tahapan ini permasalahan-permasalahan yang muncul pada tahap sebelumnya menjadi semakin kompleks. Muncul konflik-konflik yang membawa pada klimaks kecil yang diikuti dengan

penurunan disertai antisipasi munculnya pertentangan-pertentangan atau konflik-konflik yang akan datang. Hal ini menyebabkan munculnya *suspense*.

Tahap ketiga adalah klimaks. Tahap ini didahului oleh ketegangan-ketegangan yang disebabkan konflik-konflik dari masing-masing tokoh semakin runcing. Tahap terakhir adalah *conclusion* atau *denouement*. Penemuan-penemuan baru muncul pada tahap ini dan permasalahan menjadi lebih jelas. Hal tersebut menyebabkan peralihan tema atau suatu titik balik. Penikmat menemukan kesimpulan-kesimpulan yang mungkin berbeda dengan kesimpulan yang diambil sebelumnya.

#### 2.2.2.1.2 Karakter

Tokoh atau perwatakan sangat penting dalam drama. Bahkan Lajos Egri dalam Adjib (1985:106) berpendapat bahwa berperwatakanlah yang paling utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak akan jadi cerita. Tanpa perwatakan tidak bakal ada alur. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, dan konflik.

Keberadaan karakter dalam drama sama pentingnya dengan alur tersebut. Aristoteles (dalam Else, 2003:41) mengatakan bahwa nilai penting drama setelah alur adalah karakter. Sebuah drama adalah mimesis dari sebuah tindakan. Proses imitasi tersebut dilakukan oleh karakter dan termuat dalam bangunan peristiwa atau alur. Dengan demikian, kehadiran karakter sangat diperlukan karena sebuah peristiwa tidak akan terjadi tanpa karakter.

Adjib (1985:106), sebuah drama setidaknya harus memiliki karakter protagonis dan karakter antagonis atau pahlawan dan penjahat. Setiap

protagonis ditegaskan melalui sifat-sifat antogonis dan sebaliknya. Harymawan (1988:12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakter protagonis adalah karakter yang membawa ide-ide dan prinsip-prinsip yang ingin disampaikan pengarang. Karakter antagonis adalah karakter yang menentang ide-ide dan prinsip-prinsip tersebut. Selain memiliki karakter protagonis dan karakter antagonis, drama memiliki pula karakter utama dan karakter bawahan. Karakter utama adalah karakter yang ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar permainan. Karakter bawahan adalah karakter yang hanya sesekali dimunculkan.

Analisis terhadap karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, jenis kelamin, bentuk fisik atau diskripsi fisik, penampilan, kostum, dan irama penampilan, tetapi meliputi pula analisis terhadap sikap batin tokoh yang khas, yakni apakah tokoh tersebut seorang peragu, humoris, periang, pemurung, bijak, ceroboh, serius, atau tokoh yang suka bersikap main-main drama. Selain itu, analisis karakter tidak hanya mengungkapkan suasana dan irama permainannya, kebiasaan khususnya, tetapi harus mencakup pula sesuatu yang menjadi tujuan atau motivasinya. Semuanya itu dapat diungkap melalui dialognya, sikap dan responnya terhadap tokoh lain (interaksi) sehingga nilai karakter tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dengan nilai alur dan nilai tema.

#### 2.2.2.1.3 Tema

Tema adalah rumusan inti cerita yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan permainan (Harymawan, 1984:26). Tema

merupakan bagian penting drama yang berhubungan erat dengan nilai-nilai dramatik lain. Setiap drama, bahkan komedi paling ringan sekalipun, mempunyai tema. Realisasi dari tema adalah pada karakter, alur, dan tekstur drama tersebut (Soemanto, 2001:22).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Bahkan tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak sengaja disembunyikan karena justru hal itu ditawarkan kepada pembaca. Oleh karena itu, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya (Ibid, 1995:68).

Suhariato (1982:17) memberikan batasan tentang tema sebagai dasar cerita, yaitu pokok persoalan yang mendominasi karya sastra tersebut, dari halaman pertama hingga akhir halaman. Hakikat tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita, sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemarjati (1962:54-55) yang menyatakan bahwa tema adalah suatu persoalan yang secara khas mendapat tempat dalam pikiran pengarang yang menuju suatu penyelesaian. Sumardjo (1992:28) mengatakan bahwa tema karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari oleh pembacanya sendiri, karena pengarang tidak secara langsung menyatakan apa yang menjadi inti permasalahannya, meskipun kadang-kadang terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat kunci dari suatu bagian karya itu, yang sudah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi inti persoalan.

Tema dalam suatu naskah drama tentulah terdapat pikiran pokok yang hendak diutarakan pengarang. Pikiran ini merupakan suatu yang diyakini, suatu pendirian, paling tidak dalam kaitan naskah drama yang dihasilkan itu. Naskah drama yang tidak jelas pikiran pokoknya, yang tak jelas sikapnya, maka arah alur pun tidak akan menentu. Pikiran pokok ini dalam dunia karang-mengarang disebut tema (Ommanney dalam Adjib, 1985:108). Tema pada dasarnya adalah “pemikiran”, yakni usulan, argumen atau kesimpulan dari karakter tertentu. Tema dapat pula merupakan arti sebagian atau keseluruhan dari drama. Pengungkapan tema dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Pengungkapan secara eksplisit adalah melalui dialog karakter-karakternya. Dialog karakter-karakter dalam drama-drama modern terkadang menunjukkan ironi dari kejadian yang sesungguhnya terjadi. Penikmat harus menyimpulkan sendiri tema drama tersebut. Pengungkapan secara eksplisit dapat pula melalui dialog tokoh eksternal dalam drama tersebut (narator).

#### **2.2.2.2 Tekstur Drama**

##### **2.2.2.2.1 Dialog**

Dialog adalah sarana utama dari drama karena dialog merupakan sarana pengarang menciptakan tema, karakter, dan alur (Soemanto, 2001:23). Menurut Ommanney dalam Adjib (1985:116) dialog berisikan kata-kata. Kata merupakan alat komunikasi yang paling penting antara orang dengan sesamanya. Karenanya dialog merupakan senjata utama dalam naskah drama. Mengenai memfungsikan dialog, Constance Nash dan Virginia Oakey membaginya ke dalam empat bagian. Pertama, mengemukakan persoalan

langsung; kedua, menjelaskan perihal tokoh atau peran; ketiga, menggerakkan alur; dan keempat, membukakan fakta.

Dialog dapat menentukan warna drama secara keseluruhan. Penggunaan bahasa dalam dialog biasanya mengikuti jenis dramanya. Drama romantik menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Drama realis menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan sangat sedikit menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Dialog akan lebih baik jika didukung dengan bahasa-bahasa gerak, suara-suara yang melatarbelakangi, kostum, dan *setting*.

#### 2.2.2.2.2 Suasana

Dalam suasana Aristoteles menggunakan istilah musik untuk unsur ini (Aristoteles dalam Else, 2003:37). Jika drama dinikmati dengan membaca, maka suasana dapat dirasakan dengan cara memperhatikan petunjuk pementasan drama tersebut. Musik ini kemudian diterjemahkan sebagai suasana pada drama modern. Meskipun demikian, bukan berarti drama modern tidak menggunakan musik. Musik masih tetap dipakai, bahkan dapat dikatakan menjadi kebutuhan utama dalam opera dan musikalisasi. Suasana dalam drama tercipta melalui perpaduan beberapa nilai dramatik, yaitu spektakel, dialog, dan terutama irama permainan.

Suasana dalam drama tercipta melalui perpaduan beberapa nilai dramatik, yaitu spektakel, dialog, dan terutama irama permainan. Suasana hanya tercipta dan dapat dirasakan saat nilai-nilai tersebut dikomunikasikan secara langsung kepada penikmat baik dalam pembacaan maupun praktek.

#### 2.2.2.2.3 Spektakel

Spektakel yaitu berbagai peralatan yang disebut dalam naskah, khususnya pada petunjuk pementasan (Soemanto, 2001:5). Spektakel dapat pula dijelaskan sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon terutama lakuan fisik para karakter. Spektakel dapat juga mengacu pada pembabakan, kostum, tata rias, tata cahaya, dan perlengkapan pentas lainnya (Soemanto, 2001:24). Hal ini berarti, analisis terhadap nilai ini dapat dilakukan dengan membayangkan pementasannya. Spektakel, dalam arti sebagai peralatan pentas, digunakan untuk memperkuat suasana yang dibangun. Spektakel yang berupa peralatan pentas tersebut, dapat membantu pemain menjiwai karakter yang diperankan. Pementasan drama kadang menggunakan spektakel tersebut untuk mewujudkan sebuah pementasan yang spektakuler. *Setting* dibangun dengan megah, tata cahaya menggunakan peralatan yang canggih, kostum yang mewah, dan sebagainya. Akan tetapi, hal tersebut terkadang justru “menenggelamkan” permainan para pemain. Oleh karena itu, hal yang terpenting dari spektakel sebenarnya adalah *action* fisik karakter yang dapat diketahui melalui permainan pemain pada waktu drama tersebut dipentaskan atau melalui petunjuk pementasan dan pembayangan pementasan pada waktu drama tersebut dibaca.

### 2.2.2.3 Pembelajaran Drama di SMA

Dalam kurikulum 2004 menyebutkan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan

kemampuan intelektual dan kesusastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003:23) bahwa pembelajaran drama dilakukan pada SMA kelas XI.

#### **2.2.2.3.1 Tahap Pembelajaran di SMA**

Dalam pembelajaran sastra dapat memberikan andil yang penting dalam masyarakat maju yang dihadapkan kepada masalah-masalah yang nyata dan keras, karena sastra dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan sastra tidak dapat lepas dari kehidupan manusia (Moody dalam Jabrohim, 1994:89).

Kurikulum 2004 menyebutkan bahwa hakikat sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Selanjutnya sastra diajarkan kepada siswa dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran sastra tersebut menekankan pada apresiasi sastra dengan pendekatan apresiatif. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran dalam silabus haruslah menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif (Depdiknas, 2003:2).

Metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody dalam Rahmanto, 1988:16).

Menurut Rahmanto (1988:26-31), prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Hal ini kemampuan para siswa dalam karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Maka, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang kebudayaan para siswa.

Dari aspek bahasa, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan khusus (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan wacana antar kalimat.

Dari aspek psikologis, dalam memilih bahan pengajaran sastra sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal, diantaranya kemampuan mengerjakan tugas, daya ingat, kesiapan bekerja

sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan demikian, bahan pun hendaknya sesuai dengan minat dan perhatian siswa.

Para siswa SMA dalam perkembangan jiwa sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan-paut dengan moral, dan yang lain. Dari segi ini, karya sastra yang diberikan sebagai bahan pengajaran sudah seharusnya mengandung permasalahan hidup dan persoalan nilai-nilai hidup. Dengan demikian, dapat pula diharapkan para siswa dapat terangsang dalam menemukan korelasi berbagai macam masalah dan mereka dapat menentukan korelasi berbagai macam masalah yang diisyaratkan oleh karya sastra yang dihadapinya.

Dari aspek latar belakang budaya, artinya masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya dapat mendekati apa yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka.

#### **2.2.2.3.2 Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian**

Menurut Depdiknas (2003:5-6), bahwa silabus dan sistem penilaian merupakan urutan penyajian bagian-bagian dari silabus dan sistem penilaian suatu mata pelajaran. Silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka silabus dan sistem penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia dimulai dengan identifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen, serta alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat.

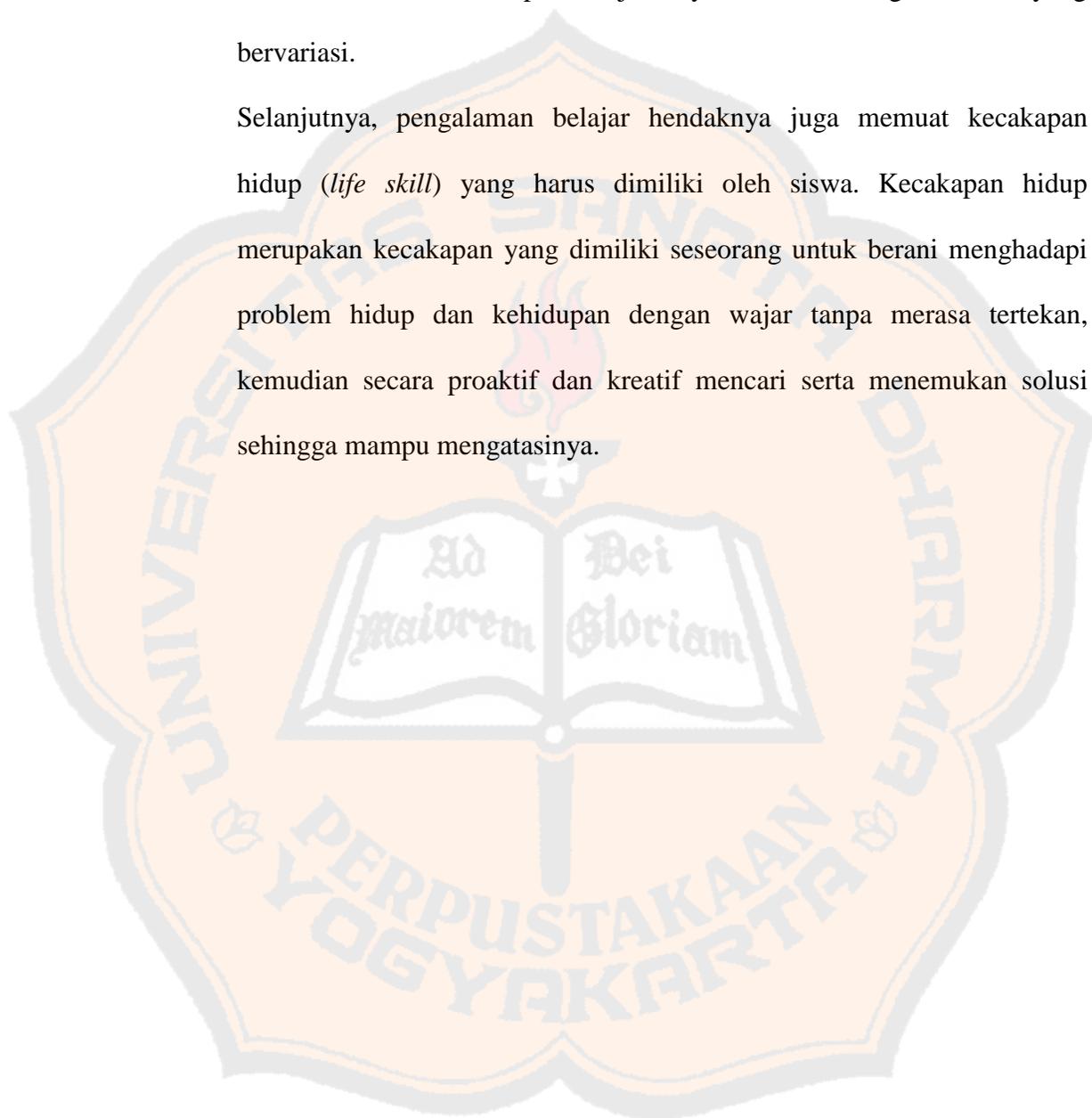
Silabus dan sistem penilaian di atas dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih baik, dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi adalah: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Langkah-langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi tahap-tahap : identifikasi mata pelajaran; perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar; penentuan materi pokok; pemilihan pengalaman belajar; penentuan indikator; penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen; perkiraan waktu yang dibutuhkan; dan pemilihan sumber/bahan/alat. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca uraian berikut:

1. Identifikasi. Pada setiap silabus perlu identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/program, dan semester.
2. Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarkan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran
3. Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok. Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hirarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah: (a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai; (b) prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; dan (c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi pokok ini telah ditetapkan oleh Depdiknas.
4. Pemilihan Pengalaman Belajar. Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran

tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi.

Selanjutnya, pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Dalam pendekatan struktural ini, unsurnya terdiri dari struktur dan tekstur drama. Struktur drama meliputi karakter, alur, dan tema, sedangkan tekstur drama terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel. Unsur dalam naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani akan dianalisis untuk memahami pendekatan struktural, khususnya tentang tradisi siswa yang masih kental sifat rasa kekeluargaannya antar teman. Hasil analisis naskah drama ini kemudian digunakan untuk memahami sikap dan perilaku para tokoh.

##### 3.2 Metode

Dalam penelitian ini dipergunakan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian

pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti (Nawawi, 1990:73). Dalam hal ini peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan struktur drama yang meliputi karakter, alur, maupun tema dan tekstur drama yang meliputi dialog, suasana, dan spektakel dalam drama “Sayang Ada Orang Lain” karya Utuy Tatang Sontani.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:135).

Proses dari pengumpulan data itu melalui langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan data. *Kedua*, mereduksi data yang sudah dikumpulkan berupa kegiatan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan membuat ragkuman. *Ketiga*, menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai fokus penelitian. *Keempat*, penarikan kesimpulan dengan mengecek data akhir apakah cocok dengan hipotesis dan teori yang digunakan.

**3.4 Sumber Data**

Judul : "Sayang Ada Orang Lain" dalam *Manusia Kota* halaman 5-34..

Pengarang : Utuy Tatang Sontani

Penerbit : Balai Pustaka

Tahun Terbit : 1961



## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA

#### 4.1 Struktur Drama *SAOL*

##### 4.1.1 Alur *SAOL*

Menurut Hudson dalam Brahim mengatakan bahwa sebagai sebuah pengaturan insiden alur memiliki pola urutan tertentu, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, dan konklusi atau penurunan ketegangan. Pola seperti inilah yang digunakan dalam drama *SAOL*. Guna mempermudah analisis, maka dilakukan penomoran adegan sesuai dengan urutan yang ada dalam drama *SAOL*. Adapun penomoran adegan-adegan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Adegan I adalah adegan yang menghadirkan karakter-karakter Hamid, Mini, dan Suminta. Adegan II menghadirkan karakter-karakter Suminta dengan tukang minyak. Adegan III menghadirkan karakter-karakter Suminta dengan Sum. Adegan selanjutnya adalah adegan IV, menghadirkan karakter Suminta dengan Haji Salim. Adegan V menghadirkan karakter Suminta dengan Penjual Daging. Adegan VI menghadirkan kembali karakter-karakter Suminta dan Mini. Adegan VII masih menghadirkan karakter-karakter Suminta dan Mini ditambah kemunculan kembali Hamid. Adegan selanjutnya, yaitu adegan VIII, masih menghadirkan karakter Suminta dan Mini sepeninggalan Hamid. Adegan IX adalah adegan yang menghadirkan kembali karakter Suminta, Mini, dan Haji Salim. Adegan X masih menghadirkan

karakter Suminta dan Mini setelah Haji Salim pergi. Adegan selanjutnya adalah adegan XI. Adegan ini menghadirkan Tukang Minyak dan Mini. Adegan XII menghadirkan karakter Mini dan Sum. Adegan XIII merupakan adegan yang paling panjang yang menghadirkan kembali karakter-karakter Suminta, Haji Salim, Hamid, dan ditambah kemunculan karakter Din. Adegan selanjutnya adalah adegan XIV, adegan ini merupakan adegan terakhir drama *SAOL* yang menghadirkan karakter Suminta dan Mini sepinggalan karakter Haji Salim, Hamid, dan Din.

#### 4.1.1.1 Tahap Eksposisi

Drama *SAOL* diawali sebuah petunjuk pementasan yang menjelaskan tempat cerita terjadi. Tempat tersebut di sebuah reot milik keluarga Suminta di pinggiran Kota Jakarta. Drama *SAOL* adalah yang menceritakan kehidupan sebuah keluarga miskin di kota Jakarta.

Di rumah Suminta di Kota Jakarta, atau lebih tepatnya lagi: di ruangan tengah yang sempit, yang dialati oleh perabotan-perabotan yang serba reot---pada suatu pagi nampak suasana muram dan sepi, seolah-olah disana tak pernah ada makhluk bernyawa (hlm.5).

Petunjuk pementasan diatas merupakan pemaparan mengenai situasi yang sudah terjadi dan sedang dialami para karakter. Situasi yang sedang terjadi dijelaskan malalui gambaran suasana yang muram dan sepi. Melalui gambaran ini, Utuy berusaha menyampaikan bahwa situasi yang akan dihadapi penikmat adalah sebuah kehidupan kaum miskin kota dengan segala permasalahannya dan berbagai tindakan mengatasi permasalahan. Masalah

utama yang diberi penekanan oleh Utuy adalah masalah kemiskinan yang dialami karakter Suminta.

Sebuah petunjuk pementasan tersebut, Utuy memberi penjelasan melalui petunjuk pementasan-petunjuk pementasan berikutnya mengenai kemunculan karakter-karakter Hamid, Mini, dan Suminta yang akan mengisi adegan I drama ini. Petunjuk-petunjuk pementasan tersebut menjelaskan ciri-ciri fisik karakter-karakter yang hadir pada adegan ini. Nama karakternya disebutkan dalam dialog.

“Suminta ada?” tanya tamu.

“Ada,” jawabnya. “Kak!Kak! ini ada Bung Hamid.”

Sebentar kemudian Suminta pun muncul dari kamar. Dan ia muncul dengan baju kaos dan sarung kumal.

“Lho, aneh!” kata Hamid. “Istrinya perlente, suaminya kaya gembel.”

“Dia mau pergi,” jawab Suminta. “Ada urusan.”

“Dan kau tunggu rumah? Mengapa tidak bersama-sama plesir? Kan ini hari minggu.”

“Bagiku hari minggu malah lebih memusingkan dari pada hari-hari kerja. Uang tak ada. Pergi ke luar, banyak penglihatan yang mengirikan, diam dirumah, banyak orang menagih.”

“Engkau sih pesimis terus. Untungnya kau tidak, ya Mini?”

“Perempuan jangan disamakan dengan laki-laki, Bung Hamid,” jawab Mini.

“Tapi duduk-duduklah, meskipun tak ada yang disuguhkan. Aku akan pergi. Bukan karena ada tamu. Sejak tadi juga aku sudah mau pergi.” (hlm. 5-6).

Dialog di atas menggambarkan bahwa kesunyian rumah Suminta pada minggu pagi mulai berubah dengan kedatangan Hamid ke rumah tersebut.

Dialog antara Hamid, Suminta, dan Mini memulai jalannya cerita drama ini.

Dialog tersebut memberi informasi situasi yang sedang dialami para karakter.

Kemiskinan adalah sebuah masalah besar yang sangat ditakuti semua orang. Kemiskinan itulah yang membuat Suminta merasa semakin tersisih dari pergaulan. Hari-harinya hanya diisi dengan gerutu dan ketakutan pada kedatangan orang yang menagih hutang. Ia bingung dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak nyaman, diam di rumah dengan perasaan tidak tenang karena takut hutangnya ditagih atau pergi keluar rumah menyaksikan kehidupan kota yang gemerlap dan menyaksikan orang-orang yang mampu menikmati kehidupan yang mewah yang hanya membuatnya iri dan sakit hati (hlm. 6).

Hidup Suminta yang miskin, selain digambarkan Utuy melalui kondisi rumahnya, juga digambarkan melalui kostum yang dipakainya. Petunjuk pementasan adegan ini menyebutkan bahwa Suminta muncul mengenakan baju kaos dan sarung kumal (hlm. 5). Spektakel berupa kostum ini sekaligus menggambarkan perasaan pesimis dan minder yang dimiliki Suminta. Perasaan tersebut diungkapkan secara eksplisit oleh Hamid dalam salah satu dialog. Perasaan pesimis muncul dalam diri Suminta disebabkan berbagai cara yang telah ia tempuh untuk keluar dari kemiskinan selalu menemui jalan buntu. Sedangkan rasa minder disebabkan ia merasa paling miskin diantara sahabat-sahabat serta tetangga-tetangganya.

“Lho, aneh!” kata Hamid. “Istrinya perlente, suaminya kayak gembel.” (hlm. 5).

“Engkau sih pesimis terus. Untungnya kau tidak, ya Mini?”

(hlm. 6).

Kondisi Suminta semakin terlihat jelas pada kutipan dialog selanjutnya. Suminta dan Hamid masih memperbincangkan kondisi kehidupan

yang mereka hadapi. Suminta secara panjang lebar menjelaskan mengenai masalah yang dialaminya kepada Hamid.

“Beruntung,” kata Hamid, “Sungguh kau beruntung beristrikan dia. Tapi anehnya, kau selalu kalihatan lesu saja. Seperti bagimu langit ini akan runtuh menimpa kepala.”

“Bagaimana takkan lesu, kalau gaji tidak cukup,” jawab Suminta, suaranya mengeluh. “Coba pikir! Gaji buruh sekarang sudah tidak seimbang lagi dengan harga-harga kebutuhan. Dengan gaji yang kuterima sekarang, sesungguhnya kami cuma bisa hidup sepuluh hari. Yang dua puluh hari lagi mestinya ditutupi dengan meminjam, menghutang, menggadaikan, kalau perlu menjual barang yang sudah ada. Dan keadaan begini sudah berlangsung berbulan-bulan. Kian lama hutang itu bukan kian sedikit. Aku takut akhir-akhirnya aku bekerja bukan untuk aku dan istriku lagi, tapi semata-mata untuk mereka yang menghutangkan.” (hlm. 6).

Melalui dialog ini dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami Suminta disebabkan gajinya sebagai buruh tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Keadaan tersebut membuat kehidupan rumah tangganya bersama Mini menjadi tidak tenang. Sampai pertemuannya dengan Hamid tersebut, Suminta belum menemukan cara mengatasi persoalan kemiskinan yang dialaminya. Ia hanya pasrah dan menyalahkan keadaan. Sikap Suminta tersebut disalahkan Hamid. Menurut Hamid, Suminta hidup miskin tidak disebabkan gajinya yang kecil, tetapi lebih disebabkan sikap pesimis dan tidak mau berusaha dengan keras mencari sumber penghasilan lain di luar gajinya.

“Salahmu juga, sih!”

“Salah bagaimana?”

“kan aku sudah beberapa kali menganjurkan supaya kau mengubah cara berpikir. Coba kau berpikir riil, berpikir secara dialektis. Kau kira kau mesti pesimis lantaran gaji tidak cukup? Tidak! Itu tidak benar. Justru lantaran gaji tidak cukup, kau mesti berusaha menggunakan

segala kesempatan, supaya kau bisa membangun rumah tangga yang kuat. Supaya setelah kau mempunyai rumah tangga yang kuat, pikiranmu menjadi sehat, tidak diganggu oleh kekurangan.”

“Lantas? Memangnya aku mesti korupsi untuk menutupi kekurangan sekarang? Mesti melakukan perbuatan curang?”

“Siapa yang menganjurkan korupsi? Aku tidak menganjurkan korupsi. Tapi aku menganjurkan supaya kau berpikir secara dialektis. Dengan berpikir demikian kau tidak akan melihat bahwa sesuatu perbuatan untuk mengubah keadaan itu salah atau benar. Tapi kau akan menganggap bahwa perbuatan itu suatu kemestian. Kemestian untuk hidup tidak kekurangan, supaya pikiran-pikiran jahat tidak timbul. Mengerti kau? .....

(hlm. 7).

Perbincangan Suminta dan Hamid yang membahas situasi yang dihadapi Suminta kemudian justru berkembang menjadi perdebatan. Masing-masing mempunyai pendapat mengenai cara melawan kemiskinan dan bertahan hidup dalam lingkungan kota yang materialis berdasar keyakinan mereka sendiri dan masing-masing merasa keyakinan mereka adalah yang paling benar. Perbedaan pendapat ini menyebabkan munculnya konflik antara Suminta dengan Hamid yang akan membawa alur pada tahap selanjutnya. Konflik yang dimunculkan Utuy pada adegan ini sekaligus memberikan penekanan mengenai permasalahan yang mendasari cerita drama ini selain kemiskinan Suminta, yaitu perbedaan keyakinan hidup diantara karakter-karakternya. Perbedaan keyakinan tersebut menyebabkan perwatakan karakter-karakter drama ini menjadi berbeda pula dan perbedaan perwatakan itu menyebabkan alu *SAOL* dapat berjalan.

Pada adegan II mempertegas kondisi Suminta yang miskin dengan dililit banyak hutang. Tukang Minyak datang ke rumah Suminta untuk menagih uang minyak yang belum dibayar Mini, istri Suminta.

“Assalamu’alaikum!” kata orang dari luar.

“Salam, “ balas Suminta. Dan sebentar kemudian ia pun muncul dan terus membuka pintu.

“Ada apa?” katanya setelah dilihatnya yang datang itu seorang laki-laki berbaju kaos dan bercelana piyama.

“Saya Tukang Minyak, “ jawabnya.

“O, mau menagih uang minyak, ya? Istriku tidak ada. Nanti saja datang lagi, ya?”

(hlm. 8).

Pemaparan mengenai kondisi Suminta masih berlanjut pada adegan berikutnya, yaitu adegan III. Adegan ini menceritakan ketidakmampuan Suminta membelikan perhiasan untuk istrinya disebabkan kemiskinan yang ia alami. Adegan ini menghadirkan karakter Sum dan Suminta. Sum datang ke rumah suminta untuk menawarkan perhiasan berupa bros tetapi penawaran tersebut ditolak secara halus oleh Suminta. Penolakan tersebut memunculkan penilaian Sum pada Suminta. Sum berpendapat bahwa Suminta adalah tipe suami yang tidak mau membahagiakan istri. Penilaian tersebut memunculkan perdebatan diantara mereka. Suminta merasa Sum menggunakan tolak ukur berbeda dengan dirinya dalam menilai kebahagiaan hidup (hlm. 9).

Melalui perdebatan tersebut, selain mempertegas kemiskinan Suminta, penegasan Utuy mengenai berbagai keyakinan yang berbeda-beda yang dianut karakter-karakter drama ini terlihat kembali. Perbedaan keyakinan antara Suminta dengan Sum menyebabkan perbedaan sikap dan tindakan mereka dalam menjalani hidup. Suminta berpendapat, kehidupan yang dijalani seseorang dengan kecurangan tidak akan bahagia. Ia berpendirian tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar norma yang dianut dengan melakukan tindakan yang tidak jujur, meskipun hal tersebut dapat mengubah kondisinya

dari hidup serba kekurangan menjadi berkecukupan. Pendapat Suminta tersebut ditentang Sum. Sum berpendapat bahwa Suminta terlalu pesimis karena hanya menerima keadaan begitu saja. Menurut Sum, Suminta seharusnya menggunakan berbagai cara dan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti yang dilakukan suaminya. Ia menambahkan, melakukan tindakan tersebut bukanlah perbuatan curang tetapi suatu keharusan agar dapat hidup kecukupan. Sum juga berpendapat, jika Suminta mau melakukan tindakan seperti suaminya, ia dan Mini tentu akan hidup berkecukupan. Ia pun dapat membahagiakan Mini secara materi, misalnya dengan membelikan perhiasan.

“Bicara tentang gaji, siapa yang mengatakan tidak kurang. Kalau segala digantungkan pada gaji, mana bisa suamiku membelikan barang-barang perhiasan semacam ini. Tapi suamiku sering mendapatkan penghasilan ekstra.”

“Penghasilan ekstra bagaimana?”

“Suamiku kan mengurus uang-pemulihan para pegawai. Nah, dari para pegawai yang menerima uang-pemulihan itu dia sering menerima persenan sebagai tanda terima kasih mereka lantaran sudah ditolong diuruskan.”

“Ya, aku mengerti. Suamiku mengurus uang-pemulihan. Kepada mereka yang harus menerima uang-pemulihan tersebut dia tentu mengatakan: tidak bisa lekas diterima, sebab ada ini, ada itu. Dan orang-orang yang butuh uang itu lalu menjanjikan akan mengasih persen, asal bisa lekas diterima. Padahal mengasih persen itu tidak mesti. Toh itu sudah jadi tugas kewajiban suamiku. Tahu kau, bahwa dalam hal ini suamimu menjalankan korupsi.”

“Itu bukan korupsi, Minta. Kalau seseorang kondektur kereta api menerima uang dari penumpang dengan tidak memberikan karcis, itu benar korupsi.”

(hlm. 9-10).

Sikap Suminta untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak jujur dalam mendapatkan penghasilan seperti yang disarankan Hamid dan

Sum memberi informasi kepada penikmat mengenai perwatakannya. Ia adalah orang yang berusaha selalu hidup jujur. Ia tetap bersikukuh memegang prinsip tersebut meskipun ditentang teman-temannya. Baginya, hidup harus jujur meskipun kemiskinan menghimpit. Namun, ia juga tidak menyalahkan teman-temannya yang berbuat tidak jujur. Ia hanya menyesalkan tindakan orang-orang yang mengharuskan ketidakjujuran. Hal ini dapat dilihat pada dialognya pada adegan III.

”Ya, tapi bagaimanapun juga bagiku masih jadi pertanyaan apakah di dunia sekarang ketidakjujuran itu dimestikan?”

.....  
 “Itu sih pendapatmu. Dan pendapatmu adalah satu kebenaran, tapi satu kebenaran siantara sekian banyak kebenaran yang ada di dunia sekarang”. ..... (hlm.10).

Perbedaan-perbedaan keyakinan diantara karakter-karakter *SAOL* ini akan menyebabkan munculnya konflik. Konflik terjadi karena masing-masing merasa keyakinan yang mereka anut adalah yang paling benar. Pada tahap alur selanjutnya akan diketahui bagaimana konflik-konflik tersebut terjadi. Diawali dengan konflik kecil kemudian semakin besar diiringi ketegangan suasana yang semakin memuncak.

#### 4.1.1.2 Tahap Komplikasi

Tahap komplikasi atau rumit pada *SAOL* terjadi pada keberuntungan adegan yang cukup panjang dengan disertai penurunan ketegangan. Perumitan dijalin melalui konflik-konflik antar karakternya. Tahap komplikasi terlihat sejak adegan IV. Permasalahan yang muncul pada adegan-adegan sebelumnya menjadi semakin kompleks. Masalah kemiskinan keluarga Suminta

menyebabkan rentetan masalah yang lain. Masalah tersebut dihadirkan melalui cerita kesaksian Haji Salim. Petunjuk pementasan adegan ini menjelaskan bahwa Haji Salim datang ke rumah Suminta dengan tergopoh-gopoh (hlm. 11). Sebab kedatangan Haji Salim tersebut dapat diketahui melalui dialog yang terjadi antara Haji Salim dengan Suminta. Dialog ini sekaligus memberi informasi masalah baru yang semakin memperumit masalah yang sudah ada sebelumnya. Berikut kutipannya.

“Ada apa, sih Mang Haji?”

“Barusan aku melihat dia naik mobil, Minta. Dia naik mobil!”

“Naik mobil apa salahnya?”

“Ya, naik mobil tidak salah. Aku juga mau naik mobil. Tapi apa yang akan kau katakan, kalau di dalam mobil itu dicitiumi laki-laki? Aku sampai gemetar melihatnya, Minta. Lihat! Tanganku masih gemetar.”  
(hlm. 11).

Dialog di atas memperlihatkan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa besar, yaitu Mini diduga telah menjual diri. Meskipun masih bersifat dugaan, peristiwa ini menjadi sebuah titik serangan yang menyebabkan konflik. Titik serangan ini menjadikan Mini penggerak cerita. Peristiwa ini menyebabkan cerita berkembang. Cerita yang semula hanya mengenai kebingungan Suminta memikirkan ekonomi rumah tangganya berkembang menjadi lebih luas. Tindakan Mini menjual diri merupakan masalah baru. Masalah ini semakin memperumit masalah yang telah muncul sebelumnya.

Masalah terjadi semakin kompleks ketika ada dugaan bahwa Hamid menjadi penyebab terjadinya masalah pelacuran Mini tersebut. Dugaan keterlibatan Hamid ini nantinya akan menyebabkan terjadinya konflik antara Suminta dengan Hamid. Berikut kutipan dialog yang memberikan informasi

dugaan Haji Salim pada Hamid bahwa Hamid adalah dalang dari persoalan yang terjadi.

“Betul, Mang Haji?”

“Astaghfirulloh! Kau tidak percaya? Buat apa aku sembahyang tiap waktu, kalau aku bicara dusta? Kau kira aku si Hamid, tetangga kita yang kufur itu? Coba kau tanyakan padanya tentang apa yang terjadi dengan istrimu tadi! Tentu dia mungkir, tidak akan mengaku.”

“Hamid? Apa dia melihat juga?”

“Bukan hanya melihat, Minta. Tapi dia ikut serta dalam mobil, duduk di depan di samping sopir.” (hlm. 11).

Dugaan Haji Salim bahwa Mini telah menjual diri menyebabkan Suminta menjadi panik. Suminta sama sekali tidak menduga istrinya rela menjual diri demi beberapa rupiah. Jika dugaan Haji Salim benar, ia merasa dikhianati istrinya. Suminta juga bingung. Karena jika dugaan Haji Salim benar ia belum bisa mengambil keputusan terbaik. Di dalam hati ia merasa posisinya dihadapan Mini sangat lemah. Sebagai suami ia terbukti tidak mampu memenuhi kebutuhan istrinya secara materi. Sementara itu, di sisi lain ia menganggap istrinya telah melakukan tindakan yang melanggar norma. Oleh karena itu, ia dituntut untuk memberikan hukuman pada Mini.

“lantas?” tanya Suminta. “Apa yang mesti saya lakukan?”

“Sebagai suaminya kau mesti menghakimi dia. Kalau dia sudah mengaku atas kesalahannya, kalau dia sudah melakukan zina, jangan ragu-ragu lagi, jatuhkan hukuman! Tahu kau hukuman apa yang mesti kau jatuhkan atas dosa zina? Lucuti dia! Lucuti sampai telanjang meninggalkan rumah ini. Itulah hukumannya. (hlm.13)

.....

“Ya, ya aku mengerti. Aku mengerti. Kau bingung. Tapi ini adalah cobaan dari Tuhan, Minta. Atau kau akan jadi umat terkutuk karena membelakang kepada-Nya, atau kau akan jadi umat mulia lantaran menghadap-Nya.” (hlm. 14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suminta belum bisa mengambil keputusan dan ia meminta saran Haji Salim. Menurut haji Salim, walau bagaimanapun Suminta harus menghukum Mini karena ia telah melanggar norma. Suminta tidak serta merta menerima saran tersebut. Meskipun Mini telah melakukan perbuatan salah dan melecehkan harga dirinya sebagai suami, tetapi Mini adalah istri yang telah dicintainya.

Lagi sekali Suminta memegang kepala. “Tidak menyangka,” katanya. “Sungguh, saya tidak menyangka. Mang Haji tahu betapa besar cinta Mini kepada saya. Kalau bukan Mang Haji yang menyampaikan kabar ini, saya tidak mungkin percaya.” (hlm. 13)

Kebingungan Suminta juga digambarkan Utuy pada petunjuk pementasan-petunjuk pementasan adegan IV. Petunjuk pementasan-petunjuk pementasan tersebut menggambarkan Suminta melalui sikapnya : duduk sebentar, berdiri, duduk lagi, memegang kepala, kemudian merenung. Sikap Suminta tersebut dilakukan selama ia berdialog dengan Haji Salim. Setelah Haji Salim pergi sikap Suminta menunjukkan kalau dia semakin bingung memikirkan peristiwa Mini. Ia telah melakukan *movement* mondar-mandir keluar masuk kamar (hlm. 14).

Cerita Haji Salim tentang Mini menyebabkan konflik antar karakter. Penghadiran konflik tersebut diikuti penguraian masalah-masalah yang terjadi. Benar-tidaknya dugaan Haji Salim pada Mini sedikit demi sedikit diungkap melalui peristiwa-peristiwa pada adegan berikutnya.

Cerita Haji Salim sedikit demi sedikit mulai mengungkap ketersembunyian. Maksud kepergian Mini ternyata untuk melacur, bukan ke rumah temannya seperti yang dikatakan Mini pada Suminta. Perwatakan Mini

mulai terungkap pada adegan ini. Ia adalah wanita yang mau melakukan apa saja untuk bertahan hidup jika keadaan memaksa. Ia mau menjual diri yang berarti melanggar norma. Ia juga mau berbohong dan menutupi perbuatan tersebut. Menurutnya, kebohongan tersebut demi kebaikan.

Selain terungkap maksud kepergian Mini sebenarnya terungkap pula motivasi Hamid datang di rumah Suminta. Kedatangan Hamid di rumah Suminta pada adegan I ternyata tidak untuk meminjam raket seperti yang dikatakannya. Kedatangan Hamid adalah untuk menjemput Mini yang sudah sepakat menemui dan melayani temannya. Hal ini dapat diketahui melalui dialog Haji Salim dengan Suminta. Pada adegan I disebutkan bahwa kedatangan Hamid ke rumah Suminta adalah untuk meminjam raket badminton. Maksud sebenarnya kedatangan Hamid tersebut terungkap pada adegan IV ini. Berikut kutipan dialog Hamid dengan dialog Haji Salim dengan Suminta yang menjelaskan motivasi Hamid tersebut.

“..... Tapi sudahlah! Datangku kesini sebenarnya ada perlu. Aku mau pinjam raket badmintonmu.” (hlm. 7)

.....

“Mana bisa jadi! Dia tadi dari sini, mau pinjam raket.”

“Apa katamu? Dia tadi dari sini? Kapan dia datang di sini? Sewaktu istrimu masih dirumah?”

“Tepat pada waktu istrimu mau berangkat.”

“Setelah istrimu pergi, si Hamid pun pergi?”

“Ya, dia pergi setelah tidak jadi pinjam raket.”

“Itu dia! Dasar manusia kufur! Tidak terpikir olehmu sekarang betapa jahatnya kawanmu itu? Aku memang sudah lama tidak percaya kepadanya, Minta ..... (hlm. 12)

Melalui Mini, Hamid yang mempunyai prinsip yang berbeda dengan Suminta berusaha membuktikan bahwa melanggar norma tidak selalu

berakibat buruk. Ia berpendapat bahwa melakukan pekerjaan yang melanggar norma terkadang perlu dilakukan jika keadaan memaksa.

Perkembangan ketegangan sedikit tertunda pada adegan selanjutnya, yaitu adegan V. Adegan ini menghadirkan karakter Tukang Daging di rumah Suminta. Ketegangan yang terjadi sebelumnya menurun pada adegan ini. Adegan ini juga menunda penikmat untuk tidak segera mengetahui penyelesaian masalah yang dihadirkan melalui cerita Haji Salim. Melalui adegan ini Utuy semakin memperjelas pula situasi yang dialami Suminta, yaitu ia miskin dan dililit banyak hutang. Melalui dialog Suminta dengan Tukang Daging akan diketahui perasaan Utuy tersebut

“Assalamu’alaikum!”

“Ada apa?” tanya setelah dilihatnya yang datang itu seorang perempuan tua membawa bakul.

“Nyonya ada?” jawabnya.

“Tidak ada”

“Katanya mau bayar hari ini. Didatangi hari ini, tidak ada. Bagaimana, sih? Putar-putar terus!”

“Lantas, mau apa? Gajiku memang tidak cukup!”

“Lho, Tuan tak usah marah. Dan saya tidak perlu tahu cukup tidaknya gaji Tuan. Hutang tinggal hutang. Dan tiap hutang pasti dibayar. Tidak cukup dengan hanya janji.” (hlm. 15)

ketegangan sebenarnya tidak benar-benar kendor pada adegan ini.

Adegan yang cukup pendek ini menghadirkan pula perdebatan kecil antarkarakter. Namun, adegan ini tetap menunda munculnya ketegangan yang lebih besar pada adegan selanjutnya. Penghadiran peristiwa ini justru semakin memperjelas situasi yang dialami karakter utama drama ini. Selain itu, penghadiran peristiwa ini semakin membuat penikmat terangsang untuk mengetahui kelanjutan ketegangan yang terjadi sebelum adegan ini. Hal ini

yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk menikmati drama ini sampai selesai.

Alur kembali menegang pada adegan VI, yakni pada waktu Mini pulang. Pernyataan ini menghantui benak penikmat mengenai kelanjutan peristiwa Mini mulai terjawab pada adegan ini. Pada adegan I diceritakan bahwa Mini pergi untuk suatu urusan. Kepulangan Mini disambut Suminta dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan dugaan Haji Salim pada Mini. Dugaan tersebut berusaha diselidiki Suminta dengan mengajukan banyak pertanyaan pada Mini. Pertanyaan-pertanyaan Suminta tersebut membuat Mini yang merasa tidak tahu duduk permasalahan menjadi bingung.

“Darimana kau dapatkan uang sebanyak itu? Empat puluh ribu rupiah sama dengan upah dua hari aku bekerja. Dan kau mendapatkannya dalam beberapa jam saja.”

“Saya pinjam.”

“Dari siapa?”

“Dari Nyonya Kusman, kenalan lama.” (hlm. 16)

Pertanyaan-pertanyaan Suminta dijawab Mini tanpa perasaan bersalah. Ia baru menyadari ada suatu masalah penting yang mengganggu Suminta ketika mi yang disuguhkannya untuk Suminta sama sekali tidak disentuh. Suminta tidak memperdulikan mie yang dibawa Mini. Ia justru mendesak Mini dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tuduhan. Tuduhan tersebut disertai dengan saksi. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Suminta, Mini kemudian menyadari bahwa suaminya tersebut telah mengetahui tindakannya. Mini kemudian berusaha menghindar. Ia pun

membela diri dari tuduhan Suminta tersebut. Pembelaan yang dilakukan Mini menyebabkan konflik antara Suminta dengan dirinya.

“Sebenarnya kau dari mana?”

“Dari Nyonya Kusman. Habis, dari mana lagi?”

“Kau lebih baik berterusterang saja. Dengan berterusterang orang bisa menurangi dosa.”

“Dosa? Kau seperti hakim saja, kak?”

“Seorang suami ada kalanya mesti bertindak sebagai hakim, Mini.”

“Tapi apa dosaku, Kak?”

“Yang nyata dosamu sekarang tidak mau berterusterang.”

“Saya tidak mengerti, Kak. Mengapa kau tiba-tiba saja seolah-olah mencurigai?”

“Aku bukan mencurigai. Aku sudah punya saksi. Dan saksi itu seorang yang panut dipercaya. Tahu kamu Haji Salim? Nah, itulah saksi. Sekarang tinggal mengaku saja.” (hlm. 17)

Konflik antara Mini dengan Suminta membuat suasana pada adegan ini menjadi tegang. Suminta terus mengatakan tuduhan-tuduhannya pada Mini, sedangkan Mini terus membela diri. Tetapi lapis ketersembunyiannya pun terkuak. Pengakuan Mini menjawab pertanyaan-pertanyaan pada adegan-adegan sebelumnya. Tuduhan Haji Salim bahwa Mini telah menjual dirin yang semula masih bersifat dugaan mulai membuktikan kebenarannya. Pengakuan Mini sekaligus menjelaskan perwatakan Mini. Ia telah mempengaruhi lingkungan masyarakat yang materialistis sehingga ia menggunakan berbagai cara untuk mendapatkanb uang. Mini juga terkadang berbohong jika keadaan memaksa. Mini sengaja berbohong kepada Suminta mengenai tindakan yang ia lakukan karena ia tahu suaminya tidak pasti setuju dengan tindakannya tersebut.

“Mini terdiam. Dan lantaran Mini terdiam, Suminta yang sejak tadi duduk di kursi terus bangkit berdiri.

“Mengaku tidak?” tanyanya.

Dan lantaran Mini masih saja terdiam, bertanya lagi ia seraya mengepalkan tangan:

“Mengaku tidak?”

tapi Mini yang terdiam masih tetap terdiam. Dan melihat Mini terdiam, Suminta mengepalkan tangan terus mencekerangkan mata. (hlm. 17)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Mini hanya dapat terdiam ketika perbuatannya telah diketahui Suminta. Sikap Mini tersebut membuat emosi Suminta semakin bertambah hingga ia berniat memukul dan mencekik istrinya itu. Niat Suminta tersebut belum terlaksana ketika tiba-tiba Hamid datang (adegan VII). Kemarahan Suminta yang semula dilampiaskan pada Mini beralih kepada Hamid. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Hamid disuga terlibat dengan kasus Mini. Dugaan tersebut memancing kemarahan Suminta pada Hamid dan memunculkan konflik antara Suminta dengan Hamid. Konflik kedua karakter tersebut mulai dihadirkan pada adegan ini.

“Ini dia setannya!”

“Nanti dulu! Sabar dulu!” kata Hamid. “Bicara dengan nafsu memang gampang.”

“Kau setan! Kau yan bikin gara0garanya.” (hlm. 18)

Kedatangan Hamid ke rumah Suminta pada adegan ini membuat ketegangan semakin memuncak. Konflik yang semula terjadi antara Suminta dengan Mini bergeser menjadi konflik antara Suminta dengan Hamid. Konflik terjadi karena masing-masing mempertahankan pendapatnya. Suminta menyalahkan Hamid karena telah membujuk Mini sehingga mau menjual diri. Hamid tidak mau disalahkan dan justru menyalahkan Suminta. Ia menganggap Suminta berpikiran terlalu sempit karena melihat kasus Mini

hanya hanya dari satu sudut pandang. Suminta seharusnya melihat pula alasan Mini melakukan perbuatan tersebut. Menurut Hamid, Suminta seharusnya memahami bahwa tindakan yang dilakukan Mini adalah dalam rangka berusaha mencari jalan keluar dari masalah keluarganya. Secara panjang lebar Hamid mengemukakan pembelaan atas dirinya.

“Nanti dulu! Kau masih saja bicara dengan nafsu menuduh. Kau masih saja kena hasutan Si Tua Bangka itu. Coba dengarkan dengan tenang. Kau tadi ada keinginan menyiksa istrimu sebenarnya karena apa? Karena istrimu kau anggap berdosa? Karena menurut perintah Tuhan orang berdosa itu harus dihukum? Bukan! Bagiku kau hendak menyiksa istrimu adalah karena kau gelap mata. Dan apa sebab kau gelap mata? Sebab pikiranmu sempit. Tapi apa sebab pikiranmu sempit? Sebab kau selama ini selalu kekurangan, selalu hidup dalam serba susah.” (hlm. 19)

Selain membela dirinya Hamid juga berusaha membela Mini. Melalui dialog yang panjang Hamid berusaha menjelaskan kepada Suminta bahwa istrinya tidak salah. Menurut Hamid, Suminta seharusnya tidak menyalahkan Mini. Mini menjual diri sebenarnya disebabkan Suminta tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu, Mini juga mempunyai hak untuk mendapat penghasilan. Suminta seharusnya berterimakasih pada Mini karena ia telah membantu Suminta memecahkan masalah kemiskinan keluarganya. Hamid juga mengatakan bahwa Mini justru mempunyai pikiran yang lebih aktif dibandingkan dengan Suminta. Mini mampu memecahkan permasalahan rumah tangga. Hal itu berarti Mini telah menyelamatkan Suminta yang belum mendapatkan jalan keluar sehingga keluarganya tidak lagi hidup seba kekuarangan. Berikut kutipan pembelaan Hamid atas Mini.

.....  
 “Kau kira istrimu melakukan perbuatan yang membuat kau gelap mata itu karena apa? Kau kira karena ia berpikiran sempit seperti kau? Bukan! Tapi karena dia berpikiran aktif, karena dalam hidup serba kekurangan dia tidak mau tinggal diam. Dan untuk apa dia berbuat demikian? Untuk menutupi kekurangan dalam rumah tangga, supaya kekurangan itu tidak ada, supaya kamu berdua terlepas dari kekurangan yang selama ini menyebabkan kau terus-terusan berpikiran sempit. Coba pikir! Berdosakah dia? Patutkah dia dihukum? Kalau kau mencari siapa yang berdosa, kaulah yang sebenarnya berdosa. Berdosa karena mau menyiksa istrimu sendiri yang notabene mempunyai hak yang sama dengan kau, tapi tidak pesimis seperti kau!” (hlm. 20)

Penjelasan-penjelasan dan pembelaan Hamid seperti kutipan di atas tidak membuat emosi Suminta reda justru semakin memuncak. Suminta tetap tidak bisa menerima penjelasan Hamid. Ia tetap marah pada Hamid karena dianggap telah terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangganya dengan Mini.

Penjelasan-penjelasan dan pembelaan Hamid semakin memperjelas fakta yang terjadi. Lapis ketersembunyian semakin terbuka. Perbuatan Mini yang semula dibuktikan melalui pengakuan Mini dikuatkan dengan pengakuan Hamid. Meskipun kesakasan tersebut tidak dikatakan secara langsung, tetapi melalui dialog Hamid dapat diketahui bahwa Mini benar-benar telah menjual diri. Pembelaan-pembelaan Hamid pada adegan-adegan ini justru menjelaskan kepada penikmat bahwa kasus Mini benar-benar terjadi. Motivasi Mini terungkap pada adegan ini. Ia melakukan pekerjaan yang dilarang norma-norma tersebut adalah untuk membantu Suminta mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Adegan ini kembali menghadirkan berbagai keyakinan yang dianut karakter-karakter drama ini. Penikmat disuguhi berbagai sudut pandang penilaian mengenai tindakan pelacuran. Karakter Suminta dan karakter Hamid menjadi wakil dari anggota masyarakat yang mempunyai prinsip hidup yang berbeda-beda.

Ketegangan drama ini sedikit menurun pada awal adegan VIII, yaitu adegan yang menghadirkan karakter Suminta dan Mini sepeninggalan Hamid. Setelah Hamid pergi emosi Suminta sedikit reda. Suminta dan Mini kemudian sama-sama merenung. Mereka kemudian menyadari bahwa masing-masing telah berbuat salah. Suminta merasa bahwa orang yang salah dan seharusnya dihukum adalah dirinya karena ia tidak mampu membahagiakan Mini. Mini merasa bahwa ia telah mengkhianati Suminta.

Penjelasan-penjelasan Hamid pada adegan sebelumnya tampak telah mempengaruhi pikiran Suminta. Perasaan bersalah menghantui pikiran Suminta. Perasaan itu menyebabkan Suminta membuat satu keputusan yang mengejutkan, yakni ia berniat untuk bunuh diri. Keputusan ini secara tidak langsung mengungkap perwatakan Suminta. Suminta yang diceritakan sebagai laki-laki yang berpendirian teguh pada adegan-adegan sebelumnya ternyata seorang laki-laki yang mudah putus asa. Dibalik pendiriannya yang teguh tersebut ia menyembunyikan kelemahannya sebagai laki-laki yang mudah menyerah pada keadaan dan mudah putus asa.

Pada adegan-adegan sebelumnya diceritakan bahwa Suminta bersikukuh untuk tidak berbuat curang dalam mencari penghasilan. Akan

tetapi, sikapnya tersebut tidak diimbangi dengan usaha mencari cara mendapatkan penghasilan tambahan yang jujur. Ketika gajinya sebagai buruh tidak mampu lagi menutupi biaya rumah tangganya, ia menyerah begitu saja dan justru menyalahkan keadaan. Begitu pula ketika Mini, istrinya, terbukti mengkhianatinya. Ia bingung mengambil keputusan. Ia kemudian memutuskan bunuh diri. Keputusan ini menjelaskan perwatakan sebagai orang yang mudah putus asa.

“Tidak, Mini. Bukan kau yang mesti dihukum, tetapi aku. Aku mesti menghukum diriku sendiri demi kebenaran orang lain yang tidak bisa kubenarkan. Yahu kau, Mini, hukuman apa yang mesti kujatuhkan atas diriku sendiri? Aku sudah salah karena tidak mampu memberikan rumah tangga yang sempurna kepada seorang istri yang kucintai. Tapi selain dari itu, aku juga tidak sanggup menghapus perasaan malu lantaran dihina oleh istriku.”

Aku cinta padamu, Kak. Aku tidak mau melihat kau terus-terusan susah memikirkan kita berdua.”

“Aku mengerti, Mini. Kau mau menggunakan hak mu yang sama, bukan? Tapi selama kau bernama manusia, dapatkah kau menghapus perasaan malu karena dihina? Aku tidak dapat, Mini. Karena itu aku harus menghapus diriku sendiri.” (hlm. 22)

Peristiwa yang digambarkan melalui kutipan dialog di atas mengejutkan penikmat drama ini. Suminta memutuskan untuk menghukum dirinya. Ia berniat bunuh diri. Peristiwa yang cukup mengejutkan yang dihadirkan Utuy ini berguna untuk menjaga intensitas penikmat.

Setelah sampai peristiwa ini penikmat akan menduga bahwa drama ini telah selesai. Penikmat dijebak pada peristiwa yang seolah-olah merupakan penyelesaian masalah-masalah pada adegan sebelumnya. Hal ini

membuktikan kepiawaian Utuy dalam menyusun alur dramatik. Drama seolah-olah telah selesai, padahal masih banyak adegan-adegan sesudahnya.

Penikmat akan mengetahui jika drama belum selesai pada waktu peristiwa lain hadir menyusul peristiwa diatas. Peristiwa tersebut adalah peristiwa kedatangan Haji Salim ke rumah Suminta. Petunjuk pementasan adegan IX menjelaskan bahwa secara tiba-tiba Haji Salim datang ke rumah Suminta. Petunjuk pementasan tersebut menjelaskan bahwa Haji Salim datang sambil dialog. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Tiba-tiba Haji Salim datang. Dan ia datang sambil istighfar. Dan katanya : “Sampai jadi aku yang istighfar, Minta! Kau kira menghapus diri itu apa? Aku sudah lama mendengarkan di luar. Tadinya aku tidak akan masuk. Tapi aku tidak tahan. Aku tidak tahan melihat gelagat yang serupa ini. Seolah-olah dunia ini sudah kiamat saja. Setelah istrimu berdosa, kau pula mau bunuh diri? Kau kira dengan bunuh diri itu kau tidak lebih berdosa, tidak lebih bejat dari akhlak dari istrimu?” (hlm. 23)

Kedatangan Haji Salim pada adegan ini menyebabkan konflik antara Haji Salim dengan Mini terjadi. Konflik tersebut dipacu oleh Haji Salim. Adegan ini menceritakan Haji Salim yang memberikan nasehat-nasehatnya kepada Suminta dan salah satu pernyataan pada waktu memberi nasehat tersebut membuat Mini tersinggung. Pernyataan tersebut adalah Haji Salim menuduh Mini berzina dan ia menganggap Mini berdosa karena telah melakukan tindakan tersebut. Menurut Haji Salim, Suminta seharusnya menghukum Mini, bukan menghukum dirinya, karena yang berbuat salah adalah Mini. Pernyataan ini membuat Mini yang semula diam menjadi marah kepada Haji Salim.

“Mang Haji, “kata Mini. “Alangkah gampang Mang Haji melempar tuduhan zina kepada saya.”

“Lantas? Kau mau mungkir? Kau tidak akan mengaku, bahwa tadi kau dicitumi laki-laki yang bukan muhrim di dalam mobil? Aku melihat itu semua, Mini. Aku, melihat! Dan aku tahu pula apa yang tidak aku lihat. Kau tadi dibawa ke hotel!”

“Itu sangkaan.”

“Jadi kau mau bukti? Baik! Aku tahu laki-laki itu. Akan kubawa dia nanti kesini.” (hlm. 23)

Konflik yang terjadi antara Mini dengan Haji Salim selain menjadikan suasana menjadi tegang juga mengungkap lapis ketersembunyian. Tindakan Mini menjual diri yang semula hanya dugaan semakin terbukti kebenarannya. Meskipun Mini tidak mau mengaku, tetapi melalui dialog Haji Salim dengan Mini penikmat akan mengetahui bahwa Mini benar-benar melacur.

Kedatangan kembali Haji Salim ke rumah Suminta membuat Suminta kembali mengubah pendirian. Ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Suminta dan Mini kemudian saling mengoreksi kesalahan masing-masing. Mereka akhirnya sama-sama menyadari bahwa yang menjadi penyebab masalah mereka sebenarnya adalah kehadiran orang lain dalam rumah tangga mereka. Akan tetapi, beberapa saat kemudian Suminta kembali mengubah keputusannya. Meskipun Suminta mengakui bahwa dirinya mempunyai kesalahan pada Mini, namun ia tetap belum bisa memaafkan kesalahan Mini. Suminta memutuskan untuk mengusir Mini dari rumah. Perubahan keputusan Suminta ini terjadi pada awal adegan X.

“Aku tahu, Kak, aku tahu. Hukumlah aku sesuka hatimu. Jangan orang lain yang menghukum aku.”

“Aku tidak ada hak menghukum kau, Mini. Tapi aku pun tidak ada hak menahan kau terus diam serumah dengan aku.”

“Katakanlah, bahwa aku mesti pergi sekarang juga, Kak,” kata Mini seraya bangkit berdiri. “Aku pun rela pergi, sebab bagiku sudah terang, bahwa aku salah jalan.” (hlm. 25)

Akan tetapi, keputusan Suminta untuk menghukum Mini diurungkan kembali ketika ia mendengar sebuah perkataan Mini saat ia berpamitan untuk pergi meninggalkan Suminta. Pada waktu mendengar kata-kata Mini tersebut Suminta tersentuh perasaannya sampai akhirnya ia menahan kepergian Mini. Mereka kemudian saling memaafkan. Kata-kata Mini tersebut adalah sebagai berikut.

“Kau tahu, Kak, kau tahu, bahwa aku sudah tidak beribu tidak berapak. Aku tidak tahu mau kemana akan pergi. Tapi ketahuilah, Kak, bahwa aku rela menerima hukuman ini.” (hlm. 25)

Melalui adegan ini perwatakan Suminta sebagai orang yang berubah-ubah pendirian semakin terlihat jelas. Pada adegan VI diceritakan bahwa Suminta menyalahkan Mini karena telah melanggar norma dan menyinggung harga dirinya sebagai suami. Suminta kemudian berniat untuk menghukum Mini. Akan tetapi, pada adegan VIII, setelah pertemuannya kembali dengan Hamid (adegan VII) ia mengubah keputusan. Perkataan-perkataan Hamid membuat Suminta merasa berdosa karena tidak mampu membahagiakan istrinya. Oleh karena itu, ia memutuskan bunuh diri sebagai bentuyk hukuman atas kesalahannya. Keputusan Suminta kembali berubah pada waktu Haji Salim datang kerumahnya dan memberi nasehat-nasehat. Perubahan keputusan tersebut terjadi pada awal adegan IX. Atas nasehat Haji Salim,

Suminta kembali memutuskan untuk menghukum Mini. Ia kemudian mengusir Mini (adegan X). Namun pada akhir adegan X, pada waktu Mini sudah beranjak pergi Suminta kembali mengubah keputusannya. Ia menahan kepergian Mini dan mereka saling memaafkan. Konflik yang terjadi diantara mereka mereda dan ketegangan turun setelah Suminta dan Mini saling memaafkan.

Penurunan ketegangan masih berlanjut pada adegan XI dan XII. Kenaikan ketegangan tidak dijumpai pada kedua adegan tersebut. Adegan XI adalah adegan yang menceritakan Tukang Minyak yang menagih hutang ke rumah Suminta. Adegan XII menceritakan tentang Sum yang menawarkan brosnya kepada Mini (hlm. 26-27). Kedua adegan ini berfungsi menunda ketegangan yang muncul pada adegan selanjutnya dan berfungsi sebagai penegasan kembali masalah kemiskinan keluarga Suminta yang menjadi permasalahan utama dalam drama ini.

Penajakan ketegangan kembali berlangsung pada adegan XIII dan penajakan ketegangan ini berlangsung dengan tempo yang lebih cepat. Adegan ini dimulai kedatangan Haji Salim ke rumah Suminta bersama Hamid dan seorang laki-laki yang tidak diketahui namanya. Petunjuk pementasan adegan ini hanya menyebut laki-laki tersebut dengan sebutan laki-laki bermata srigala. Namun, melalui dialog Hamid diketahui bahwa laki-laki tersebut biasa dipanggil Din.

Kemunculan kembali Haji Salim pada adegan ini adalah untuk membuktikan tuduhannya pada Mini dengan menghadirkan saksi. Peristiwa

ini sebenarnya sudah diisyaratkan pada adegan IX. Salah satu dialog Haji Salim pada adegan tersebut mengatakan, ia akan membawa laki-laki yang telah meniduri Mini ke hadapan Suminta dan Mini.

“Jadi kau mau bukti? Baik! Aku tahu siapa laki-laki itu. Akan kubawa dia nanti kesini.” (hlm. 23)

Perkataan Haji Salim di atas dibuktikan pada adegan ini. Haji Salim benar-benar membawa laki-laki yang telah membayar Mini ke rumah Suminta meskipun dihalangi Hamid.

“Terlalu!” kata Hamid. “Sungguh terlalu Mang Haji ini. Soal tetek-bengek dibesar-besarkan.”

“Minta!” katanya kepada Suminta yang muncul dari kamar. “Begini inilah kelakuan Mang Haji. Maunya menghasut, terus menghasut. Sampai-sampai ia sekarang membawa orang lain kesini.”

“Kau yang menghasut,” balas Haji Salim. “Kau memang kufur. Justru aku datang lagi hendak membuktikan, bahwa kaulah biang keladinya. Minta! Inilah orang yang menciumi istrimu dalam mobil. Dia sudah mengaku membawa istrimu ke hotel. Mana Istrimu?” (hlm. 28)

Adegan XIII ini diawali sebuah pertengkaran antara Haji Salim dengan Hamid. Pertengkaran disebabkan masing-masing membela dirinya dihadapan Suminta atas peristiwa Mini. Hamid membela dirinya dihadapan Suminta dengan mengatakan bahwa Haji Salim hanyalah seorang penghasut. Haji salim membela dirinya dihadapan Suminta dengan membawa saksi. Hal itu dilakukannya untuk membuktikan bahwa ia bukan penghasut dan penyebab persoalan rumah tangga Suminta dengan Mini. Menurutnya, dalang dari semua masalah Suminta dan Mini adalah Hamid.

Konflik antara Haji Salim dengan Hamid berlangsung beberapa saat. Baik Haji Salim maupun Hamid masing-masing merasa bertindak benar. Haji Salim menganggap bahwa ia telah bertindak benar dengan mengungkap sebuah perbuatan yang melanggar norma. Hamid telah merasa bertindak benar dengan menolong Suminta memecahkan masalah ekonomi rumah tangganya.

Konflik berubah rumit saat laki-laki bermata Srigala, Din, ikut mengutarakan pendapat. Petunjuk pementasan adegan ini menjelaskan bahwa Din hanya tertawa mendengar pertengkaran Haji Salim dengan Hamid. Din tertawa karena menurutnya masalah yang menjadi penyebab pertengkaran Haji Salim dengan Hamid bukan masalah yang serius.

Tapi laki-laki Bermata Srigala buru-buru tertawa. Dan katanya :  
“Apa ini semua? Ribut-ribut perkara tahi kebo!” (hlm. 28)

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa perdebatan antara karakter-karakter Haji Salim, Hamid, Suminta, dan Din. Ketika Din menjelaskan maksud kedatangannya ke rumah Suminta, Hamid selalu mencegahnya dengan menyuruh Din pergi, tetapi Din menolak. Ia ingin mengatakan apa yang telah dilakukannya dengan Mini. Ia ingin menceritakan peristiwa itu bukan karena dipaksa Haji Salim tetapi atas kemauannya sendiri. Menurutnya, tidak ada yang berhak mencegahnya, termasuk Hamid. Ia adalah manusia yang merdeka dan sebagai manusia merdeka ia bebas melakukan apa saja yang disukainya.

“Kau lebih baik pergi saja, Din,” kata Hamid. “Tak usah kau pedulikan omongan si Tua Bangka ini.”

“Kau kira pergiku ke sini lantaran memperdulikan omongan orang lain?” jawab Laki-laki Bermata Srigala. “Kau tahu, aku tidak terikat kepada apapun juga.”

“Tapi untuk apa?” kata Hamid lagi. “Untuk apa kau datang disini?”

“Pak Tua ini bilang, aku mesti mengatakan apa yang terjadi tadi. Dan aku menjawab: baik. Bagaimana sekarang, Pak Tua? Teruskan?” (hlm. 29)

Kutipan dialog diatas menggambarkan alasan Din datang ke rumah Suminta. Selain itu, melalui dialog tersebut Hamid berusaha keras untuk mencegah keinginan Din. Usaha Hamid tersebut semakin menjelaskan motifnya. Hamid khawatir keterlibatan dirinya pada kasus Mini semakin terbukti dan jika hal itu terjadi maka akan mengganggu hubungan pertemanannya dengan Suminta. Kekhawatiran Hamid tersebut semakin terlihat jelas pada kutipan dialog berikut.

“Apa perlunya semua ini?” kata Hamid. “Apa perlunya? Din, kepadamu sekali lagi aku minta supaya kau pergi dari sini.”

“Memang apa perlunya?” balas laki-laki Bermata Srigala. “Di dunia ini tidak ada apa-apa, tapi orang-orang goblok maunya ribut-ribut. Karena aku makan perempuan, orang bikin ribut!” (hlm. 29)

Jawaban Din diatas pertanyaan Hamid menyebabkan Haji Salim tersinggung. Ia kemudian menentang pendapat Din. Bagi Haji Salim kasus yang dilakukan Mini adalah kasus yang serius. Mini telah melakukan perbuatan dosa. Ia juga telah melecehkan suaminya. Din juga dianggapnya bersalah karena telah meniduri istri orang. Tuduhan Haji Salim disangkal oleh Din.

“Bukan makan perempuan,” kata Haji Salim. “Tapi Saudara sudah meniduri istri orang lain.”

“Istri orang lain?” jawab Laki-laki Bermata Srigala. “Apa itu istri? Dan apa itu orang lain? Saya hanya tahu ada perempuan makanan saya.”

“Tapi Saudara mengaku, bukan,” tanya Haji Salim lagi, “bahwa perempuan tadi dibawa ke hotel? Apa yang terjadi di hotel?”

“Sudah,” kata Hamid. “Tak perlu!”

Tapi Laki-laki Bermata Srigala tertawa. Dan sambil tertawa menerangkan: “Apa yang Saya lakukan? Tentu saja dia ku bikin memuaskannya. Dia.....”

“Sudah!” teriak Suminta. “Sekarang aku bertanya, mau kau kawin dengan dia?” (hlm. 29)

Kutipan dialog diatas memperlihatkan bahwa Din menganggap dirinya tidak bersalah. Ia meniduri Mini dengan memberikan imbalan. Jadi, ia tidak mau dituduh meniduri istri orang. Pembelaan Din tersebut membuat pertengkaran antara Din dengan Haji Salim semakin meruncing. Konflik bertambah rumit ketika Suminta dengan emosi ikut berdebat.

#### 4.1.1.3 Tahap Klimaks

Adapun klimaks dari alur drama ini mencapai pada adegan XIII, yakni pada peristiwa kemarahan Suminta. Peristiwa ini dicapai setelah sebelumnya konflik antar karakter semakin meruncing. Perdebatan antara karakter Suminta, Haji Salim, Hamid, dan Din tidak terselesaikan. Peristiwa ini merupakan sebuah ketegangan besar. Perdebatan ini berakhir pada waktu Suminta tidak mampu mengendalikan emosinya. Alur mencapai puncak ketika Suminta mengusir Haji Salim, Hamid, dan Din dari rumahnya. Orang-orang itu dianggap menjadi penyebab terjadinya konflik keluarganya. Peristiwa ini terjadi setelah sebelumnya didahului dengan kemarahan Suminta dan Mini karena pengakuan Mini kalau ia telah menjual diri (adegan VI ), serta kemarahan Suminta pada Hamid yang dituduhnya sebagai kasus Mini

(adegan XII ). Berikut ini kutipan dialog Suminta yang merupakan klimaks dari alur drama ini.

“Sudah! Sudah!” kata Suminta. “Kalian ini sebenarnya mau apa? Aku tidak tahu siapa diantara kalian yang mesti kusebut penghasut. Tapi aku minta supaya kalian berhenti mengacau pikiranku.”  
 “Minta,” kata Haji Salim, “Kau mesti tahu, Minta.....”  
 “Sudah Mang Haji,” Suminta menekas. “Saya sudah tidak mau lagi mendengar pendapat orang lain. Pendapat kalian memang ada yang mengandung kebenaran. Tapi kalian tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak merasakan apa yang ku rasakan. Kepada kalian jadinya aku tidak mengerti. Sungguh aku tidak mengerti! Karena itu aku minta supaya kalian segera meninggalkan kami.” (hlm. 31)

#### 4.1.1.4 Tahap Denouemen

Setelah alur mencapai klimaks pada adegan XIII, adegan selanjutnya adalah adegan yang menjadi tahap penyelesaian. Fakta mengenai Suminta yang lemah dihadirkan Utuy pada adegan ini. Meskipun marah dan terhina karena perbuatan Mini, ia tidak mampu menjatuhkan hukuman pada Mini. Hal ini disebabkan Suminta pada dasarnya masih mencintai istrinya tersebut. Ia merasa sangat bersalah karena tidak mampu membahagiakan Mini. Akhirnya Suminta memutuskan untuk pergi meninggalkan Mini. Ia merasa keputusannya tersebut adalah keputusan yang terbaik diambilnya.

“Mini, kau tahu betapa besar cintaku padamu. Aku juga tahu betapa besar cintamu padaku. Baik kau maupun aku akan merasa berat bercerai, karena kita bersama sudah melakukan perbuatan-perbuatan yang indah untuk dijadikan kenangan. Baik kau maupun aku tidak bisa melupakan masa kita yang lalu, sebab masa kita yang lalu adalah harta kekayaan batin kita berdua.”

Sampai disitu ia terus terdiam. Tapi tidak lama kemudian ia menyambut pula: “Tapi tahu kau, Mini, tahu apa kau artinya kenangan yang indah itu bagi kita, kalau kita gelap melihat ke kiri ke hari depan

seperti dalam keadaan sekarang ini? Kita jadi kehilangan kemerdekaan, Mini. Kita jadi terombang-ambing, diombang-ambingkan keadaan. Karena itu, Mini, karena itu aku ada pikiran lebih baik jadi manusia yang melihat ke hari depan dengan mata terbuka, dari pada menjadi manusia yang terkat pada kenangan. Lebih baik menyerah pada hari besok dari pada aku terkubur oleh hari kemarin. Mengerti kau, Mini?"

"Aku mengerti Kak, jawab Mini, "Aku mengerti."

"Banyak, Mini, banyak sekali yang ingin ku katakan. Tapi aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Sudikah sekarang kau menolong aku, Min? menolong mengemasi pakaianku ke dalam koper dan membawa koper itu ke sini?" (hlm. 33).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suminta menjelaskan panjang lebar kepada Mini tentang keputusannya untuk pergi meninggalkan Mini. Menurut Suminta, keputusan tersebut adalah keputusan terbaik untuk memecahkan permasalahan rumah tangganya. Meskipun Suminta merasa berat berpisah dengan Mini, tetapi Suminta tetap memutuskan untuk pergi demi kebaikan mereka berdua.

"Aku pergi, Mini."

Tapi sebelum menghilang ke luar ia berkata lagi:

"Selamat tinggal kekasihku! Aku pergi dengan perasaan sepi sendirian, tapi inilah pilihanku."

Dan Mini yang ditinggalkan hanya bisa memanggil:

"Kak....."

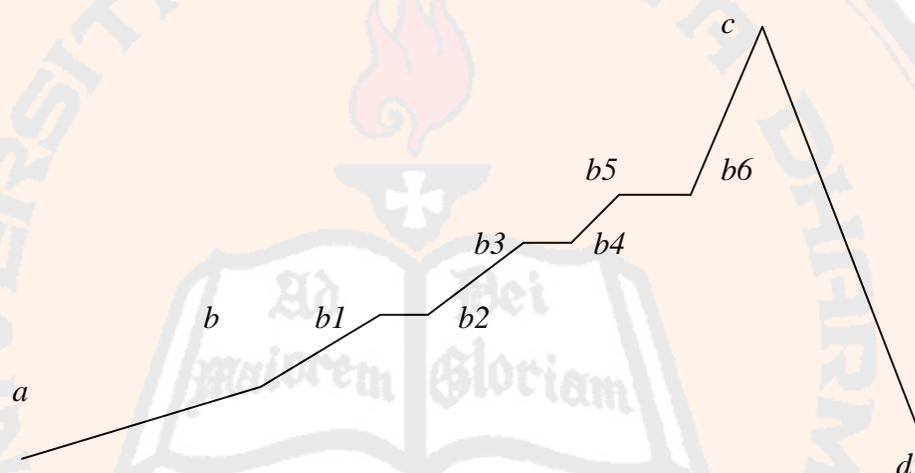
dan setelah memanggil, ia terus menangis. Dan terus menangis. (hlm. 34).

Peristiwa kepergian Suminta menyebabkan terjadinya suatu peralihan tema. Kesimpulan drama menjadi jelas, yaitu bahwa yang menjadi penyebab munculnya konflik-konflik dalam drama ini sebenarnya bukan Mini. Peristiwa kepergian Suminta menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab semua masalah adalah Suminta. Semua peristiwa yang terjadi tidak disebabkan

perbuatan Mini yang menjual diri, tetapi disebabkan ketidakmampuan Suminta memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Sebagai realisasi hukuman atas kesalahannya tersebut, ia pergi meninggalkan Mini. Ia pergi membawa prinsip hidupnya yang berlainan dengan prinsip orang lain yang hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Ia pergi karena tidak dapat menerima prinsip hidup orang-orang tersebut.

Alur *SAOL* secara lebih singkat dapat dijelaskan melalui diagram di bawah ini. Melalui diagram ini dapat dilihat bagaimana ketegangan berjalan menanjak menuju puncak dan akhirnya mencapai penyelesaian.

Gbr. 2 Diagram Perkembangan Alur *SAOL*



Penjelasan diagram di atas adalah sebagai berikut: Titik *a* adalah titik dimulainya drama dan sekaligus titik awal tahap eksposisi, titik *b* adalah titik awal tahap komplikasi, titik *c* adalah titik puncak ketegangan atau klimaks, dan titik *d* adalah titik berakhirnya drama dan sekaligus titik berakhirnya penyelesaian berbagai masalah sebelumnya. Garis yang menghubungkan titik

*a* dengan titik *b* menggambarkan rentang pemaparan mengenai kondisi yang dialami karakter-karakter SAOL.

Ketegangan pada adegan-adegan berikutnya yang menanjak lebih cepat digambarkan melalui garis yang menghubungkan titik *b* dengan titik *c*. Ketegangan tersebut beberapa kali mengalami penurunan yang digambarkan dengan garis horisontal yang menyelingi garis tanjakan antara *b* dan *c*. Garis diantara *b1* dengan *b2* menggambarkan penurunan ketegangan pada adegan V, yakni adegan yang menceritakan peristiwa kedatangan Tukang Daging di rumah Suminta untuk menagih hutang. Garis antara *b2* dan *b3* menggambarkan ketegangan yang kembali menanjak hingga mencapai nomor klimaks pada *b3* pada waktu Mini mengakui telah menjual diri (adegan VI). Ketegangan juga dibangun melalui konflik antara Suminta dengan Hamid pada adegan VII.

Ketegangan kembali menurun pada adegan VIII, karena perang mulut antara Suminta dengan Hamid berakhir setelah Hamid memutuskan pergi meninggalkan Suminta dan Mini. Adegan VIII menyajikan penyesalan Suminta dan Mini atas peristiwa yang terjadi. Penurunan ketegangan tersebut digambarkan dengan garis lurus horisontal antara *b3* dan *b4*.

Alur kembali berjalan menuju puncak ketegangan pada adegan IX. Dimulai pada titik *b4* sampai dengan titik *b5*. Ketegangan dibangun pertengkaran mulut antara Haji Salim dengan Mini. Ketegangan berlanjut pada adegan berikutnya, yaitu adegan X. Ketegangan pada adegan ini

dibangun melalui kemarahan Suminta pada Mini dan tindakannya mengusir Mini.

Ketegangan kembali turun pada akhir adegan X karena Suminta mengubah keputusannya untuk mengusir Mini. Setelah Mini pergi, beberapa saat kemudian Suminta menyusul dan mengajak pulang istrinya tersebut. Penurunan ketegangan tersebut masih berlanjut pada adegan XI dan XII. Kedua adegan ini berfungsi sebagai *suspense* yang menahan keingintahuan penikmat mengenai penyelesaian masalah yang dimunculkan sebelumnya. Penurunan ketegangan pada kedua adegan tersebut digambarkan sebagai garis horisontal antara *b5* dan *b6*.

Garis yang menghubungkan titik *b6* dengan titik *c* menggambarkan penanjakan ketegangan yang berlangsung cepat pada adegan XIII. Ketegangan menanjak cepat disebabkan perdebatan antara karakter-karakter Haji Salim, Hamid, Suminta, dan Din tidak mendapat penyelesaian.

Puncak ketegangan atau klimaks drama *SAOL* adalah pada titik *c*. titik tersebut merupakan puncak dari rentang peristiwa yang dimulai pada titik *b*. Titik tersebut dicapai pada adegan XIII yang menampilkan peristiwa pengusiran Suminta pada karakter-karakter yang datang di rumahnya.

Adapun garis-garis *c* dan *d* adalah gambaran rentang peristiwa dari akhir adegan XIII sampai akhir adegan XIV. Pada akhir adegan XIII sampai dengan XIV adalah adegan yang memuat peristiwa-peristiwa yang menjadi penyelesaian dari masalah yang dimunculkan sebelumnya. Penyelesaian yang disodorkan Utuy adalah pemahaman karakter Suminta mengenai perdebatan

pendirian dan prinsip hidup antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya. Kesadaran tersebut menyebabkan Suminta memutuskan pergi meninggalkan orang-orang yang ia anggap tidak sepaham dengannya. Peristiwa kepergian Suminta ini menutup jalannya peristiwa-peristiwa sebelumnya dan cerita *SAOL* berakhir pada titik *d*.

#### 4.1.2 Karakter SAOL

Cara yang dapat digunakan untuk menganalisis karakter adalah dengan melihat penggambaran penulis pada bentuk fisik karakter-karakter tersebut, yang meliputi antara lain: umur, jenis kelamin, bentuk tubuh, penampilan, dan ciri-ciri khas yang membuat penikmat mudah mengenali karakter-karakter tersebut. Analisis terhadap karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, irama permainan, tetapi juga sikap batin karakter yang khas. Apakah ia seorang peragu, humoris, periang, pemurung, bijak, ceroboh, serius, atau tokoh yang suka bersikap bermain-main.

##### 4.1.2.1 Suminta

Utuy menampilkan karakter tersebut dengan nama Suminta. Dengan kata lain, Suminta merupakan karakter protagonis *SAOL*. Suminta juga menjadi karakter utama. Suminta membawa ide-ide dan prinsip-prinsip yang ingin disampaikan Utuy juga hadir dalam mulai dari adegan I sampai XIV. Melalui teknik pengaluran yang linear dan logis, Utuy menampilkan sosok

Suminta yang teralienasi dari masyarakat karena anggapannya tentang masyarakat yang sudah tidak berjiwa.

Dimensi fisik karakter Suminta dijelaskan Utuy dalam petunjuk pementasan dan dialog karakter pada adegan I. Suminta digambarkan sebagai seorang laki-laki, muda, tetapi terlihat selalu lesu, tidak bersemangat. Ia selalu berpakaian seadanya jika berada di rumah. Penggambaran fisik karakter Suminta ini misalnya terlihat pada kutipan petunjuk pementasan berikut ini.

Berikut ini kemudian Suminta pun muncul dari kamar. Dan ia muncul dengan baju kaos dan sarung kumal. (hlm. 5)

Selain petunjuk pementasan, fisik karakter Suminta juga digambarkan Utuy pada salah satu dialog karakter Hamid dalam adegan I.

“Beruntung,” kata Hamid, “Sungguh kau beruntung beristrikan dia. Tapi anehnya, kau selalu kelihatan lesu saja. Seperti bagimu langit ini akan runtuh menimpa kepala.” (hlm. 6)

Kutipan diatas memberi informasi mengenai kondisi yang sedang dialami karakter Suminta. Ia sedang dihadapkan pada masalah besar yang belum dapat dipecahkan. Suminta mengalami kemiskinan. Gajinya sebagai buruh tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena harga-harga kebutuhan semakin mahal. Penampilan karakter Suminta dengan pakaian lusuh dan kumal merupakan gambaran visual kemiskinan tersebut. Kemiskinan menyebabkan hidup Suminta tidak tenang. Kondisi ekonomi Suminta tersebut semakin lama semakin memburuk. Sementara itu, ia belum menemukan penghasilan di luar penghasilannya sebagai pegawai rendahan.

Situasi tersebut membuat Suminta selalu terlihat lesu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini.

“Bagaimana takkan lesu, kalau gaji tidak cukup,” jawab Suminta, suaranya mengeluh. “Coba pikir! Gaji buruh sekarang sudah tidak seimbang lagi dengan harga-harga kebutuhan. Dengan gaji yang kuterima sekarang, sesungguhnya kami bisa bertahan hidup sepuluh hari. Yang dua puluh hari lagi mesti ditutupi dengan meminjam, menghutang, menggadaikan, kalau perlu menjual baeang yang sudah ad. Dan keadaan begini sudah berlangsung berbulan-bulan. Kian lama hutang itu bukan kian sedikit. Aku takut akhir-akhirnya aku bekerja bukan untuk aku dan istriku lagi, tapi semata-mata untuk mereka yang menghutangkan.” (hlm. 6)

Dimensi psikologis karakter Suminta digambarkan melalui perwatakan yang dimilikinya. Situasi Suminta yang semakin buruk tidak segera mendapat jalan keluar yang disebabkan sikap pesimisnya. Watak karakter Suminta tersebut dapat diketahui ketika ia menghadapi masalah. Ia merasa tidak yakin mampu menemukan jalan keluar masalah tersebut pada waktu penghasilannya sebagai buruh tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sikap pesimis Suminta menyebabkan ia bingung memutuskan tindakan tepat agar keluar dari masalah. Hal dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini.

“Aku belum tahu apa yang mesti ku lakukan. “ (hlm. 8)

Sikap pesimis tersebut juga menyebabkan karakter Suminta hampir menyerah pada keadaan yang sedang dialaminya. Karakter Suminta selalu takut mencoba hal-hal baru terutama pekerjaan baru yang mendekati ketidaksesuaian dengan norma-norma yang dianutnya meskipun pekerjaan

tersebut dapat mengubah hidupnya menjadi berkecukupan. Kutipan dialog karakter Suminta dengan karakter Hamid di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

“Lantas? Memangnya aku mesti korupsi untuk menutupi kekurangan sekarang? Mesti melakukan perbuatan curang?”

“Siapa yang menganjurkan korupsi? Aku tidak menganjurkan korupsi. Tapi kau menganjurkan supaya kau berpikir secara dialektis. Dengan berpikir demikian kau tidak akan melihat bahwa sesuatu perbuatan itu suatu kemestian. Kemestian untuk hidup tidak kekurangan, supaya pikiran-pikiran jahat tidak timbul. Mengerti kau?..... (hlm. 7).

Perwatakan karakter Suminta yang lain adalah ia mempunyai sikap tidak tegas. Oleh karena itu, ketika Mini terbukti melacur ia lambat mengambil keputusan. Adegan VI menceritakan bahwa Suminta menyalahkan Mini kemudian berniat menghukum Mini. Keputusan tersebut berubah setelah pertemuannya kembali dengan Hamid pada adegan VII. Perkataan-perkataan Hamid mempengaruhi pikiran Suminta. Ia menjadi merasa berdosa karena tidak mampu membahagiakan istrinya. Ia kemudian memutuskan menghukum dirinya dan hal tersebut direalisasikan dengan niat bunuh diri. Keputusan tersebut kembali berubah pada waktu Haji Salim datang memberi nasehat-nasehat (adegan IX). Perubahan keputusan tersebut terjadi pada adegan X. Atas nasehat Haji Salim, Suminta kembali memutuskan untuk menghukum Mini. Keputusan tersebut kemudian direalisasikan dengan mengusir karakter Mini (adegan X). Suminta mengubah lagi keputusannya pada akhir adegan X, yakni pada waktu Mini sudah beranjak pergi. Ia menambah kepergian Mini (hlm. 25).

Karakter Suminta mempunyai sifat keras kepala sehingga tidak mau menerima saran orang lain. Ia tidak mau menerima satu pun saran-saran yang diberikan teman-temannya pada waktu perekonomian rumah tangganya terpuruk. Hamid dan Sum menyarankan Suminta bertindak lebih aktif untuk mencari sumber-sumber penghasilan alternatif supaya Suminta dapat hidup lebih layak seperti teman-temannya (adegan I dan adegan III). Bagi Suminta, mencari penghasilan alternatif merupakan pekerjaan yang sia-sia. Setiap cara yang dapat digunakan selalu mendekati ketidaksesuaian dengan nilai yang ia yakini.

Selain keras kepala, karakter Suminta mempunyai sifat individual. Sifat tersebut terlihat jelas pada waktu ia menyelesaikan kasus Mini. Ia menentukan keputusan tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Menurutnya, orang lain justru menjadi penyebab munculnya masalah antara dirinya dengan Mini. Ia juga berpendapat kebenaran hanya dapat dinilai oleh masing-masing individu. Kebenaran seseorang belum tentu sama dengan orang lain. Pendapat karakter Suminta dibawah ini menunjukkna sifat individualnya tersebut.

“Itu sih pendapatmu. Dan pendapatmu adalah satu kebenaran, tapi kebenaran diantara sekian banyaknya kebenaran yang ada di dunia sekarang ... (hlm. 10).

“Sudah Mang Haji,” Suminta menekas. “Saya sudah tidak mau lagi mendengar pendapat orang lain. Pendapat kalian memang ada mengandung kebenaran. Tapi kalian tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak merasakan apa yang ku rasakan. Kepada kalian jadinya aku tidak mengerti. Sungguh aku tidak mengerti! Karena itu aku minta supaya kalian segera meninggalkan kami.” (hlm. 31).

Penggambaran sifat individualis karakter Suminta juga terlihat pada adegan terakhir drama ini, yakni pada tahap alur *donouement*. Ia memutuskan pergi meninggalkan Mini dan orang-orang yang mempunyai keyakinan yang berbeda dengannya sebagai penyelesaian berbagai masalah yang menimpa keluarganya.

Watak karakter Suminta yang lain, yakni orang yang sangat menghargai kejujuran meskipun hal itu menjadikannya menderita dan sakit hati. Prinsip karakter Suminta untuk selalu jujur justru menyebabkan hidupnya miskin. Ia tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan curang seperti teman-temannya ketika gajinya sebagai buruh tidak mampu lagi menutupi biaya rumah tangga. Menurutnya, rumah tangga yang dibangun dengan ketidakjujuran tidak akan bahagia (adegan VII). Akan tetapi, fakta justru terbalik. Teman-temannya yang mendapat penghasilan dengan cara curang justru berkecukupan, sedangkan ia justru hidup semakin menderita. Untuk fakta tersebut tetap tidak mengubah pendirian Suminta. Ia tetap berprinsip jujur, misalnya terlihat pada kutipan dialog karakter Suminta dengan karakter Sumi di bawah ini.

“Ya, tapi bagaimanapun juga bagiku masih jadi pertanyaan apakah di dunia sekarang ketidakjujuran itu dimestikan?”

“Yang memestikan memang tidak ada. Tapi dimana ada bukti yang menyatakan bahwa orang jujur itu makmur?” (hlm. 10).

Prinsip hidup karakter Suminta untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran juga menyebabkan perpisahan Mini. Suminta mendesak Mini untuk mengakui dengan jujur tentang benar-tidaknya dugaan Haji Salim bahwa ia

telah menjual diri. Suminta sebenarnya mengharapkan Mini menyangkal tuduhan tersebut sehingga ia dapat meyakinkan hatinya bahwa dugaan Haji Salim pada Mini salah. Harapan Suminta tidak termujud karena fakta yang terjadi ialah Mini mengaku telah menjual diri. Suminta marah mengetahui fakta tersebut, tetapi ia tidak tega menghukum Mini yang disebabkan dua hal. Pertama, ia masih mencintai istrinya. Kedua, posisinya pada waktu itu lemah karena ia terbukti tidak mampu membahagiakan istrinya. Suminta akhirnya memutuskan pergi meninggalkan Mini.

Dimensi karakter ketiga Suminta, yaitu dimensi sosiologis. Suminta berstatus sebagai seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dengan gaji kecil. Profesi tersebut semula dapat diandalkan. Gajinya sebagai pegawai rendahan semula dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun, beberapa bulan terakhir, pada waktu harga-harga kebutuhan menjadi mahal gajinya tersebut tidak mampu lagi menunjang ekonomi rumah tangganya. Keadaan ini membuat posisinya sebagai kepala rumah tangga yang menanggung semua kebutuhan terganggu. Ia menjadi lemah terhadap istrinya. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga seharusnya melibatkannya. Akan tetapi, Mini berani memutuskan sendiri untuk bekerja tanpa pertimbangan Suminta.

#### 4.1.2.2 Mini

Karakter Mini adalah karakter antagonis pertama yang dihadirkan Utuy untuk menegaskan sifat-sifat protagonis Suminta. Prinsip-prinsip dan

ide-ide Mini berbeda dengan prinsip-prinsip dan ide-ide Suminta. Misalnya, Suminta selalu berusaha jujur dalam keadaan apapun sedangkan Mini kadang-kadang bohong jika terpaksa. Sebagai contohnya, pada waktu ia mendapatkan uang dengan menjual diri ia berbohong kepada Suminta bahwa uang tersebut dipinjam dari temannya.

Utuy menghadirkan karakter Mini hanya beberapa adegan. Oleh karena itu, karakter Mini merupakan karakter bawahan. Kehadiran karakter Mini sangat penting artinya bagi kelangsungan peristiwa-peristiwa dalam alur *SAOL*. Hal ini disebabkan karakter Mini menjadi rangsangan yang menjadi penggerak peristiwa-peristiwa *SAOL*. Karakter Mini menjadi penyebab masalah-masalah baru yang semakin memperumit masalah yang telah muncul sebelumnya.

Fiksi karakter Mini digambarkan sebagai wanita hitam manis, berpenampilan menarik, dan selalu ceria. Gambaran tersebut diberikan Utuy secara singkat pada petunjuk pementasan dan dialog adegan I. Berikut kutipannya.

Dari pintu kamar yang sejak tadi ditutup muncul Mini, istri Suminta yang hitam manis. Dan muncul dengan dibungkus pakaian bagus.

.....

“Lho, aneh!” kata Hamid. “Istrinya perlente, suaminya kayak jembel.” (hlm. 5).

Berbeda dengan karakter Suminta yang selalu terlihat murung, karakter Mini selalu terlihat segar dan ceria. Keceriaan Mini menggambarkan dimensi psikologisnya sebagai karakter yang optimis. Optimisme tersebut

membuat Mini yakin mendapatkan jalan keluar masalah kemiskinan yang dialami keluarganya. Sikap tersebut menyebabkan ia mendapatkan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cara cepat meskipun akhirnya pekerjaan ditentang Suminta dan Haji Salim.

Dimensi psikologis karakter Mini lain yang menjadi perwatakan khasnya ialah ia mempunyai sifat ramah, berpola pikir modern yang praktis dan instan, berani mengambil resiko, tetapi kadang bertindak dengan kurang pertimbangan. Keramahan karakter Mini ditunjukkan pada waktu ia bertemu dengan teman-teman dan tetangganya. Misalnya, pada waktu Hamid berkunjung ke rumahnya (adegan I). Ia tetap menyapa bahkan turut berdialog akrab dengan Hamid, yakni tetangganya sekaligus teman suaminya yang datang bertamu (hlm. 5-6). Keramahan karakter Mini tersebut membantunya mendapatkan kepercayaan dari orang lain sehingga dapat berhutang kepada kenalan-kenalannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Karakter Mini yang lain adalah ia memiliki pola pikir yang modern. Ia menyadari perannya dalam rumah tangga kedudukannya sama dengan Suminta. Hal ini mendorongnya untuk membantu Suminta mencari penghasilan pada waktu gaji suaminya tersebut sudah tidak dapat menutupi biaya rumah tangga. Secara kebetulan Hamid memberinya kesempatan itu. Hamid menawarkan kepada Mini pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat, yaitu dengan “melayani” Din. Mini menerima tawaran tersebut. Keduanya kemudian membuat kesepakatan tanpa diketahui Suminta. Pertimbangan Mini pada waktu itu ialah uang harus segera didapat karena

suaminya belum mendapat penghasilan tambahan padahal hutang-hutangnya semakin menumpuk dan ekonomi rumah tangganya semakin terjepit.

Cara berpikir Mini tersebut ternyata justru menimbulkan masalah baru dalam rumah tangganya. Tindakan menjual dirinya kepada Din diketahui Suminta melalui kesaksian Haji Salim. Ia tidak dapat berkelit dari tuduhan Haji Salim menghadirkan saksi-saksi dan bukti-bukti. Rumah tangganya dengan Suminta akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi. Suminta meninggalkannya sebagai bentuk protes dan hukuman atas keputusan Mini. Jadi, pola pikir modern yang dipahami secara dangkal oleh Mini menyebabkan rumah tangganya dengan Suminta hancur karena tanpa disertai pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang.

Keputusan Mini untuk menjual diri merupakan keputusan yang berani. Artinya, keputusan tersebut tentunya diiringi oleh resiko-resiko besar. Ia dapat dihukum orang-orang di lingkungan sekitarnya. Ia juga dapat dihukum suaminya. Ia berani mengambil resiko tersebut dengan pertimbangan kelangsungan hidup rumah tangganya bersama Suminta lebih penting. Salah satu resikonya tersebut akhirnya ia hadapi. Suminta marah dan pergi meninggalkannya sebagai bentuk hukuman pada dirinya.

Karakter Mini, secara sosiologis, digambarkan sebagai istri karakter Suminta. Ia ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah. Kegiatan Mini sehari-hari hanyalah mengurus rumah tangganya. pernikahannya dengan Suminta sudah berlangsung selama lima tahun. Tahun-tahun awal pernikahannya berlangsung bahagia tanpa ada masalah besar yang tidak dapat

terselesaikan. Akan tetapi, di tahun ke lima pernikahannya dengan Suminta ia menghadapi masalah besar yang sulit mendapat penyelesaian. Gaji Suaminya sebagai buruh tidak mampu lagi membiayai ekonomi rumah tangganya. Hal ini disebabkan harga-harga kebutuhan pokok menjadi mahal padahal gaji Suminta tetap kecil. Keadaan ini memaksa Mini melakukan sebuah pekerjaan yang membuat posisinya di masyarakat menjadi hina.

Kedudukan sosial karakter Mini dalam masyarakat menjadi rendah pada waktu orang-orang di lingkungannya mengetahui bahwa ia menjual diri. Mini dianggap telah melanggar norma oleh sebagian anggota masyarakat dan harus dihukum meskipun ia beralasan tindakannya dilakukan karena keadaan memaksanya. Penilaian masyarakat tersebut diwakili oleh Haji Salim.

#### 4.1.2.3 Haji Salim

Haji Salim adalah karakter bawahan yang ditampilkan Utuy selain Mini. Karakter ini dihadirkan Utuy mulai pertengahan babak, yaitu pada adegan IV. Kehadiran karakter Haji Salim berfungsi sebagai penyampai pesan. Masalah yang ditimbulkan karakter Mini mengemuka melalui cerita kesaksian Haji Salim. Karakter Haji Salim tidak hadir pada semua adegan. Ia hanya hadir pada beberapa adegan, yaitu adegan IV, adegan IX, dan adegan XIII.

Prinsip-prinsip karakter Haji Salim berbeda dengan prinsip-prinsip karakter Suminta maupun karakter Mini. Karakter Haji Salim mempunyai prinsip-prinsip agamis, sedangkan karakter Suminta berprinsip individualis.

Dengan demikian, karakter Haji Salim merupakan antagonis karakter Suminta. Karakter Haji Salim selalu mendasarkan tindakannya pada agama. Ia menilai sebuah tindakan benar atau salah berdasarkan agama Islam yang dianut.

Dimensi fisik karakter Haji Salim digambarkan sebagai laki-laki tua dan kurus. Penggambaran ini memberi informasi bahwa kehidupannya tidak terpengaruh oleh lingkungan masyarakatnya yang materialistik. Kebenaran Haji Salim menjadi wakil masyarakat agamis yang berpegang teguh pada norma agama dan norma-norma masyarakat tradisional yang dianggap kolot oleh sebagian orang di lingkungannya.

Tiba-tiba masuk dengan tergopoh-gopoh seorang laki-laki tua berbadan kurus. Dan dengan tergopoh-gopoh pula ia memanggil: “Minta! Minta!”  
“Ada apa, Mang Haji?” jawab Suminta seraya tampil menggosok-gosok mata. (hlm. 10).

Prinsip-prinsip agama yang dipegang karakter Haji Salim menyebabkan ia menjunjung tinggi kejujuran. Oleh karena itu, ia merasa harus mengatakan sesuatu yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Haji Salim menganggap perlu mengatakan apa yang dia lihat kepada Suminta pada waktu ia melihat karakter Suminta diciumi laki-laki yang bukan mukhrim. Haji Salim beralasan, ia akan ikut dosa jika ia menutupi suatu perbuatan dosa dan tidak mengatakan apa yang dia lihat tersebut (hlm. 28). Sikap Haji Salim tersebut menyebabkan ia disebut Hamid sebagai penghasut (adegan VII; adegan XIII). Haji Salim tidak pernah berpikir bahwa

tindakannya tersebut justru menyebabkan rumah tangga Suminta dengan Mini hancur. Konflik antara Suminta dengan Mini tidak dapat dicegah ketika Suminta mengetahui menjual tubuhnya. Konflik tersebut berujung dengan perpisahan Suminta dengan Mini.

Haji Salim menjadi salah satu penentang paham materialis yang dianut Hamid dan Sum. Menurutnya, nilai-nilai yang dianut Hamid, Sum, serta sebagian orang-orang di lingkungannya tidak bermoral. Orang-orang yang menganut paham tersebut ia anggap bobrok mentalnya karena memuja materi dan mengingkari agama. Baginya, paham apapun yang mengingkari keberadaan Tuhan adalah salah (hlm. 13). Sebagai contohnya, ia menyebut Hamid sebagai manusia kufur karena sering menghina orang yang percaya pada Tuhan. Pendapat tersebut ia sampaikan pada waktu berbincang-bincang dengan Suminta mengenai kemungkinan keterlibatan Hamid pada kasus Mini.

Karakter Haji Salim merupakan salah seorang anggota masyarakat yang masih berpegang pada norma-norma adat selain memegang teguh norma agama. Penggambaran dimensi sosiologis karakter Haji Salim ini misalnya ditunjukkan melalui dialognya dengan Suminta pada adegan IV. Salah satu dialognya berisi sarannya kepada Suminta agar menghukum Mini dengan hukuman adat. Berikut kutipan dialog Haji Salim yang menunjukkan hal itu.

“Sebagai suaminya kau mesti menghakimi dia. Kalau dia sudah mengaku atas kesalahannya, kalau dia sudah melakukan kesalahan zina, jangan kau ragu-ragu lagi: jatuhkan hukumannya! Tahu kau hukuman apa yang mesti kau jatuhkan atas dosa zina? Lucuti dia! Lucuti sampai telanjang meninggalkan rumah ini. Itulah hukumannya.” (hlm. 12).

Prinsip-prinsip karakter Haji Salim tersebut dianggap sebagian orang di lingkungannya sebagai pola pikir kolot dan sempit. Hamid menilai pola pikir Haji Salim tersebut sempit. Menurutnya, pola pikir Haji Salim yang kolot dan sempit tersebut terlihat dengan jelas pada waktu Haji Salim menilai perbuatan Mini sebagai perbuatan salah. Haji Salim langsung memvonis Mini tanpa melihat latar belakang atau alasan Mini melakukan pekerjaan tersebut. Haji Salim seharusnya menilai kasus Mini tersebut dari sisi yang lain pula. Hamid juga menyebutkan Haji Salim sebagai tukang hasut. Menurut Hamid, kasus Mini yang sebenarnya bukan masalah besar, tetapi menjadi serius gara-gara Haji Salim. Rumah tangga Suminta bersama Mini berakhir dengan perceraian yang disebabkan Haji Salim dengan mengatakan apa yang dilihat kepada Suminta dengan dibumbui kebohongan-kebohongan.

“Terlalu!” kata Hamid. “Sungguh terlalu Mang Haji ini. Soal tetek-bengek dibesar-besarkan.”

.....

“Mang Haji!” kata Hamid. “Dari tadi saya sudah bilang, bahwa perbuatan semacam itu tidak perlu terjadi. Sekarang lihatlah Suminta! Sudah selesu itu dia. Mengapa mesti ditambah dihasut lagi?” ayo kembali!”

(hlm. 28)

#### 4.1.2.4 Hamid

Karakter Hamid merupakan karakter bawahan ketiga drama *SAOL*. Fisik karakter Hamid digambarkan sebagai laki-laki dan selalu berpenampilan parlente. Fisik Hamid tersebut merupakan visualisasi orang yang hidup berkecukupan. Hamid lebih mampu mencukupi biaya rumah tangganya

dibandingkan dengan Suminta. Ia dapat membeli barang-barang yang ia inginkan. Penggambaran fisik karakter Hamid menjelaskan sifat-sifat antagonisnya.

Karakter Hamid merupakan salah seorang karakter yang berpaham materialis. Ia berpendapat harga diri seseorang dinilai dari hartanya. Seseorang yang ingin dihormati orang lain harus kaya. Agar menjadi kaya, seseorang harus mau melakukan cara apapun untuk mendapatkan uang. Jika keadaan memaksanya, ia bahkan membenarkan perbuatan-perbuatan curang dalam mendapatkan tambahan penghasilan. Menurutnya, di zaman yang serba membutuhkan uang orang harus berpikir kreatif dan menggunakan segala kesempatan. Hal itu baginya bukan perbuatan berdosa karena melakukan agar tidak terhina dan tersisih dari lingkungan masyarakat. Pendapat Hamid yang menjelaskan perwatakannya ini dapat ditemukan pada dialog-dialognya, misalnya sebagai berikut.

“Siapa yang menganjurkan korupsi? Aku tidak menganjurkan korupsi. Tapi aku menganjurkan supaya berpikir secara dialektis. Dengan berpikir demikian kau tidak akan melihat bahwa sesuatu perbuatan untuk mengubah keadaan itu salah atau benar. Tapi kau akan menganggap bahwa perbuatan itu suatu kemestian. Kemestian untuk hidup tidak kekurangan, supaya pikiran-pikiran jahat tidak timbul. Mengerti kau? .....(hlm. 7).

.....

“Kau kira istrimu melakukan perbuatan yang membuat kau gelap mata itu karena apa? Kau kira karena ia berpikiran sempit seperti kau? Bukan! Tapi karena dia berpikiran aktif, karena dalam hidup serba kekurangan dia tidak mau tinggal diam. Dan untuk apa dia berbuat demikian? Untuk menutupi kekurangan dalam rumah tangga, supaya kekurangan itu tidak ada, supaya kamu berdua terlepas dari kekurangan yang selama ini menyebabkan kau terus-terusan berpikir

sempit. Coba pikir! Berdosakah dia? Patutkah dia dihukum? Kalu kau mencari siapa yang berdosa, kau lah yang sebenarnya yang berdosa. Berdosa karena mau menyiksa istri sendiri yang notabene mempunyai hak yang sama dengan kau, tapi tidak pesimis seperti kau!” (hlm. 20)

Prinsip materialis menjadikan pola pikir Hamid berbeda dengan karakter-karakter lain. Salah satu perbedaan tersebut, misalnya mengenai pemahaman makna emansipasi, yakni hak yang sama dengan laki-laki dalam rumah tangga maupun masyarakat. Pemahaman Hamid pada emansipasi perempuan tersebut berbeda dengan Suminta. Menurut Suminta, meskipun Mini mempunyai hak yang sama dalam rumah tangga, tetapi tidak berarti Mini melakukan semua keinginannya tanpa pertimbangan Suminta. Sedangkan Hamid berpendapat bahwa Mini berhak memutuskan apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan Suminta. Apalagi pada waktu Mini memutuskan untuk menjual diri keadaan sangat mendesak, sementara Suminta tidak mampu berbuat apapun.

Pemahaman Hamid mengenai emansipasi wanita menjadi alasannya membela Mini dihadapan Suminta. Ia menjadi satu-satunya orang yang membela Mini. Menurut Hamid, Mini tidak salah dan Suminta tidak berhak menghukumnya. Mini mempunyai hak yang sama dengan Suminta dalam urusan rumah tangga termasuk pengambilan keputusan dan mencari penghasilan. (hlm. 8).

Pembelaan Hamid pada Mini sebenarnya tidak dilakukan tanpa pamrih. Melalui pembelaan tersebut, Hamid membunyikan kebohongan dan pembelaan atas dirinya. Dengan membela Mini dihadapan Suminta, secara

tidak langsung ia membela dirinya dan juga dapat membenarkan tindakannya, yakni mengajak Mini untuk menjual diri. Tindakan licik Hamid ini dilakukannya agar terbebas dari kesalahan yang dituduhkan Suminta.

Hamid mendapat penghasilan dari pekerjaannya sebagai pegawai rendah seperti Suminta. Akan tetapi, jika ada kesempatan ia sering korupsi dikantornya. Hal ini menyebabkan ekonomi rumah tangganya lebih baik dibanding dengan Suminta. Hamid merasa hidup lebih tenang tanpa diresahkan oleh hutang. Selain itu, ia juga merasa lebih dihargai masyarakatnya, tidak dihina, dan disisihkan. Meskipun demikian, Hamid sebenarnya bukan anggota masyarakat yang baik. Kekayaan yang dimilikinya didapatkan melalui cara-cara yang melanggar norma-norma.

#### 4.1.2.5 Sum, Din, Tukang Daging, Tukang Minyak

Karakter-karakter Sum, Din, Tukang Daging, dan Tukang Minyak merupakan karakter bawahan yang sesekali muncul ke atas pentas. Karakter-karakter ini dihadirkan Utuy mendukung perwatakan karakter utama. Perwatakan masing-masing karakter merupakan gambaran perwatakan orang-orang dilingkungan Suminta yang bermacam-macam.

Karakter Sum merupakan karakter wanita yang badannya selalu dipenuhi perhiasan, usianya masih muda, sebaya dengan Mini, dan berpenampilan mewah dengan hiasan wajah tebal. Deskripsi karakter fisik Sum ini merupakan visualisasi perwatakannya. Karakter Sum merupakan wanita materialistis dan menyukai kemewahan. Kekayaan baginya adalah

segala-galanya yang harus dicapai dengan segala cara. Karakter Sum mempunyai beberapa kesamaan dengan karakter Hamid. Menurutnya, tanpa kekayaan seseorang tersisih dari lingkungan masyarakat. Seseorang pada umumnya menghargai orang lain berdasarkan kekayaan. Kekayaan tersebut biasanya terlihat dari penampilan fisik orang tersebut. Oleh karena itu, Sum selalu berusaha berpenampilan mewah agar merasa dihargai. Berikut kutipan salah satu dialog Sum yang menggambarkan hal tersebut.

“Apa yang mesti dihemat, kalau setiap menerima gaji memangnya sudah kekurangan? Dalam keadaan sekarang, Mini, bukan kita mesti menghemat, sebab sudah tak ada lagi yang mesti dihemat. Tahu kau apa yang mesti kita lakukan? Lihat aku! Bagiku, hidup di dunia sekarang mesti cakap main sandiwara. Kekurangan tinggal kekurangan. Banyak hutang tinggal banyak hutang. Tapi badan kita tetap mesti berseri, tetap dihias, biar hiasan itu didapat dengan jalan memperbanyak hutang. Sebab akhir-akhirnya: apa yang menampak di mata, itulah yang dipandang orang”. (hlm. 27).

Perwatakan karakter Sum yang lain adalah ia memiliki watak munafik. Ia menyembunyikan keadaan dirinya dibalik topeng perhiasaan dan penampilan fisik. Kutipan dialog di atas memuat salah satu alasan Sum melakukan hal itu. Menurutnya, pada umumnya seseorang menilai orang lain berdasarkan penampilan fisik. Sum bersembunyi dibalik penampilan fisik tersebut agar merasa dihargai orang lain.

Latar belakang ekonomi Sum sebenarnya sama dengan Suminta. Ekonomi rumah tangganya juga mengandalkan gaji suaminya yang bekerja sebagai pegawai rendahan. Namun, berbeda dengan Suminta yang bersikap jujur atas keadaannya. Sum berusaha menyembunyikan keadaannya dengan

selalu berpenampilan mewah meskipun ia harus melakukan berbagai cara untuk mencapai hal itu.

Pola pikir materialistis karakter Sum menyebabkan ia menjadi warga masyarakat yang tidak menaati norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Menurutnya, hidup dalam masa sekarang hanya ada dua pilihan. Pertama, patuh pada norma tetapi tetap miskin dan tersisih dari pergaulan. Kedua, sedikit melanggar norma tetapi dapat memperkaya diri dan dapat bergaul dengan orang-orang disekitarnya dengan percaya diri. Bagi Sum, pilihan kedua merupakan pilihan yang realistik. Ia memilih tidak terlalu taat pada norma dengan membenarkan pekerjaan-pekerjaan curang untuk memperkaya diri. Ia beralasan hal itu dilakukan karena terpaksa. Sum bahkan dengan bangga menceritakan kepada Suminta pekerjaan suaminya yang sebenarnya merupakan pekerjaan tidak jujur.

“Suamiku kan mengurus uang pemulihan pra pegawai. Nah, dari para pegawai yang menerima uang pemulihan itu dia sering menerima persenan sebagai tanda terima kasih mereka lantaran sudah ditolong diuruskan.”

“Ya, aku mengerti. Suamimu mengurus uang pemulihan. Kepada mereka yang harus menerima uang pemulihan tersebut dia tentu mengatakan: tidak bisa lekas diterima, sebab ada ini, ada itu. Dan orang-orang yang butuh uang itu lalu menjanjikan akan mengasih persen, asal bisa lekas diterima. Padahal mengasih persen itu tidak mesti. Toh itu sudah jadi tugas kewajiban suamimu. Tahu kau, bahwa dalam hal ini suamimu menjalankan korupsi.”

“Itu bukan korupsi, Minta. Kalau seorang kondektur kereta api menerima uang dari penumpang dengan tidak memberikan karcis, itu betul korupsi!”

“Ya, tapi bagaimanapun juga bagiku masih jadi pertanyaan apakah di dunia sekarang ketidakjujuran itu dimestikan?”

“Yang memestikan memang tidak ada. Tapi dimana ada bukti yang menyatakan bahwa orang jujur itu makmur?” (hlm. 10).

Karakter Din digambarkan sebagai laki-laki muda dengan sorot mata tajam. Karakter ini hanya dihadirkan Utuy pada adegan XIII. Adegan ini menceritakan Din yang datang ke rumah Suminta atas ajakan Haji Salim. Kehadiran karakter Din berfungsi untuk menjawab pertanyaan yang muncul pada adegan IX. Rasa ingin tahu penikmat tentang laki-laki yang membayar Mini terjawab melalui kehadiran karakter Din ke atas pentas. Tuduhan Haji Salim pada Mini pun terbukti dengan kehadiran karakter ini ke pentas.

Karakter Din mempunyai prinsip hidup yang berbeda dengan karakter-karakter sebelumnya. Ia adalah laki-laki yang menyukai kebebasan dan tidak setuju dengan aturan-aturan yang serba mengikat. Menurutnya, manusia adalah makhluk merdeka sehingga tidak ada seorang pun berhak mengatur orang lain.

Kehadiran karakter Din ke dalam pentas menjadikan konflik yang terjadi dalam *SAOL* semakin menarik. Perwatakan karakter Din digambarkan secara ekstrim oleh Utuy. Ia hanya melakukan pekerjaan menurut kata hatinya dan tidak mau melakukan pekerjaan atas perintah orang lain. Misalnya, kehadiran ke rumah Suminta menurutnya bukan karena mau menerima ajakan Haji Salim melainkan karena keinginannya sendiri.

“Kau kira pergiku ke sini lantaran mempedulikan omongan orang lain?” jawab laki-laki bermata srigala.” Kau tahu, aku tidak terikat kepada apapun juga.” (hlm. 28)

Sebagai orang yang menganut paham kebebasan, Din tidak mempedulikan norma-norma masyarakat. Menurutnya, aturan-aturan

masyarakat hanya mengekang kebebasan seseorang. Din melakukan semua pekerjaan yang ia mau dan mampu lakukan, sehingga baginya meniduri Mini bukan tindakan salah. Meniduri Mini dilakukan karena dia mampu membayar Mini dan Mini mau melakukan hal itu.

Din dianggap sebagai orang yang tidak bermoral oleh Haji Salim dan dianggap tidak bertanggung jawab oleh Suminta. Karakter yang tetap memposisikan Din sama seperti teman-temannya yang lain adalah Hamid. Ia tidak terlalu peduli dengan paham temannya tersebut.

Pendapat berbeda-beda diantaranya karakter-karakter di atas menjelaskan berbagai paham yang dianut orang-orang di lingkungan Suminta. Paham-paham tersebut dibenturkan secara terus-menerus yang menjadikan konflik antarkarakter.

Karakter Tukang Minyak adalah karakter bawahan yang dihadirkan dialog yang kecil. Akan tetapi, keberadaan karakter ini penting. Karakter ini mempunyai dua fungsi, yakni berfungsi menjalankan adegan menjadi *suspense* drama ini dan adegan menjadi penegasan situasi yang sedang dialami karakter utama. Utuy menghadirkan Tukang Minyak untuk menahan rasa ingin tahu penikmat tentang kelanjutan peristiwa-peristiwa yang dialami karakter utama. Karakter Tukang Minyak hadir dengan peristiwa baru namun peristiwa tersebut secara tidak langsung tetap berkaitan dengan peristiwa utama. Adegan II dan adegan XI menceritakan Tukang mInyak yang menagih hutang kepada Suminta. Peristiwa ini menunda beberapa saat

kemunculan peristiwa besar pada adegan selanjutnya. Peristiwa ini sekaligus mempertegas kemiskinan yang dialami Suminta.

Fisik karakter Tukang Minyak ini hanya dijelaskan sebagai laki-laki dengan kostum baju kaos dan celana piama. Penjelasan lebih jauh tentang fisik karakter ini tidak dijumpai dalam naskah. Penampilan fisik karakter ini merupakan visualisasi seorang tukang minyak yang biasanya dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Tukang Minyak mempunyai sifat penyabar. Perwatakan ini terlihat ketika ia tidak mendapat hasil apapun dari usahanya untuk menagih hutang. Kesabaran Tukang Minyak ini digambarkan pada petunjuk pementasan adegan II. Ia hanya menghela nafas ketika kecewa karena Suminta belum dapat melunasi hutang.

“O, mau menagih uang minyak, ya? Istriku tidak ada. Nanti saja datang lagi, ya?” Cukup dengan menghela nafas Tukang Minyak membalas. Dan setelah menghela nafas lalu pergi. (hlm. 8)

Karakter bawahan yang lain yang berfungsi seperti Tukang Minyak ialah Tukang Daging. Karakter ini dideskripsikan sebagai seorang wanita, tu, dan menggendong bakul berisi barang dagangan. Karakter Tukang Daging mempunyai watak yang berbeda dengan karakter Tukang Minyak. Ia adalah orang yang bertemperamen tinggi dan mudah marah. Ia emosi setelah beberapa kali menagih ke rumah Suminta tetap tanpa hasil. Setiap kali ditagih Suminta mengatakan belum dapat melunasi hutang-hutangnya. Sampai

akhirnya Tukang Daging tidak mampu menahan emosinya dan marah-marah pada Suminta (hlm. 15).

Kehadiran karakter ini berfungsi sebagai karakter yang menjalankan adegan yang menjadi *suspense* dan penegasan situasi yang dialami Suminta. Oleh karena itu, karakter Tukang Daging ini penting karena berfungsi menjaga intensitas penikmat. Peristiwa yang dibawa karakter ini menunjukkan betapa banyaknya hutang Suminta. Tukang Daging hadir setelah terjadi sebuah peristiwa yang menjadi pertanyaan besar bagi penikmat, yaitu Haji Salim bahwa Mini menjual diri. Penikmat ditahan untuk tidak segera mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut.

Karakter-karakter Sum, Din, Tukang Minyak, Tukang Daging menjadikan drama *SAOL* lebih relaistis. Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan menjadi beragam sehingga penikmat tidak jenuh. Peristiwa besar yang terjadi, yaitu tindakan Mini yang menjual diri diselingi dan dilengkapi peristiwa-peristiwa yang menampilkan karakter-karakter ini.

#### 4.1.3 Struktur Tema

Melalui karakter-karakter *SAOL*, Utuy menghadirkan berbagai tolak ukur penilaian mengenai kebenaran yang selama ini dianut masyarakat berbagai paham yang ada di masyarakat. Masing-masing mempunyai nilai kebenaran sendiri-sendiri. Suminta memutuskan tidak memilih salah satu paham dan hanya meyakini kebenaran yang selama ini ia anggap benar. Ide ini disampaikan melalui peristiwa kepergian Suminta meninggalkan Mini dan

orang-orang di lingkungannya yang ia anggap mempunyai nilai-nilai kebenaran sendiri-sendiri dan tidak dapat menerima kebenaran paham lain. Mengenai paham mana yang paling benar dan kebenaran mana yang sesuai keputusannya diserahkan kepada masing-masing penikmat.

Kepergian Suminta membawa sejumlah besar pertanyaan mengenai kejujuran. Mengapa kejujuran dianggap tidak diperlukan lagi oleh sebagian anggota masyarakat? Mengapa orang yang memegang prinsip itu justru tersingkir dari masyarakat? Melalui salah satu dialog Suminta Utuy berusaha menyampaikan pertanyaan tersebut secara lebih ringkas, yaitu apakah sekarang ketidakjujuran harus dilakukan orang agar ia dapat bertahan hidup (hlm. 10). Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendasari seluruh peristiwa dalam drama ini. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan tema dalam drama ini adalah bersikap jujur dalam segala kondisi dan bertindak berdasarkan hati nurani adalah sifat mulia.

#### **4.2    **Tekstur Drama SAOL****

Guna mempermudah analisis ini, akan dilakukan analisis berdasarkan setiap adegan. Setiap adegan tersebut meliputi analisis dialog, suasana, dan spektakel.

##### **4.2.1    Adegan 1**

Drama *SAOL* diawali sebuah petunjuk pementasan yang menjelaskan keadaan panggung tempat berlangsung.

Di rumah Suminta di kota Jakarta, atau lebih tepatnya lagi : di ruangan tengahnya yang sempit, yang dialati oleh perabotan yang serba reot -- Pada suatu pagi nampak suasanamuram dan sepi, seolah-olah disana tidak pernah ada makhluk bernyawa (hlm. 5)

Petunjuk pementasan tersebut memberikan gambaran suasana yang kehidupan keluarga miskin di Jakarta. *Setting* berupa sebuah ruangan yang berisi perabotan rumah tangga yang reot.

Suasana sepi perlahan-lahan berubah sejak hadirnya seorang laki-laki gemuk dengan kostum perlente. Orang itu bernama Hamid. Nama karakter tersebut diberitahukan melalui dialog Mini.

“Suminta ada ?” Tanya tamu.  
“Ada,” jawabnya, Kak! Kak! Ini dia Bung.”  
(hlm. 5)

Ruangan masih kosong, sepi, dan tidak ada aktivitas apapun ketika Hamid masuk pentas. Kedatangan Hamid disambut seorang wanita yang berpakaian rapi. Ia adalah Mini, istri Suminta. Ruangan yang tadinya tidak ada aktivitas secara perlahan terjadi perbincangan antara Suminta, Mini, dan Hamid.

Dialog antara karakter tersebut membangun suasana santai. Persahabatan antara Hamid dengan keluarga Suminta terlihat dari keakraban mereka ketika mengobrol. Permasalahan mulai dihadirkan secara perlahan, salah satunya ekonomi rumah tangga Suminta yang mengalami keterpurukan.

Suasana menjadi serius setelah di tengah perbincangan ketika karakter Mini pamit untuk bepergian. Petunjuk pementasan ini menjelaskan bahwa Mini mendekati Suminta dan menciumnya seraya berpamitan.

Dan setelah berkata demikian ia terus mendekati Suminta. Dan sambil mencium dahi Suminta ia berkata : .... (hlm. 6)

Spektakel petunjuk dari penulis tentang kegiatan fisik karakter dan menggambarkan kebahagiaan keluarga Suminta. Perasaan cinta selalu dipupuk oleh Mni dan Suminta dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Suasana romantis menjadi suasana serius setelah Mini pergi. Setelah kepergian Mini dialog kembali terjadi antara Suminta dengan Hamid. Suminta menyampaikan keluhan-keluhan kepada Hamid mengenai masalah ekonomi. Ia berbicara dengan suasana hati murung sehingga terlihat lesu. Kemurungan Suminta diperkuat dengan spektakel berupa baju dan sarung kumal yang dikenakan (hlm 5). Suminta menjelaskan keadaan kemiskinan yang tengah dialami melalui dialog yang panjang dan serius.

“Bagaimana takkan lesu, kalau gaji tidak cukup,” jawab Suminta, suaranya mengeluh. “Coba pikir! Gaji buruh sekarang sudah tidak seimbang lagi dengan harga-harga kebutuhan. Dengan gaji yang kuterima sekarang, sesungguhnya kami Cuma bisa hidup sepuluh hari. Yang dua puluh hari mesti ditutupi dengan meminjam, menghutang, menggadaikan, kalau perku menjual barang yang sudah ada. Dan keadaan begini sudah berlangsung berbulan-bulan. Kian lama hutang itu bukan kian sedikit. Aku takut akhir-akhirnya aku bekerja bukan karena aku dan istriku lagi, tapi semata-mata untuk mereka yang menghutangkannya.” (hlm. 6)

mendengar keluhan tersebut, HAmid justru menyalahkan Suminta.

Penilaian Hamid yang menyalahkan dirinya membuat dirinya menjadi gerang.

Suasana menjadi memanas. Apalagi Hamid mengusulkan jalan keluar yang bertentangan dengan Suminta. Adu pendapat yang semula tenang menjadi suasana riuh. Permainan yang semula berjalan dengan pelan berubah berubah menjadi semakin cepat (hlm. 6 --7 ). Spektakel yang tergambar dalam petunjuk pementasan yang mengakhiri adegan ini menjelaskan Hamid pergi ke luar da Suminta masuk ke kamar (hlm. 8).

#### 4.2.2 Adegan II

Adegan II dimulai dengan kehadiran seorang laki-laki berkostum kaos dan piyama di rumah Suminta. Tempo permainan lebih cepat dibanding adegan sebelumnya, seakan-akan menegaskan penjelasan mengenai kehidupan Suminta. Dialog yang terjadi menggunakan kalimat-kalimat singkat. Laki-laki yang datang tersebut adalah Tukang Minyak yang menagih hutang.

“Ada apa?” katanya setelah dilihatnya yang datang itu seorang laki-laki berbaju kaos dan bercelana piyama.  
“Saya Tukang Minyak,” jawabnya.  
“O, nau nenagih uang minyak, ya? Istriku tidak ada. Nanti saja datang lagi, ya?” (hlm. 8).

Spektakel yang tergambar pada petunjuk pementasan ini adalah tindakan fisik kekecewaan. suasana sedih yang melanda Tukang Minyak. Harapannya untuk mendapatkan uang pelunasan tertunda. Ia hanya menghela nafas untuk melampiaskan kekecewaan dan kemudian pergi.

#### 4.2.3 Adegan III

Karakter lain datang di rumah Suminta beberapa waktu setelah Tukang Minyak pergi. Kedatangan wanita kedatangan wanita tersebut menandai pergantian adegan dari adegan II ke adegan III. Ia adalah bernama Sum, seorang wanita yang badannya dipenuhi perhiasan. Spektakel yang tergambar pada adegan ini adalah suasana persahabatan. Perbincangan diantara kedua karakter ini digambarkan berlangsung akrab.

“Mini, Mini!” kata seorang perempuan muda yang datang dengan badan dihiasi perhiasan.

“Siapa?” balas Suminta dari kamar.

Tapi setelah keluar dari kamar ia terus menyambung:

“O, engkau, Sum! Istriku tidak ada.”

“Kemana?”

“Katanya mau mendatangi kawannya. Ada apa sih?”

(hlm. 8—9).

Suasana akrab ini hampir berubah tegang pada waktu mereka membahas cara cepat mencari uang di tengah situasi yang merka hadapi. Ketegangan tersebut dipicu perkataan Sum yang mengkritik Suminta karena tidak mau membelikan perhiasan untuk istrinya.

“Bros ini harganya Cuma dua puluh rupiah, Minta. Masa untuk perhiasan istrimu seharga dua puluh rupiah saja mesti kau pikir sulit?” (hlm. 9).

Tema perbincangan mereka menjadi berubah ketika membahas kemiskinan yang dialami Suminta. Spektakel yang tergambar dalam dialog adalah suasana cek-cok dan saling adu argumentasi. Dialog digambarkan berlangsung dengan kalimat yang panjang-panjang. Masing-masing

mempunyai pendapat berbeda mengenai cara efektif mendapatkan penghasilan tambahan.

“Suamiku kan mengurus uang-pemulihan para pegawai. Nah, dari para pegawai yang menerima uang-pemulihan itu dia sering menerima persenan sebagai tanda terima kasih mereka lantaran sudah ditolong diuruskan.”

“Ya, aku mengerti. Suamimu mengurus uang-pemulihan. Kepada mereka yang harus menerima uang-pemulihan itu dia tentu mengatakan : tidak bisa lekas diterima, sebab ada ini dan ada itu. Dan orang-orang yang butuh uang itu lalu menjanjikan akan mengahih persen, asal bisa lekas diterima. Padahal mengasih persen itu tidak mesti. Toh itu sudah jadi tugas kewajiban suamimu. Tahu kau bahwa dalam hal itu suamimu menjalankan korupsi.: (hlm. 9--10).

Suasana perdebatan itu tidak berlangsung lama karena Suminta kemudian mengalihkan pembicaraan. Petunjuk pementasan yang menutup adegan ini menggambarkan perbincangan keduanya berakhir dan Sum meninggalkan Suminta, sedangkan Suminta kembali masuk kamar (hlm. 10).

#### 4.2.4 Adegan IV

Spektakel adegan IV yang tergambar pada petunjuk pementasan maupun dialog adalah tindakan fisik panik yang dialami Suminta. Suasana panik adegan ini disebabkan kedatangan seorang laki-laki tua berbadan kurus. Petunjuk pementasan yang mengawali adegan ini menggambarkan tiba-tiba dengan berlari dan berteriak memanggil Suminta. Karakter tersebut bernama Haji Salim.

Tiba-tiba masuk dengan tergopoh-gopoh seorang laki-laki tua berbadan kurus. Dan dengan tergopoh-gopoh pula ia memanggil .... (hlm. 10).

Kedatangan Haji Salim tersebut membuat Suminta bingung dan panik karena tidak seperti biasanya Haji Salim datang ke rumah Suminta dengan cara seperti itu. Dialog antara Suminta dan Haji Salim digambarkan berlangsung tegang, dengan irama cepat, dan dengan kalimat pendek-pendek. Berbagai pertanyaan kemudian disampaikan Suminta menyambut Haji Salim tersebut. Jawaban yang diberikan Haji Salim semula tidak jelas sehingga Suminta semakin penasaran. Dialog mereka saling berhasutan sehingga suasana kacau dan menegangkan.

“Minta! Minta!”

“Ada apa, Mang Haji?” jawab Suminta seraya tampil menggosok-gosok mata.

“Aku hampir tidak percaya pada mataku sendiri, Minta. Demi Allah, aku hampir tidak percaya.”

“Ada apa sih?”

“Istrimu ....?”

“Mengapa? Celaka?”

(hlm. 10--11).

Setelah Haji Salim tenang, ia kemudian menjelaskan maksud jawabannya. Mini, istri Suminta, diduga Haji Salim telah menjual diri. Mendengar penjelasan dari Haji Salim, Suminta tidak percaya. Suasana semakin kacau saat diduga Hamid menjadi penyebabnya. Berbagai perasaan berkecamuk dalam hati Suminta kaget, bingung, marah, dan sedih bercampur menjadi satu. Suminta sesekali memegang kepala, berdiri diam, kemudian duduk merenung (hlm. 14).

Irama permainan menjadi pelan pada waktu Haji Salim berubah tenang dan menjelaskan maksudnya. Meskipun demikian, kekacauan masih terasa

karena kedatangannya membawa sebuah berita yang membuat Suminta kaget. Suminta yang masih tidak percaya dengan cerita Haji Salim berusaha meyakinkan dirinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat. Haji Salim berusaha menjelaskan kepada Suminta bahwa apa yang dilihatnya adalah benar.

#### 4.2.5 Adegan V

Spektakel yang tergambar pada petunjuk pementasan yang mengawali adegan selanjutnya adalah suasana sepi. Petunjuk pementasan tersebut menjelaskan bahwa Suminta mengalami kebingungan. Tindakan Suminta yang sebentar duduk, sebentar berdiri, kemudian masuk kamar dan keluar berganti kostum, dan duduk lagi adalah spektakel yang menjelaskan kebingungan Suminta.

Sekali duduk merenung Suminta terus duduk merenung. Setelah lama merenung ia masuk kamar. Tapi tidak lama kemudian ia keluar lagi dengan memakai pantolan dan kemeja. Dan dengan pakaian yang sudah ditukar itu ia terus berniat keluar. Tapi baru sampai ambang pintu ia sudah balik lagi. Dan setelah balik lagi ia terus duduk lagi. Dan merenung lagi (hlm. 14).

Suasana sepi dan sedih pada awal adegan ini kemudian berubah setelah karakter lain masuk pentas. Petunjuk pementasan berikutnya menjelaskan Suminta terkejut mendengar suara orang permisi.

Ia cengkat setelah didengarnya di luar ada orang memanggil : ...  
(hlm.14)

Seketika Suminta menjadi emosi karena terkejut mendengar teriakan tersebut. Emosi Suminta tidak dapat ia tahan setelah tahu bahwa orang yang datang bermaksud menagih hutang. Hal tersebut disebabkan emosinya belum stabil menghadapi masalah yang menimpa keluarganya.

Spektakel yang tergambar pada adegan ini adalah suasana kacau setelah sebelumnya tenang dan sepi. Orang yang datang ke rumah Suminta adalah Tukang Daging dan ia menjadi pelampiasan kemarahan Suminta. Akan tetapi, wanita tersebut membela diri karena tanpa mengetahui permasalahan yang jelas.

Irama permainan pada adegan ini berjalan cepat. Dialog disiapkan untuk diucapkan dengan tempo cepat, keras, dan intonasi tinggi sehingga suasana ketegangan dapat tercapai.

#### 4.2.6 Adegan VI

Suasana yang terbangun dalam adegan ini adalah suasana tegang. Adegan ini dimulai sebuah petunjuk pementasan berupa spektakel yang menggambarkan suasana kacau. Tindakan Suminta masih duduk merenung dan ketika Mini masuk ia hanya tegak sebentar dan melirik.

Suasana serius mulai terlihat setelah Suminta merespon dialog Mini dengan kata-kata sindiran. Irama permainan berjalan cepat karena masing-masing karakter berdialog dengan kalimat yang pendek-pendek. Suminta mengatakan kata-kata sindiran dengan maksud agar Mini tidak berbohong. Mengenai asal-usul uang yang ia dapatkan sudah diketahui Suminta. Akan tetapi, Mini tidak menyadari bahwa ia sudah dianggap bersalah oleh Suminta.

Ia terus berdialog dengan Suminta seperti biasa. Ia baru menyadari ada “sesuatu yang tidak beres” pada waktu mi yang telah dibawa untuk Suminta tidak disentuh.

“Dari mana kau dapat uang sebanyak itu? Empat puluh rupaiah sama dengan upah dua hari aku bekerja. Dan kau mendapatkannya dalam beberapa jam saja.”

“Saya pinjam.”

“Dari siapa?”

“Dari Nyonya Kusman, kenalan lama.”

“Alangkah dia baik hati suka meminjamkan uang. Ingin aku berkenalan dengan dia.”

“biar lain kali kita bertemu di rumahnya. Tapi ....., mengapa mi itu tidak dimakan, Kak? Dia nanti dingin.”

(hlm. 16)

Setelah Mini menyadari bahwa suaminya sudah mengetahui perbuatannya, Mini tetap berusaha bersikap wajar untuk menyembunyikannya. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sikap santai.

Suasana menjadi tegang pada waktu Suminta terus mendesak Mini dengan pertanyaan-pertanyaan dan Mini berusaha menghindar. Dialog yang terjadi diantara keduanya dilakukan dengan kalimat pendek-pendek. Suasana tegang kemudian terus berlanjut dengan intensitas ketegangan semakin meningkat. Suminta meminta keterangan Mini mengenai kebenaran duagaaan Haji Salim. Petunjuk pementasan adegan ini menjelaskan bahwa Suminta berdiri di depan Mini dengan menatap tajam penuh kemarahan dan tangan terkepal. Spektakel tersebut diperlukan untuk menunjukkan emosi Suminta yang semakin tidak terkendali.

Mini terdiam. Dan lantaran Mini terdiam, Suminta yang sejak tadi duduk di kursi terus bangkit berdiri.

“Mengaku tidak?” tanyanya.

Dan lantaran Mini masih saja terdiam bertanya lagi seraya mengepalkan tangan :

“mengaku tidak?”

tapi Mini yang terdiam masih tetap terdiam. Dan melihat Mini tetap terdiam, Suminta yang mengepalkan tangan terus mencengkeramkan mata.

(hlm. 17)

Setelah didesak, Mini akhirnya mengakui perbuatannya. Ekspresinya pada waktu itu ketakutan menghadapi kemaran Suminta. Ketakutan Mini membuat terdiam. Mini tidak mampu berkata-kata pada waktu Suminta terus mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan.

#### 4.2.7 Adegan VII

Suasana yang terbangun pada adegan ini adalah suasana kekacauan yang diakibatkan pertengkaran mulut antara Suminta dengan Hamid. Emosi Suminta masih belum reda pada waktu Hamid datang.

Dialog Suminta menggunakan kalimat pendek-pendek dan Hamid menggunakan kalimat yang panjang-panjang. Irama permainan berjalan pelan pada awal hingga pertengahan adegan. Permainan berjalan dengan irama lebih lebih cepat pada pertengahan adegan hingga akhir adegan. Kedua karakter berdialog menggunakan kalimat panjang-panjang tetapi kalimat tersebut diucapkan dengan tempo cepat.

“Sudah! Jangan banyak bual. Dari kau aku minta keterangan. Bukan bualan!”

“Ya,ya, aku juga akan memberikan keterangan. Aku bukan Haji Salim yang berpikiran sempit, yang karena berpikiran sempit hanya becus menghasut. Aku akan memberikan keterangan yang seterang-

terangnya, suatu keterangan yang cukup terang, bahwa istrimu itu bersih dari dosa dan bersih dari kesalahan.

.....

Coba pikir! Berdosakah dia? Patutkah dia dihukum? Kalau kau mau mencari siapa yang berdosa, kaulah sebenarnya yang berdosa. Berdosa karena mau menyiksa istri sendiri yang nota bene mempunyai hak yang sama dengan kau, tapi tidak pesimis seperti kau!”  
(hlm. 19--20)

Pertengkaran antara Suminta dengan Hamid membuat suasana pada adegan ini menjadi tegang. Masing-masing karakter diperkirakan berbicara dengan nada tinggi. Mereka berdialog dengan tempo cepat dan suara yang keras.

#### 4.2.8 Adegan VIII

Spektakel yang tergambar dalam petunjuk pementasan adegan ini adalah suasana mencengkam dan mengaharukan. Suminta masih terpukul akibat perbuatan Mini. Begitu pula dengan Mini. Ia merasa berdoasa karena telah mengkhianati suminta. Mereka hanya diam dan saling membelakangi setelah Hamid pergi.

Suasana tenang namun mengharukan tersebut disebabkan masing-masing karakter merenungkan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Mini maupun Suminta sama-sama merasa canggung untuk memulai pembicaraan.

Tiba-tiba Suminta berkata; suaranya mengeluh:

“Aku jadi bertanya, siapa diantara kita yang mesti hilang? Masing-masing dari kita mempunyai kebenaran yang salah bagi pihak lain.”

Dan setelah berkata demikian ia terdiam lagi. Tapi setelah lama terdiam, ia berkata pula:

“Aku tidak menyangka, Mini, sungguh aku tidak menyangka, bahwa kau akan sampai hati membenarkan suatu kebenaran yang tidak bisa ku benarkan. Bertahun-tahun kita bercita-cita mendirikan rumah

tangga. Bertahun-tahun pula rumah tangga yang kita dirikan itu, kita pelihara, kita pupuk dengan cinta. Tiba-tiba sekarang .....  
(hlm. 21)

Suasana hati Suminta terlihat dialognya yang menyesalkan tindakan Mini. Spektakel yang tergambar dalam petunjuk pementasan adalah gambaran suasana hatiya. Mendengar perkataan Suminta, Mini merasa semakin bersalah. Mini berusaha meminta maaf, meskipun sampai memohon-mohon kepada Suminta. Irama permainan adegan ini berjalan pelan. Dialog diantara kedua karakter berjalan lambat. Dialog tersebut diselingi jeda untuk memperkuat suasana haru.

#### 4.2.9 Adegan IX

Spektakel yang tergambar pada adegan ini adalah suasana ketegangan yang dialami karakter-karakter yang muncul pada adegan ini. Ketegangan dibangun melalui dialog Mini dan Haji Salim. Mini dan Haji Salim berdialog dengan nada tinggi. Dialog Mini adalah dialog dengan kalimat yang pendek-pendek. Dialog Haji Salim adalah dialog dengan kalimat yang panjang-panjang. Irama permainan berjalan agak lambat tetapi penuh kemarahan.

“Mang Haji, “ kata Mini. “Alangkah gampang Mang Haji melempar tuduhan zina kepada saya.”

“Lantas? Kau mau mungkir? Kau tidak akan mengaku bahwa kau tadi dicitumi laki-laki bukan muhrim di dalam mobil? Aku melihat itu semua, Mini. Aku, melihat! Dan aku tahu pula yang tidak kulihat. kau tadi dibawa ke hotel!”

“Itu sangkaan.”

“Jadi kau mau bukti? Baik! Aku tahu siapa laki-laki itu. Akan kubawa dia nanti kesini.”

(hlm. 23)

#### 4.2.10 Adegan X

Spektakel yang tergambar pada petunjuk pementasan yang mengawali adegan ini adalah suasana kesedihan yang dialami Mini. Penghakiman Haji Salim menyebabkan Mini merasa sakit hati tetapi ia hanya mampu melampiaskan dengan menangis.

Suminta yang sejak tadi terdiam tetap terdiam. Dan Mini yang menangis terus menangis. Akhirnya Mini berkata; suaranya meratap: “Mengapa aku jadi dihina ..... Kak, kau tahu, bahwa orang lain tak usah turut campur menghina aku.”  
(hlm. 24)

Petunjuk pementasan berikutnya menjelaskan bahwa Mini dengan menahan tangis berjalan perlahan mendekati Suminta. Namun, baru beberapa langkah Suminta memintanya berhenti dan menjauh darinya. Hal itu membuat Mini semakin sedih. Tangisan yang berusaha ia tahan semakin tidak terbendung. Ia menangis dan menjatuhkan badannya ke lantai. Ia memohon-mohon kepada Suminta agar dimaafkan.

Suasana yang terbangun pada adegan ini adalah suasana haru. Permainan berjalan dengan irama pelan. Dialog menggunakan kalimat pendek-pendek.

Suasana haru semakin terasa pada waktu Suminta mengusir Mini sebagai bentuk hukuman. Mini menerima hukuman tersebut. Petunjuk pementasan adegan ini menjelaskan bahwa Mini masuk ke kamar mengemas barang-barangnya dalam koper dan ke luar lagi menemui Suminta. Spektakel ini menjelaskan sikap Mini yang rela menerima hukuman yang diberi

Suminta. Melihat kerelaan Mini untuk pergi justru membuat Suminta akhirnya mengubah keputusan dengan menahan kepergian Mini. Mereka berdua kemudian saling memaafkan. Suasana menjadi tenang kembali pada akhir adegan.

#### 4.2.11 Adegan XI

Spektakel yang tergambar pada adegan ini adalah suasana keakraban antara Mini dengan Tukang Minyak. Adegan ini menggambarkan kekacauan yang terjadi di rumah Suminta yang berangsur-angsur normal. Mini kembali menerima tamu yang datang ke rumahnya dengan ramah. Tukang Minyak yang menagih hutang ia terima dengan ramah dan semiau hutangnya dibayar. Meskipun demikian, penegasan mengenai situasi yang sedang dialami keluarga Suminta masih dihadirkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berhutangnya Mini pada Tukang Minyak.

“Asalamu’alaikum!” kata orang dari luar.

“O, Tukang Minyak,” kata Mini setelah membuka pintu. “Tinggal berapa yang belum dibayar? Lima rupiah lagi, bukan?”

“Betul, Neng.”

“Saya bayar semua. Tapi saya ambil lagi, ya?”

“Boleh, tentu saja boleh. Masakan orang yang bayar tidak dikasih lagi.”

“Tunggu sebentar. Saya ambil botol dulu.”

(hlm. 26).

Permainan dalam adegan ini berlangsung dengan irama cepat. Karakter-karakter yang hadir hanya berdialog seperlunya. Dialog yang dihadirkan adalah dialog dengan kalimat pendek-pendek dan berlangsung

agak cepat. Dialog tersebut diucapkan dengan nada sedang sehingga suasana yang terbangun adalah suasana keakraban antara tamu dengan tuan rumah.

#### 4.2.12 Adegan XII

Suasana yang tergambar pada adegan ini adalah suasana keakraban antara dua orang sahabat, yaitu Mini dan Sum. Sum yang datang menawarkan bros disambut Mini dengan ramah meskipun Mini tidak jadi membeli bros tersebut. Kutipan dialog berikut menggambarkan suasana tersebut.

“Mini.” Kata perempuan dihiasi perhiasan yang datang dengan tiba-tiba, “Tadi aku ke sini. Lau tidak ada. Bagaimana dengan maksud membeli brosku ini? Jadi?”

“Berapa jadinya akan kau jual ini?” tanya Mini.

“Murah Mini, dua puluh rupiah.”

“Tapi sayang, Sum, aku tidak punya uang.”

“Itu perkara gampang. Bisa kau bayar nanti habis bulan.”

Mini berpikir. Dan setelah berpikir ia berkata :

“Tidak Sum, aku tidak berani. Bukan aku tidak ingin memilikinya. Tapi .... Kami mesti menghemat dengan pengeluaran.”

(hlm. 27)

Irama permainan pada adegan ini berjalan agak lambat. Dialog berlangsung lambat meskipun dialog kedua karakter banyak menggunakan kalimat pendek-pendek. Hal tersebut untuk memperkuat kesedihan yang dialami Mini. Irama permainan tersebut menyebabkan perbincangan antara Sum dan Mini yang tidak seimbang semakin terlihat. Sum berdialog dengan hati gembira dan tanpa beban masalah. Mini berdialog dengan hati yang sedih tetapi berusaha ia sembunyikan dengan keramahannya menanggapi Sum.

#### 4.2.13 Adegan XIII

Spektakel yang tergambar pada petunjuk pementasan mengawali adegan ini adalah suasana gaduh diakibatkan kedatangan Haji Salim, Hamid, dan seorang laki-laki bernama Din. Ketiga karakter tersebut masuk pentas sambil bertengkar.

Dengan tergopoh-gopoh Haji Salim yang berbadan kurus dan Hamid yang berbadan gemuk itu datang lagi. Dan mereka datang dengan diiringi seorang laki-laki masih muda bermata srigala.  
(hlm. 27)

Suasana gaduh semakin terlihat pada waktu kedua karakter yang bertengkar mulut, yaitu Haji Salim dan Hamid sama-sama tidak mau mengalah. Secara cepat suasana menjadi tegang. Pertengkaran kedua karakter memicu perdebatan antara Haji Salim, Hamid, Din, dan Suminta. Dialog karakter-karakter yang hadir pada adegan ini berlangsung dengan suasana panas. Masing-masing diperkirakan berdialog dengan nada keras dan tinggi.

“Mang Haji? Kata Hamid. “Dari tadi saya sudah bilang, bahwa perbuatan semacam ini tidak perlu terjadi. Sekarang lihat itu Suminta! Sudah selesu itu dia. Mengapa mesti ditambah dihasut lagi? Ayo kembali!”

“Dihasut! Dihasut! Siapa yang menghasut? Aku tidak sudi, tahu? Aku tidak sudi ikut berdosa lantaran menutupi suatu perbuatan dosa yang mencolok mata. Kau sebagai orang yang kufur. Tapi aku tidak!”

“Enak saja membenarkan diri sendiri, menyalahkan orang lain. Dasar tua bangka! Tadi dijalan aku tidak marah. Tapi sekarang aku marah, tahu?”

Dan Hamid terus menjambak leher baju Haji Salim. Dan terus akan memukul.

(hlm. 28)

Suminta, Haji Salim, Hamid, dan Din terus berdebat kusir. Kasus yang mereka perdebatkan masih mengenai Mini. Suasana menjadi sangat kacau. Perdebatan mereka tidak mendapat penyelesaian. Bahkan Haji Salim hampir berkelahi dengan Hamid dan Suminta hampir berkelahi dengan Din.

Tapi Laki-laki bermata Srigala tertawa. Dan sambil tertawa ia menerangkan : “Apa yang saya lakukan? Tentu saja dia ku bikin memuaskan hatiku. Dia ....”

“Sudah!” teriak Suminta. ‘Sekarang aku bertanya : mau kau kawin dengan dia?’

“Apa?” jawab laki-laki bermata serigala. “Kawin?”

“Ya,” jawab Suminta, tangannya dikepalkan, “Kau mesti kawin dengan dia. Itu tuntutan!”

laki-laki bermata srigala tertawa lagi.

“Tuntutan? Ya, ya, setiap orang memang boleh menuntut. Itu sih kemauan. Dan kemauan adalah kemauan!”

dan mendengar jawaban demikian, Suminta yang mengepalkan tangan terus saja menyerbu. Dan terus hendak meninju. Tapi Hamid buru-buru menghalangi. Dan laki-laki bermata srigala pun buru-buru mundur. Dan katanya : .....

(hlm. 30)

Spektakel yang tergambar pada kutipan di atas menggambarkan situasi yang semakin panas. Suminta yang bergejolak semakin tidak dapat menahan diri. Hal ini disebabkan ketika berbicara serius dengan Din, ia mendapat tanggapan yang tidak simpatik bahkan cenderung mengejek. Suminta pun kemudian berjalan cepat menghampiri Din dan hendak memukulnya.

Klimaks dari kekacauan tersebut adalah Suminta mengusir Haji Salim, Hamid, dan Din dari rumahnya. Dengan nada keras dan tinggi Suminta berteriak mengusir ketiga karakter tersebut. Haji Salim dan Hamid keluar dari pentas dengan terus bertengkar. Sedangkan Din telah keluar terlebih dahulu.

“Aku tidak menghasut, tua bangka! Kau lah yang menghasut. Kau dan otakmu yang beku!”  
 “Kufur kau! Kufur!”  
 “Sudah! Sudah!” kata Suminta, “Kalian ini sebenarnya mau apa? Aku tidak tahu siapa diantara kalian yang mesti kusebut penghasut. Tapi aku minta supaya kalian berhenti mengacau pikiranku.”  
 (hlm. 31)

Dialog masing-masing karalter pada adegan ini lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat pendek, bernada tinggi, dan keras. Irama permainan yang terbangun adalah irama permainan yang cepat dan dialognya bersahut-sahutan tidak beraturan. Hal ini untuk memperkuat suasana kacau yang tergambar pada adegan ini.

#### 4.2.14 Adegan XIV

Adegan XIV hanya menampilkan dua karakter, Suminta dan Mini. Suasana kacau berangsur-angsur normal. Ketegangan turun berganti menjadi suasana haru. Adegan XIV adalah adegan penyelesaian semua masalah yang dihadirkan dalam adegan-adegan sebelumnya. Suminta dengan perasaan sedih menjelaskan niatnya untuk menceraikan Mini dan meninggalkan Mini.

“Mini, kau tahu betapa besar cintaku padamu. Aku juga tahu betapa besar cintamu padaku. Baik kau maupun aku akan merasa berat bercerai, karena kita bersama sedah melakukan perbuatan-perbuatan yang indah untuk dijadikan kenangan. Baik kau maupun aku tidak mungkin melupakan masa kita yang lalu sebab masa kita yang lalu adalah harta kekayaan batin kita berdua.”  
 Sampai disitu ia terus terdiam. Tapi tidak lama kemudian ia menyambut pula :  
 “Tapi tahu kau, Mini, tahu kau apa artinya kenangan yang indah bagi kita, kalau kita gelap melihat ke hari depan seperti dalam keadaan yang sekarang ini? Kita jadi kehilangan kemerdekaan, Mini. Kita jadi terombang-ambing, diombang-ambingkan keadaan.  
 Karena itu, Mini, karena itu aku ada pikiran lebih baik jadi manusia yang melihat hari depan dengan mata terbuka, daripada jadi manusia

yang terikat kepada kenangan. Lebih baik menyerah kepada hari esok daripada terkubur oleh hari kemarin. Mengerti kau, Mini?" (hlm. 32 --33 )

Suasana haru semakin terasa pada pertengahan adegan. Mini sebenarnya menentang keinginan suminta yang akan menceraikannya, tetapi keputusan Suminta sudah bulat. Ekspresi Mini terlihat sedih, suaranya serak, dan matanya berkaca-kaca. Kesedihan kedua karakter terus terlihat sampai pentas usai. Pentas ditutup dengan perpisahan dua karakter ini. Suminta keluar pentas meninggalkan Mini sendiri dengan tangisnya.

Dialog pada adegan ini berjalan lambat. Irama permainan berjalan dengan tempo lambat pula. Hal tersebut memperkuat suasana kesedihan adegan ini. Kalimat yang digunakan pada dialog suminta berupa kalimat panjang-panjang disertai tindakan karakter yang memperkuat ekspresi dialognya. Selain itu, diselingi pula dengan jeda-jeda dialog beberapa kali. Dialog Mini menggunakan kalimat pendek-pendek tetapi diucapkan dengan terputus-putus untuk memperkuat ekspresi kesedihannya. Selain itu, didukung pula dengan gerakan menangis, mengusap-usap mata, dan berdiri diam.

**BAB V**  
**IMPLEMENTASI DRAMA SAOL**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Pembahasan ini mendeskripsikan kelayakan dan penerapan naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan tiga aspek Kriteria penilaian yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

5.1 Drama *SAOL* ditinjau dari segi bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA harus memperhatikan aspek bahasa, maksudnya bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan siswa. Proses pembelajaran sastra dapat lebih berhasil jika guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pembelajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Adapun pemilihan bahan pembelajaran sastra ini memperhitungkan kosa kata, kalimat, dan hubungan antarkalimat.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam drama *SAOL* menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Bahasa yang sederhana membuat drama ini lebih mudah untuk dipahami siswa, sehingga isi yang terkandung dapat lebih mudah ditangkap siswa. Gaya bahasanya pun merupakan ragam bahasa sehari-hari dan kosa kata yang digunakan memakai dialek bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut

“Assalamua’laikum!”

“Ada Apa?” tanyanya setelah dilihatnya yang datang itu seorang perempuan tua membawa bakul.  
“Nyonya ada?” jawabnya.  
“Tidak ada”.  
“Katanya mau bayar hari ini. Didatangi hari ini, tidak ada. Bagaimana sih? Putar-putar terus!”

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam drama ini sudah menunjukkan pembentukan kalimat yang baku. Gaya bahasanya pun merupakan ragam bahasa sehari-hari. Hubungan antar kalimat sudah menunjukkan koherensi (kesinambungan) sehingga siswa dapat mengikuti/memahami isi dialog tersebut. Dengan demikian hasil analisis aspek bahasa sebagai kriteria pertimbangan bahwa drama *SAOL* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### 5.2 Drama *SAOL* ditinjau dari segi psikologis

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kekedewasaan ini melewati berbagai tahapan. Hal ini perlu diperhatikan karena tahap perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik. Tahapan ini juga sangat berpengaruh terhadap; daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Usia siswa SMA berkisar antara 15 – 18 tahun kematangan jiwanya ada pada tahap antara tahap *realistik* dan tahap *generalisasi*.

Mereka sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami

masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Mereka juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody dalam Rahmanto, 1988:29 --30).

Berkaitan dengan drama *SAOL* drama ini dapat digunakan dalam pembelajaran di SMA karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMA. Drama ini mengungkapkan gagasan untuk memikirkan kembali tolak ukur penilaian tentang kebenaran dan kejujuran berkaitan dengan banyaknya pemahaman dan keyakinan-keyakinan yang ada dan berkembang di masyarakat. Hal ini, para siswa dapat mengembangkan bakat dalam seni berperan dengan meragakan berdasarkan karakternya.

Sesuai dengan tahapan realistik dan generalisasi bahwa siswa berusaha menemukan fenomena realitas untuk ditentukannya, maka drama ini dapat digunakan dalam pembelajaran. Persoalan yang ditampilkan akan menyadari masalah yang timbul disekitarnya dan siswa akan peka terhadap penilaian yang ditimbulkan. Bagi siswa yang penting dalam drama ini adalah banyaknya nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini dapat dilihat dari dialog berikut.

“Karena itu, Mini, karena itu aku ada pikiran lebih baik jadi manusia yang melihat hari depan dengan mata terbuka, dari pada jadi manusia yang terikat pada kenangan. Lebih baik menyerah kepada hari esok dari pada terkubur oleh hari kemarin. Mengerti kau, Mini?”

### 5.3 Drama *SAOL* ditinjau dari segi latar belakang budaya siswa

Moody (Rahmanto, 1988:31--33) mengatakan bahwa siswa akan lebih mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan siswa dan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar belakang ceriteranya dapat dikenal oleh siswa.

Latar belakang budaya drama *SAOL* mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa yaitu kesiapan hidup dalam rumah tangga jika tidak bekerja. Kehidupan rumah tangganya yang serba kurang akan berdampak rasa kecemburuan sosial mupun ketidakharmonisan keluarga. Rasa kejujuran dan kebenaran dalam hidup perlu menjadi tolak ukur berkaitan dengan banyaknya paham-paham dan keyakinan-keyakinan yang berkembang di masyarakat. Sisi positif yang dapat diambil bagi siswa adalah siswa dapat menyadari dalam kehidupan keluarga perlu membutuhkan kesiapan yang matang. Siswa harus melihat hari depan dengan mata terbuka mengingat berbagai gejolak yang timbul di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama *SAOL* sangat cocok untuk siswa SMA. Hal ini kaitannya dengan kematangan jiwa baru yang berkembang dan membutuhkan prinsip-prinsip serta pedoman-pedoman dalam pembentukan jati dirinya.

## 5.4 Penyajian Pembelajaran Drama

### 5.4.1 Pelacakan Pendahuluan

Drama ini tampaknya dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa. drama yang mengandung konflik dalam diri Suminta dan Mini. Suminta yang pekerjaannya serabutan dan lontang-lantung bila tidak ada pekerjaan sehingga kebutuhan keluarga kurang. Suminta adalah orang yang jujur dan tidak mudah dipengaruhi. Mini sebagai ibu rumah tangga yang menganggur berusaha mencukupi kebutuhan keluarga dengan menghutang dan menjual diri. Haji Salim adalah tokoh agama yang selalu menghasut tindakan Mini, tetapi Mini mendapat pembelaan dari Hamid dan menuduh Suminta suami yang tidak bertanggungjawab. Keluarga ini selalu dililit hutang, sehingga hubungan kekeluargaan tidak harmonis.

Drama *SAOL* struktur bahasanya merupakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Perasaan yang harus diungkapkan oleh para tokohnya jelas dan kuat. Ada tokoh yang bersifat pesimis, tidak tegas, keras kepala, jujur, ramah, memiliki sikap modern, dan sebagainya

Drama *SAOL* karya Utuy Tatang Sontany dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa. pengalaman dalam lingkup kecil, siswa dapat menyadari bahwa pikiran lebih baik menjadi manusia yang melihat hari depan dengan mata terbuka. Siswa juga dapat menanamkan kejujuran sehubungan dengan banyaknya keyakinan yang berkembang di masyarakat.

Dalam lingkup luas, siswa dapat menanamkan kebiasaan dengan hasil penelitian dalam tindakan nyata. Siswa juga dapat memancing kesiapan para

siswa untuk menuju kehidupan yang lebih matang. Hal ini akan mendapat pemahaman dan kesadaran bahwa keputusan-keputusan yang diambil seseorang melihat keberagaman kepribadian akan membawa dampak dan pengaruh untuk membawa kebaikan ataupun kesengsaraan.

#### 5.4.2 Penentuan Sikap Praktis

Naskah drama *SAOL* ini dituliskan pada Bulan April 1954 dan diterbitkan dalam *Manusia Kota* (1961). Drama ini pernah dimuat dalam majalah *Indonesia*. Lebih jauh, dalam drama *SAOL* adalah salah satu karya Utuy yang membuktikan kemampuannya sebagai pengarang yang baik.

Hal yang perlu ditekankan dalam pembelajaran adalah siswa dibimbing agar dapat memahami dan membuat daftar tokoh, karakter, alur, dan tema. Dialog-dialog yang diucapkan dengan kesesuaian gerak dan mimik. Pada teks harus diberi tanda dengan tegas bagaimana gerak-gerik para pelakunya. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah saat-saat dimana suasana tenang, sedih, tegang, khawatir, serta sindiran-sindiran. Keadaan yang beraneka raga ini harus dapat diolah sehingga dapat tertata secara apik dan harmonis, saling pertentangan dalam komposisi dan harmonisasi. Harus juga dapat ditunjukkan pada adegan yang mengandung konflik yang sangat kuat. Perlu juga diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan tata lampu, tata panggung, rias yang tepat dan sesuai untuk menambah kesan dramatis.

Dengan demikian, guru harus mempelajari drama *SAOL* ini dengan sungguh-sungguh agar dapat menangkap pesan dengan baik. Setiap karakter dapat dipahami dan disadari kehadirannya dalam membentuk alur cerita mulai

dari adegan I sampai dengan adegan XIV dan dapat memberikan penekanan adegan mana saja yang menimbulkan konflik batin.

#### 5.4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak. Siapa diantara kalian yang suka sastra khususnya drama? Sangat mengasyikkan tidak? Tentu iya, karena dapat kita jadikan hiburan sehingga dapat kita ambil pesan yang disampaikan. Kali ini kita akan bersama-sama menikmati dan memahami drama karya Utuy Tatang Sontany yang berjudul “Sayang Ada Orang Lain”.

Dilihat dari judulnya sudah penasaran kan? Nah, gambaran umum drama ini mengisahkan hubungan keluarga yang mulanya bahagia berubah menjadi perpisahan. Sebuah keluarga yang dilanda kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sang suami yang pekerjaannya hanya serabutan, tetapi jujur dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sang istri yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga berusaha membantu suaminya dengan bekerja sampai menjual diri. Dengan demikian berbagai pendapat dan pandangan saling mengadu. Dengan sedikit cerita ini, kalian pasti penasaran kelanjutan ceritanya. Setelah nanti mengetahui isi cerita secara keseluruhan, bagaimana pendapat anda?

Berhubung Bapak hanya mempunyai sepuluh buah naskah drama *SAOL* dan supaya kalian bisa membaca drama ini, Bapak harap kalian dapat membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 anak sehingga satu kelompok akan mendapatkan 1 buah naskah drama. Siswa diminta membaca

naskah drama tersebut secara bergantian dan siswa yang lain harus mendengarkan.

#### 5.4.4 Penyajian

Akan lebih baik jika pertama-tama setiap siswa diberi teks drama tersebut agar dapat dibaca dan dipelajari sendiri-sendiri. Teks-teks drama yang dibagikan hendaknya disertai pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi dalam usaha memahami dan menghayati drama tersebut. Adapun acuan pertanyaan itu sebagai berikut.

- a. Apa yang menyebabkan konflik batin antara Suminta dengan Mini?
- b. Mengapa keluarga Suminta sering didatangi Tukang Daging, Tukang Minyak, maupun Din?
- c. Apa akibat yang ditimbulkan oleh konflik itu?
- d. Mengapa Mini sampai berbuat menjual diri?
- e. Mengapa Haji Salim dan Hamid bersitegang tentang Mini menjual diri?
- f. Di mana letak ketegangan dari drama ini? Mengapa demikian?
- g. Bagaimana akhir dari drama ini?

Siapa diantara kalian yang belum pernah menyaksikan sinetron? Apa sinetron yang kalian sukai? Bagaimana certanya?

(Diskusi sebentar) .....

Ya, jadi kalian semua sudah mengetahui tentang sinetron, meskipun judul sinetronnya berbeda-beda. Hal yang ingin Bapak tegaskan disini bahwa

film merupakan tontonan yang sangat menarik, dari pemain itu kita dapat terhanyut dan larut dalam perasaan yang keliru yang tidak kita sadari.

Hal yang perlu ditegaskan dalam pembelajaran drama bahwa kalian diberikan peluang untuk mengembangkan kecakapan yang meliputi kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat social bahkan religius. Dengan demikian pembelajaran drama ini dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arta yang sesungguhnya. Pokok pembelajaran kita kali ini adalah dapat memainkan peran dengan baik dalam suatu pementasan lakon.

#### 5.4.5 Diskusi

Setelah diadakan sekali atau dua kali pembacaan seperti yang diungkapkan di atas, siswa-siswa di kelas akan menjadi lebih siap mendiskusikan aspek-aspek drama secara lebih terinci. Diskusi ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tentang factor-faktor yang mendalam untuk memperbaiki wawasan siswa tentang makna dan implikasi berbagai pembicaraan dari teks yang tengah dipelajari. Disamping itu, siswa juga dapat diharapkan memerdalam pemahamannya tentang pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi cerita serta kesesuaian antara kata-kata dan gerak yang akan ditampilkan. Dalam diskusi ini juga perlu dibahas kesesuaian antar tokoh satu dengan yang lain dan pencarian tema-tema umum. Agar diskusi dapat lebih terarah, setiap tahap prmbicaraan hendaklah selalu dikontrol dan disesuaikan berdasarkan teks drama.

Berikut ini diberikan sekedar contoh urutan pertanyaan yang perlu dibahas dalam diskusi tentang pementasan drama *SAOL*.

- a. Bagaimana gambaran suasana, dialog, dan spektakel pada adegan I?
- b. Gambarkan diagram struktur alur drama *SAOL*?
- c. Apa yang dibicarakan oleh Suminta dengan Haji Salim pada adegan II?
- d. Haji Salim datang dengan laki-laki berhidung belang, bagaimana sikap Suminta dan Hamid?
- e. Dialog Suminta, Haji Salim, dan Hamid pada halaman 28 cukup panjang. Bagaimana membawakannya? Mimik dan gerak yang bagaimana yang harus dilakukan agar dialog ini menegangkan?
- f. “Karena itu, Mini, karena itu aku ada pikiran lebih baik jadi manusia yang melihat hari depan dengan mata terbuka, daripada jadi manusia yang terikat pada kenangan. Lebih baik menyerah kepada hari esok daripada terkubur oleh hari kemarin. Mengerti Kau, Mini?”, apa maksud perkataan Suminta ini?
- g. Bagaimana kesimpulan drama *SAOL* itu secara keseluruhan?

#### 5.4.6 Pengukuhan

Maksud pengukuhan dalam pembelajaran drama ini adalah mendorong siswa agar mampu menerjemahkan teks drama dengan baik, sehingga mereka siap berakting. Kegiatannya berupa ujian atau tugas khusus (lisan atau tertulis).

Tahap pengukuhan yang dimaksud sebagai berikut.

Apabila dalam drama *SAOL* ini diajarkan di kelas VIII, pengukuhan yang sesuai dengan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menuliskan pengalaman menarik dalam bentuk drama yang kemudian dibahas dan diperbaiki berdasarkan hasil pembahasan tersebut. Adapun pengukuhan yang dapat dilakukan apabila drama ini diajarkan di kelas IX adalah melaporkan pementasan drama. Adapun alasannya adalah siswa akan lebih dapat memahami seluk-beluk dan unsur-unsur pementasan secara lebih nyata.

#### 5.4.7 Praktek Percobaan

Setelah diskusi dengan lancar, biasanya para siswa ingin segera mempraktekkan apa yang telah dibahas. Guru dapat memanfaatkan nafsu bermain dengan membawa mereka ke aula agar mereka dapat leluasa berlatih gerak dan dialog. Sebagai langkah permulaan perlu dipraktekkan beberapa adegan, misalnya: kemarahan Suminta terhadap Mini saat mengetahui bahwa Mini menjual diri. Untuk dapat melibatkan semua siswa dalam latihan ini, kelas dapat dibagi ke dalam kelompok. Setiap orang diberi tugas untuk mempelajari adegan tertentu, kemudian diamati oleh teman-teman sekelas lainnya.

#### 5.4.8 Latihan Mengucapkan Dialog

Agar pementasan nanti dapat berhasil dengan baik, setelah latihan gerak, guru hendaknya mengajak calon-calon pemain untuk kembali meneliti teks drama dan menyiapkannya sebagai latihan hafalan. Sebelum tiap-tiap pemain mencoba menghafalkan perannya, guru hendaknya sudah memperoleh keyakinan bahwa setiap pemain telah memahami cara penyampaian setiap kata, frase, maupun kalimat-kalimat yang harus diucapkan. Untuk itu, sebelumnya

mereka diajak untuk memperhatikan : lafal, lagu, tekanan, jeda, tempo, ekspresi wajah, dan suasana keheningan yang sangat perlu dalam pementasan yang ada kalanya justru dapat menimbulkan suasana yang sangat dramatis. Seorang guru drama juga harus mengetahui bidang studi bahasa dan sastra. Ia diharapkan dapat memakai istilah-istilah di bidang studi bahasa, terutama bahasa tutur yang memanfaatkan tekanan, tempo, irama, keheningan, dan sebagainya. Disamping itu, guru drama dapat memanfaatkan simbol-simbol yang dipergunakan dalam pengajaran musik, misalnya: tanda istirahat, tanda berhenti, tahap demi tahap semakin keras, dan tahap demi tahap semakin melemah. Dengan demikian disamping mengajarkan cara pengucapan baris kalimat yang tepat, guru juga harus juga menunjukkan struktur drama secara keseluruhan dan menentukan klimaks-klimaks yang perlu dibawakan dengan perubahan tempo, lagu kalimat dan jeda yang tepat.

Guru kelas sering menjumpai banyak kesulitan untuk melibatkan peran serta setiap siswa dalam latihan mengucapkan dialog ini. Untuk lebih mengurangnya, seyogyanya menghindari pemilihan peran sampai tahap ini selesai. Agar semua siswa dapat berperan aktif dalam latihan ini, guru dapat memberikan pelajaran dan tugas yang sama untuk tiap-tiap siswa. Di samping itu, dalam hal ini guru harus selalu siap untuk mendemonstrasikan bagaimana mengucapkan dialog dan berakting dengan baik. Saran-saran atau pendapat dari siswa hendaknya diperhatikan juga, terutama jika dapat itu konstruktif.

Apabila seluruh teks sudah dipelajari dan dipersiapkan dengan baik, barulah guru memilih para pemain yang tepat dan penghafalan teks dapat

dimulai. Proses penghafalan teks ini dapat diulang-ulang dengan menekankan nilai dramatis di tempat-tempat tertentu dalam teks tersebut.

#### 5.4.9 Akting

Membawakan dan menghidupkan dialog teks memang sangat penting, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mengolah gerak dan ekspresi wajah para pemain. Seorang sutradara dalam hal ini seorang guru drama, harus mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana akting para pemain di pentas, seperti misalnya: kapan seorang pemain harus muncul, bagaimana posisinya, kapan harus mengubah posisi, gerakan apa yang harus dilakukannya agar dapat menimbulkan efek dramatis dan sebagainya. Saat yang tepat untuk memberikan gambaran tentang tingkah dan gerak para pemain di pentas ini adalah setelah para pemain hafal teks. Mereka dapat membuat catatan dimana mereka akan masuk panggung, dimana harus berdiri, bagaimana dan kapan harus bergerak, dan sebagainya sesuai teks drama yang akan dimainkan.

#### 5.4.10 Pementasan

Akhirnya seorang guru harus menentukan pementasan macam apa yang ingin disuguhkan. Banyak cara untuk mewujudkan teks menjadi pementasan drama yang baik sebelum disajikan untuk umum dalam pementasan yang besar atau yang sederhana.

Apabila pentas drama ini dimaksudkan untuk umum dan dimainkan di panggung dengan penonton yang terdiri dari para guru, karyawan sekolah, siswa, orang tua murid atau bahkan mungkin masyarakat umum, guru drama harus bertindak sebagai produser atau sutradara yang baik. Artinya guru harus

memilih pemain dengan selektif, melatih secara khusus, dan membagi tugas untuk persiapan pementasan seperti; siapa yang bertanggungjawab untuk perlengkapan panggung, tata rias, tata musik, tata lampu, pembisik, property, dan sebagainya.

Akan tetapi apabila pentas drama ini hanya akan disajikan dalam rangka loka karya drama atau hanya untuk pelajaran drama, tugas guru akan jauh lebih ringan. Dalam persiapan pementasan tidak perlu disediakan seluruh perlengkapan panggung seperti tersebut diatas. Jika terpaksa ada beberapa orang pemain yang diijinkan membawa teks drama, dan sekali boleh menengok teks jika ia lupa pada baris-baris yang harus dibawakannya. Tetapi dalam persiapan pementasan semacam ini, langkah-langkah yang harus ditempuh para siswa untuk menghidupkan teks drama perlu diberikan secara rinci pula. Ini adalah termasuk kegiatan apresiasi drama yang harus dilakukan para siswa.



**SILABUS**

**SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Kelas** : XI  
**Semester** : II  
**Alokasi Waktu** : 6 Jam Pelajaran  
**Standar Kompetensi** : Siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengalaman Belajar</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Menonton dan menanggapi	Siswa mampu : <ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan tokoh perannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis unsur / struktur pembangun</li> </ul>	Unsur/struktur pembangun drama	2 JP

pementasan drama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan konflik dengan data yang mendukung</li> <li>• Menentukan latar dan peran latar</li> <li>• Menentukan tema dengan alasan</li> <li>• Menentukan pesan dengan data yang mendukung</li> <li>• Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari</li> </ul>	drama		
Memerankan drama	<p>Siswa mampu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dan memahami teks drama yang akan dipentaskan</li> <li>• Memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik,</li> </ul>	Siswa bermain peran	Teks drama	2 JP

	<p>gerak-gerak yang tepat sesuai dengan watak tokoh.</p>			
<p>Menuliskan teks drama</p>	<p>Menulis teks drama dengan bahasa yang sesuai untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan penokohan</li> <li>• Menghidupi konflik</li> <li>• Menghadirkan latar yang mendukung</li> <li>• Memunculkan penampilan</li> </ul>	<p>Menulis teks drama dengan berbagai ide dan gagasan</p>	<p>Ide dalam drama</p>	<p>2 JP</p>

### **Langkah Pembelajaran**

1. Siswa membaca teks drama *Sayang Ada Orang Lain* secara cermat dengan waktu sekitar 15 menit.
2. Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok kecil terdiri dari lima orang dengan waktu sekitar 2 menit
3. Setiap kelompok diberi kesempatan mempelajari drama dan menentukan temanya (tugas rumah)
4. Beberapa kelompok memerankan drama *SAOL* sementara kelompok yang lain menonton sambil mengerjakan lembar tugas yang diberikan pada tiap siswa guna memberikan tanggapan terhadap isi drama dan hasil pementasan.
5. Kegiatan nomor tiga dilakukan secara bergantian antar kelompok, sehingga semua kelompok mendapat tugas yang sama.
6. Setelah semua kelompok memerankan drama, siswa diberi kesempatan menyelesaikan lembar tugas yang diberikan.
7. Siswa memberi tanggapan terhadap isi drama *SAOL* dan hasil pementasan drama dengan berpedoman pada lembar tugas yang diberikan.
8. Siswa diberi tugas membuat teks drama dengan bahasa yang baik untuk mengembangkan penokohan, menghidupi konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

### **Sarana dan Sumber Belajar**

- Teks drama
- Buku-buku yang relevan

**Penilaian**

Ada beberapa hal yang perlu diberi penilaian terhadap siswa, yaitu penilaian menganalisis drama melalui membaca dan menonton pementasan drama, penilaian pementasan, dan penilaian menulis teks drama.

1. Penilaian Menganalisis Drama

Nama Siswa	Bahasa yang Digunakan	Analisis		
		Alur	Tema	Latar
contoh 1. Santoso	baik	baik	baik	sedang

**Keterangan**

baik : Bahasa yang digunakan baik dan jelas, jawaban tepat dan logis.

sedang : Bahasa yang digunakan baik tetapi kurang jelas, jawaban tepat tetapi alasan kurang logis.

kurang : Bahasa yang digunakan kurang baik dan tidak jelas, jawaban tepat tetapi alasan tidak logis.

gagal : Bahasa yang digunakan tidak baik dan tidak jelas, jawaban tidak tepat dan tidak logis.

2. Penilaian Pementasan Drama

Penilaian pementasan drama dilakukan oleh guru dan siswa sendiri melalui isian lembar tugas yang diberikan. Jadi, lembar penilaian pementasan drama selain diisi oleh guru juga diisi oleh siswa ketika temannya bermain drama.

Format Penilaian Pementasan Dram

Nama Siswa	Berperan Sebagai	Penghayatan	Lafal dan Intonasi	Mimik/Gerak

3. Penilaian Menulis Teks Drama

Format penilaian menulis teks drama

Nama Siswa	Bahasa			Ide Drama		
	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang

Keterangan Isi Drama

**Baik**

Ide drama : Menarik sehingga bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Bahasa : Bahasa yang digunakan komunikatif.

**Sedang**

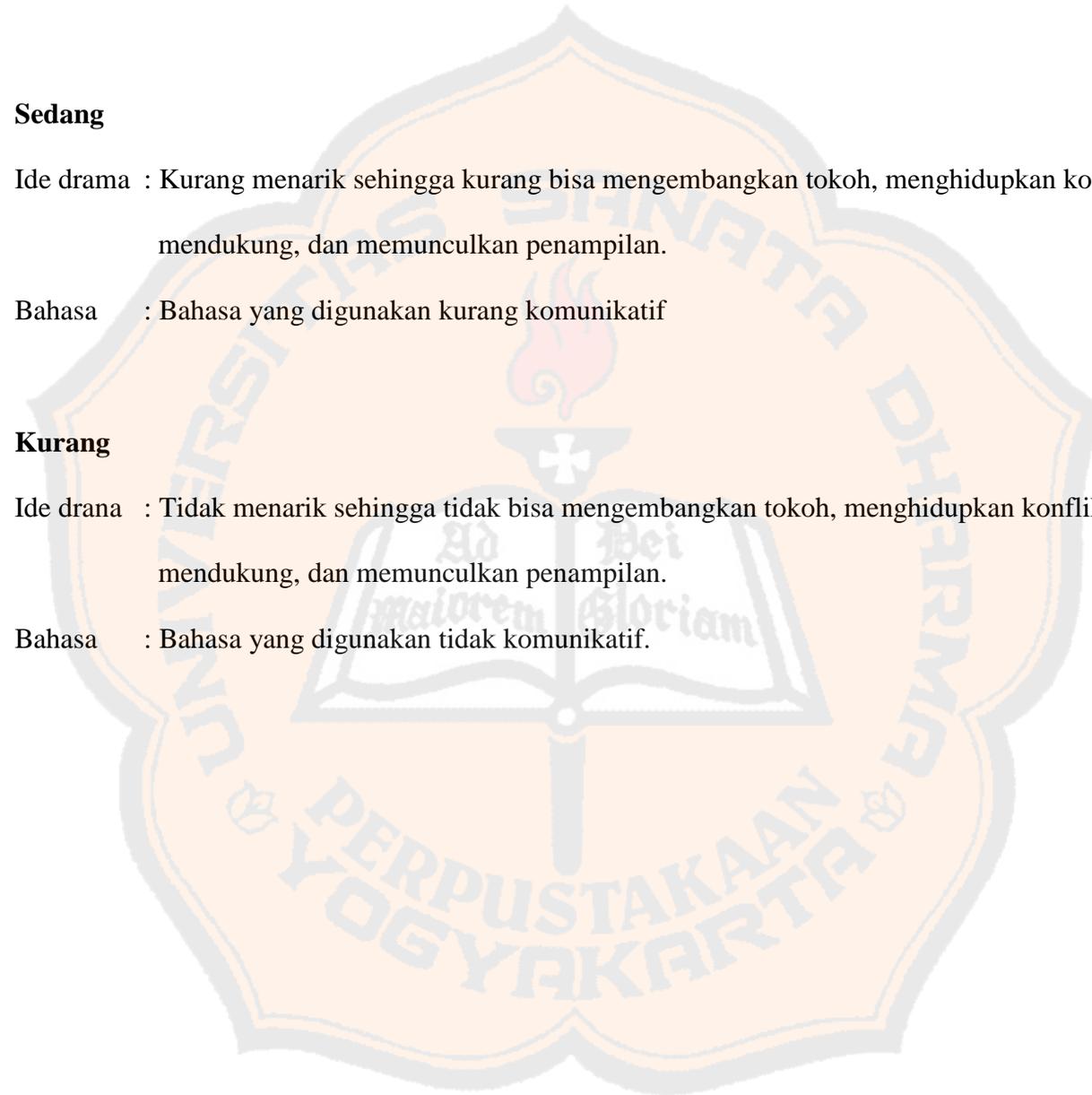
Ide drama : Kurang menarik sehingga kurang bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Bahasa : Bahasa yang digunakan kurang komunikatif

**Kurang**

Ide drana : Tidak menarik sehingga tidak bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Bahasa : Bahasa yang digunakan tidak komunikatif.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

*SAOL* adalah sebuah drama yang menceritakan seorang karakter bernama Suminta yang terasing di masyarakat dan berusaha mencari hakikat kemanusiaan. Suminta adalah karakter yang mempunyai prinsip hidup berbeda dengan orang-orang di lingkungannya. Ia tidak mau mengubah prinsip hidupnya dengan prinsip hidup yang dianut oleh orang-orang di lingkungannya. Ia berpendapat bahwa orang-orang tersebut adalah orang lain yang mempunyai kebenaran sendiri-sendiri. Orang-orang tersebut adalah orang lain yang seharusnya tidak terlalu mencampuri urusan pribadi dan rumah tangga.

Analisis yang telah dilakukan mampu mengungkap gagasan yang ingin disampaikan Utuy mengenai perlunya memikirkan kembali tolak ukur penilaian tentang kebenaran dan kejujuran berkaitan dengan banyaknya paham-paham dan keyakinan-keyakinan yang ada dan berkembang di masyarakat. Paham-paham dan keyakinan-keyakinan yang menilai kebenaran dan kejujuran dengan cara mereka sendiri. Tolak ukur yang disampaikan Utuy adalah hati nurani. Sebuah tindakan dapat dinilai benar atau salah dan jujur atau tidak berdasarkan hati nurani. Utuy juga menyampaikan idenya mengenai kejujuran yang harus dipegang teguh dalam segala keadaan. Gagasan-gagasan Utuy ini merupakan tema *SAOL* dan tema tersebut merupakan makna drama ini.

Penelitian menunjukkan bahwa makna drama *SAOL* tersebut dijadikan Utuy sebagai dasar bagi penciptaan alur drama ini. Setiap peristiwa pada tahapan alur selalu berpijak pada pentingnya penggunaan hati nurani dalam mengambil keputusan. Peristiwa yang dihadirkan dalam setiap tahapan alur pada intinya merupakan contoh perbuatan yang menggunakan pertimbangan hati nurani dan perbuatan yang hanya menggunakan pertimbangan rasio dengan berbagai akibat yang menyertainya.

Alur *SAOL* adalah alur yang linear dan logis. Pemunculan peristiwanya berlangsung secara berurutan. Drama dimulai dengan tahapan eksposisi yang menghadirkan masalah kemiskinan yang dialami keluarga Suminta. Masalah tersebut kemudian menyebabkan peristiwa besar terjadi, yaitu Mini menjual diri. Peristiwa ini mengawali tahapan alur selanjutnya, yaitu komplikasi.

Masalah kemiskinan yang dialami Suminta diperumit dengan masalah pelacuran yang dilakukan Mini. Peristiwa ini memicu ketegangan karena pertentangan antar kelompok yang setuju dengan yang tidak setuju terjadi. Puncak ketegangan tersebut adalah Suminta memarahi karakter-karakter lain yang ia anggap menjadi kekacauan rumah tangganya. Tercapainya puncak ketegangan ini menandai bahwa alur sampai pada tahapan klimaks. Peristiwa yang menutup atau menjadi penyelesaian drama ini adalah kepergian Suminta meninggalkan Mini dan karakter-karakter lain yang ia anggap tidak sepaham dengannya.

Peristiwa-peristiwa di dalam *SAOL* tersebut dibangun Utuy melalui dialog dan tindakan fisik karakter-karakternya, yaitu Suminta, Mini, Haji Salim, Hamid, Sum, Din, Tukang Minyak, dan Tukang Daging.

Suminta adalah karakter utama drama ini. Karakter ini hadir pada setiap adegan dan berhubungan dengan semua karakter drama lain. Selain itu, ia adalah karakter protagonis, karena ia menjadi wakil utuy untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya mengenai sebuah masalah.

Suminta adalah seorang laki-laki kurus dan terlihat lesu. Ia menjadi suami Mini dan bekerja sebagai pegawai serabutan dengan gaji yang kecil. Ia mwmpunyai sifat yang keras kepala dan sulit menerima saran orang lain. Sifat itu membuat teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh. Suminta memiliki istri yang sangat dicintainya, yaitu Mini, seorang wanita yang hitam manis. Mini adalah wanita yang tidak teguh pendirian. Ia terpengaruh oleh lingkungan masyarakatnya yang materialistis. Hal tersebut menyebabkan timbulnya masalah yang menjadi masalah utama dari konflik-konflik dalam *SAOL*. Ia adalah karakter antagonis pertama dan perwatakannya depertentangan dengan Suminta.

Suminta dan Mini mempunyai tetangga dan sekaligus sahabat yang bernama Hamid, seorang laki-laki gemuk dan selalu berpakaian rapi. Penampilan fisik Hamid ini menggambarkan kepribadiannya yang meterialistis. Karakter yang sepaham dengan Hamd adalah Sum, seorang wanita yang suka bersolek dan bergelimang perhiasan. Prinsip hidupnya harus mewah, meskipun kemewahan itu didapat dengan jalan yang melanggar norma dan bertentangan dengan hati nurani. Kedua karakter ini adalah karakter antagonis seperti halnya Mini.

Karakter antagonis lain yang diciptakan Utuy adalah Haji Salim dan Din. Kedua karakter ini merupakan penggambaran ekstrim kaum agamis dan liberalis. Haji Salim adalah karakter yang taat agama yang mengukur segala sesuatu berdasarkan

agama. Din adalah laki-laki yang ingin hidup sebebas-bebasnya dan menepikan semua aturan yang ia anggap justru mengekang kebebasan seseorang.

Selain menghadirkan karakter-karakter di atas, Utuy menghadirkan pula karakter lain yang berfungsi menegaskan posisi Suminta sebagai karakter protagonis, yaitu karakter Tukang Minyak dan Tukang Daging.

*SAOL* menampilkan peristiwa-peristiwa dalam adegan-adegan dengan suasana yang berbeda-beda antara satu adegan dengan adegan yang lain. Suasana dibangun mengikuti perkembangan alur. Suasana dibangun menggunakan dialog, spektakel, dan irama permainan. Dialog dilakukan oleh karakter-karakter Suminta, Mini, Hamid, Haji Salim, Sum, Din, Tukang Minyak, dan Tukang Daging. Spektakel antara lain berupa tindakan *action* fisik karakter-karakter tersebut, kostum yang dipakai, dan peralatan pentas. Suasana yang dibangun dalam drama ini cenderung tegang dan oleh karena itu intensitas penikmat dapat terjaga dengan baik.

Berkaitan dengan implementasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, drama *SAOL* dirancang sebagai bahan pembelajaran yang merujuk pada teori yang ditawarkan oleh Moody dan Kurikulum 2004. Moody memberikan uraian bagaimana memilih bahan, menyajikan, dan mengevaluasi.

Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat. Ketiga aspek tersebut yaitu: (1) bahasa, (2) segi kematangan jiwa (psikologis), (3) latar belakang budaya siswa.

Berkaitan dengan tata cara penyajian dalam pembelajaran drama, Moody menyajikan tahap-tahap yang perlu dilakukan oleh guru. Tahap-tahap tersebut meliputi

- 1). Pelacakan pendahuluan
- 2). Penentuan sikap praktis
- 3). Introduksi
- 4). Penyajian
- 5). Diskusi
- 6). Pengukuhan
- 7). Diskusi lanjutan
- 8). Praktik percobaan
- 9). Latihan pengucapan dialog
- 10). Akting
- 11). Pementasan.

Untuk itu drama *SAOL* cocok diterapkan di SMA berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi bahasa, bahan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketepatan teks dipilih dengan memperhitungkan kosa kota, tata bahasa, dan mempertimbangkan wacana antar kalimat. Dilihat dari segi kematangan jiwa atau psikologis dengan usia 8-15 tahun ada pada tahap realistik dan generalistik. Tahap ini memiliki kemampuan untuk menggeneralisasi suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral. Tahap latar belakang budaya siswa, bahwa teks drama dengan smasalah-masalah yang ditampilkan dapat mendekati apa yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMA dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum 2004 menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA

adalah agar mampu menikmati , memahami, dan memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran drama juga diarahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.

## 6.2 Implikasi

Analisis drama *SAOL* dengan pendekatan struktural menghasilkan temuan mengenai siswa yang sedang latihan berperan yang berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini dijadikan alternatif bahan atau materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditingkat SMA, khususnya dalam pembentukan watak penanaman nilai-nilai psikologis pada siswa. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Selain itu, siswa dapat membuat kritik sastra terhadap drama ini. Tujuan tersebut sesuai dengan butir-butir pembelajaran sastra yang ada dalam Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan untuk bermain drama. Penelitian yang mengkaji tentang latihan perang dengan berbagai gerakan atau *action* dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan pustaka dalam budaya siswa yang mempunyai bakat untuk bermain drama.

### 6.3 Saran

1. Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya mampu menguasai materi dengan baikn metode pembelajaran dan strategi yang tepat dan menarik. Pembelajaran drama hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan yang lebih berkaitan dengan dimensi humanitas pembelajaran bukan penguasaan secara teoritis tentang unsur karya sastra. Selain itu, guru harus dapat memilih berbagai jenis drama yang nantinya dapat dijadikan bahan pembelajaran. Tidak hanya menjelaskan unsur pembangun karya sastra saja, tetapi menggunakan karya sastra drama untuk mencari dan menemukan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan pembelajaran. Hal itu diharapkan dapat memberikan motifasi dan mendorong bakat siswa untuk bermain drama.

2. Bagi peneliti yang lain

Bagi peneliti lain diharapkan ada penelitian yang belum dapat peneliti lakukan, seperti (a) penelitian mengenai pengembangan silabus untuk drama dan (b) penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami drama SAOL karya Utuy Tatang Sontany.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brahim. 1968. *Drama Dalam Pendidikan*. Djakarta: Gunung Agung.
- Damono, Sapardi D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Penerbit dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- ..... 1983. "Drama Sebagai Karya Sastra" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern : Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Else, Gerald F. 2003. *Aristotle Poetics*. Terjemahan: Sugiyanto. Cetakan I. Yogyakarta: Putra Langit.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Jassin, H.B. 1961. "Kata Pengantar" dalam *Analisa: Sorotan Cerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kismiati, M. Margareta. 2004. *Skripsi: Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Rombepajung, Drs. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Depdikbud.

- Salad, Hamdy. 2002. *“Apresiasi Teater untuk Sekolah”*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. Edisi Minggu Pon, 29 September 2002.
- Setiawan, Yuli. 2004. *Skripsi: Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama “Abu” Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Soemanto, C. Bakdi. 2001. *Jagat teater*. Cetakan I. Yogyakarta: Media Pressindo.  
 ..... 2002. *Membaca Naskah Lakon, Membayangkan Pentas, dan Berada diantara Suatu Kondisi Masyarakat Tertentu*. Makalah Pada Dialog Ilmiah Dwi Bulanan II Unot Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya. UGM. Tidak Terbit.
- Soemardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: ALUMNI.  
 ..... 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Cetakan I. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sontany, Utuy Tatang. 1961. *“Sayang Ada Orang Lain”* dalam *Manusia Kota*. Jakarta : Dinas Penerbitan Balai Pustaka.  
 ..... 1984. *“Mengapa Mengarang”* dalam *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jabrohim (editor). Cetakan I. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan dan Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti DR. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.  
 ..... 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Teeuw, A. 1958. *Pokok dan Tokoh*. Cetakan IV. Jakarta: Pembangunan.

**Lampiran****SINOPSIS SAYANG ADA ORANG LAIN**

Suminta dan Mini adalah suami-istri yang hidup di Kota Jakarta. Mereka sudah lima tahun menikah. Sebuah masalah besar menimpa mereka pada tahun kelima pernikahannya dan mengganggu kelangsungan hidup rumah tangga. Gaji Suminta, sebagai pegawai rendahan sudah tidak seimbang lagi dengan harga-harga yang terus naik. Mereka akhirnya jatuh miskin dan dililit banyak hutang.

Kemiskinan yang dialami keluarga Suminta semakin parah. Hutang-hutang semakin lama semakin banyak. Meskipun demikian, Suminta tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak jujur seperti yang dilakukan dua orang tetangganya, yakni Hamid dan Sum. Hamid sering melakukan kecurangan di tempat kerjanya untuk mendapatkan hasil tambahan. Sum mau melakukan pekerjaan apa saja asal bias mendapatkan uang banyak.

Masalah yang dihadapi Suminta kemudian bertambah rumit. Mini, istrinya, menjual diri dengan melayani Din. Mini melakukan pekerjaan tersebut atas ajakan Hamid. Ia sudah tidak tahan lagi hidup dalam kemiskinan. Tindakan Mini tersebut diketahui Suminta melalui Haji Salim, tetangga yang menjadi tokoh agama di tempat tinggalnya.

Tindakan yang dilakukan Mini kemudian memunculkan berbagai pendapat. Haji Salim menganggap Mini telah melakukan tindakan dosa besar. Oleh karena itu, ia mengusulkan kepada Suminta untuk menghukum Mini. Hamid berpendapat bahwa

tindakan Mini bukan suatu kesalahan karena dilakukan untuk menyelamatkan ekonomi rumah tangganya.

Menghadapi masalah yang bertubi-tubi tersebut, Suminta bingung. Selama beberapa waktu ia tidak menemukan jalan keluar. Hamid, Haji Salim, dan Sum memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi Suminta. Saran dari tetangga-tetangganya yang berbagai macam tidak ada yang sesuai dengan yang diinginkannya. Menurutnya, jalan keluar dari masalah yang dihadapinya harus sesuai dengan hati nurani dan baik bagi semua pihak. Suminta mengakui bahwa saran-saran yang diberikan masing-masing mengandung kebenaran. Akan tetapi, kebenaran bagi yang satu belum tentu benar bagi yang lain.

Suminta akhirnya memutuskan pergi meninggalkan Mini dan banyak orang di lingkungannya. Keputusan tersebut menurutnya adalah keputusan yang baik bagi semua pihak. Ia tidak dapat menerima kebenaran yang dianut orang-orang di lingkungannya. orang-orang tersebut menurutnya adalah orang lain. Mereka mempunyai prinsip hidup yang berbeda dengan dirinya.

